

**KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN AL IHYA 'ULUMADDIN
KESUGIHAN CILACAP**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sebagai syarat memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

IRFAN SETIADI

1522606014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

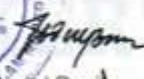
PENGESAHAN

Nomor: 631 /In.17/D.Ps/PP.009/ VIII/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Irfan Setiadi
NIM : 1522606014
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Telah disidangkan pada tanggal **2 Februari 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 13 Agustus 2018
Direktur,

Abdul Basit



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
PROGRAM PASCASARJANA

Alamat : Jalan A. Yani No. 40 A Telp. (0281) 635624 Purwokerto

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Irfan Setiadi
NIM : 1522606014
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren
Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

No.	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Ketua Sidang Merangkap Penguji		13/8 - 2018
2	Dr. H. Rohmad, M.Pd. NIP. 19661222 1999103 1 002 Sekretaris Merangkap Penguji		13/8 2018
3	Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 0199403 1 004 Pembimbing Merangkap Penguji		4/8 2018
4	Dr. Suparjo, M.A. NIP. 19730717 199903 1 001 Penguji Utama I		2/8 2018
5	Dr. Sumiarti, M.Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Penguji Utama II		2-8-2018

Purwokerto, 13 Agustus 2018
Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Sumiarti, M.Ag.
NIP. 19730125 200003 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Irfan Setiadi
NIM : 1522606014
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok
Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.wb.

Purwokerto, 19 Januari 2018

Pembimbing



Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 0199403 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap”** seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 19 Januari 2018

Hormat saya,



Irfan Setiadi
NIM. 1522606014

**KARAKTERISTIK PEMBELAJARAN KITAB KUNING
DI PONDOK PESANTREN AL-IHYA ‘ULUMADDIN
KESUGIHAN CILACAP**

Irfan Setiadi

email: irfansetiadi92@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang Islami dan merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pada awal didirikannya, pesantren tidak semata-mata ditujukan untuk memperkaya pikiran santri, tetapi juga untuk meninggikan moral (akhlak), melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur dan bermoral dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana serta bersih hati. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi mentransmisikan dan mewariskan tata nilai kepada santrinya tidak dapat lepas dari unsur pengajaran kitab kuning. Terlebih, pengajaran kitab kuning merupakan salah satu komponen utama pesantren untuk melahirkan lulusan yang *tafaqquh fī ad-dīn*. Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu faktor dari pengembangan ajaran Islam. Karena dapat diperhatikan secara akurat bahwa ajaran-ajaran dalam Islam ditulis dalam kitab kuning. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi pembelajaran kitab kuning dan karakteristik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yang memadukan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu pengasuh, kyai bidang akademik, biro pendidikan, ketua madrasah diniyah, ustaz, dan santri.

Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1) strategi pembelajaran kitab kuning yang digunakan adalah bandongan, sorogan, hafalan, klasikal dan *majlis ta’lim*. Bidang studi yang diajarkan di pesantren ini meliputi beberapa aspek ilmu-ilmu keislaman seperti ushul fikih, nahwu, fikih, tauhid, akhlak/tasawuf, dan hadits. 2) Karakteristik pembelajaran kitab kuning pada semua strategi pembelajaran tersebut di atas, ada prinsip yang melekat yaitu prinsip *tabarruk*.

Kata Kunci: karakteristik, pembelajaran, kitab kuning

**THE CHARACTERISTICS OF LEARNING YELLOW BOOK
IN AL-IHYA 'ULUMADDIN ISLAMIC BOARDING SCHOOL
KESUGIHAN CILACAP**

Irfan Setiadi

email: irfansetiadi92@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRACT

Islamic boarding school is Islam education institute and also one of the oldest education institute in Indonesia. In the early of building, Islamic Boarding School does not only aim to enrich the students mind, but also to enhance the moral value (akhlak), to train enhancing motivation, to appreciate spiritual values and humanity, to teach honesty and morally of behavior and to prepare the students to live simply and pure heart. Islamic Boarding School as Islamic education institute which function for transmission and to inherit moral values to the students cannot be rid of *kitab kuning* learning element. Moreover, *kitab kuning* learning is one of the prime in Islamic Boarding School to utter *tafaqquh fi ad-dīn* alumnus. *Kitab kuning* learning is one of the developing Islamic teaching factor. It can be seen accurately that the lessons in Islam are written in *kitab kuning*. This research is aimed to describe strategies of *kitab kuning* learning and the characteristics of *kitab kuning* learning in Al-Ihya 'Ulumaddin Islamic Boarding School Kesugihan Cilacap.

This research is qualitative research with phenomenology approach. Data collecting is done by using triangulation technique which combines interview technique, documentation and observation. The subject of this research are the guardians, master (kyai) in academic field, education office, the leader of *Madrasah Diniyah*, preacher and students.

The results of research are as follows: 1) the strategies of *kitab kuning* learning use *bandongan*, *sorogan*, memorizing, classical and *majlis ta'lim*. Study field that is taught in this Islamic Boarding School consists some Islamic knowledge aspects, such as *ushul fiqh*, *nahwu*, *fiqh*, *tauhid*, *akhlak/tasawuf* and *hadits*. 2) characteristics of *kitab kuning* learning in all the above learning strategies are inherent with principle of *tabarruk*.

Keywords: characteristic, learning, yellow book.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi

ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	el
ن	nun	N	en
و	wawu	W	We
هـ	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t atau h

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakāt al-ḥiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

_____ / _____	Fathah	Ditulis	a
_____ / _____	Kasrah	Ditulis	i

و	Dammah	Ditulis	u
---	--------	---------	---

E. Vokal Panjang

1.	Fathah+alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah+ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah+ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah+wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ya' mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah+wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l"

القرآن	Ditulis	<i>al-qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata Dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan akan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.¹

(QS. *Al-Insyirah*: 6-8)



¹ Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990), hlm. 537.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hati, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

Bapak dan Ibuku tercinta (***Bapak Ach. Kardiman & Ibu Siti Fatihatun***) yang tiada henti-hentinya mendoakan dan memotivasiku dalam menuntut ilmu, sehingga aku mampu menjalani detik demi detik waktuku. Semoga dengan ilmu ini aku mampu membahagiakanmu.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur hanya untuk Allah Swt., *salawat* dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah saw. yang telah menuntun umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.

Alhamdulillah, karya sederhana dengan judul “Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap”, telah selesai disusun. Semoga dengan adanya karya ini akan menambah wawasan pemahaman yang komprehensif tentang corak dan karakteristik pembelajaran kitab kuning di pesantren tradisional.

Selesaiannya karya ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Purwokerto.
2. Dr. Sumiarti, M.Ag., Ketua Prodi PAI Pascasarjana IAIN Purwokerto.
3. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Pembimbing, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana IAIN Purwokerto.
5. KH. M. Syuhud Muchson, Lc., M.H., KH. Imdadurrohman Al Ubudi dan KH. Charir Mucharir, S.H., M.Pd.I. Sebagai Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap.
6. Segenap Dewan Asatidz Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Cilacap.
7. Adik-adikku tercinta Khusnun Yudy Alfian dan Ahmad Rifqi dan seluruh anggota keluargaku yang telah mengisi hari-hariku dengan penuh warna, sehingga aku begitu semangat menjalani segala aktivitasku.

8. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana PAI B Angkatan Pertama Tahun 2015, terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Semoga kita semua selalu dalam perlindungan-Nya, *āmin*. Tesis ini disusun dengan ilmu pengetahuan yang terbatas. Oleh karena itu, tidak luput dari kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Saran dan kritik para pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Purwokerto, 19 Januari 2018

Penulis



Irfan Setiadi

NIM. 1522606014

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran Kitab Kuning.....	13
1. Pengertian Kitab Kuning	13
2. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning	16
3. Tradisi Kitab Kuning	17
4. Ciri-Ciri Kitab Kuning	25
5. Metode Pembelajaran Kitab Kuning	32

6. Pengajar Kitab Kuning	43
7. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning	46
8. Kitab Kuning Sebagai Basis Pengembangan Keilmuan Agama Islam Santri	48
B. Pondok Pesantren	53
1. Pengertian Pondok Pesantren	53
2. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren	55
3. Elemen-elemen Pokok Pondok Pesantren	58
4. Tipologi Pondok Pesantren	69
5. Posisi Kitab Kuning di Pesantren	71
6. Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren	75
C. Hasil Penelitian yang Relevan	78
D. Kerangka Berpikir	81
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	82
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	82
C. Subjek Penelitian	83
D. Teknik Pengumpulan Data	85
E. Teknik Analisis Data	87
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	
A. Profil Pondok	90
1. Sejarah Berdirinya	90
2. Sekilas Tentang Pendiri Pondok	91
3. Letak Geografis	92
4. Struktur Dewan Pengasuh, Dewan Kyai dan Pengurus.....	93
5. Kondisi Santri	97
6. Jadwal Kegiatan	98
7. Sarana dan Prasarana	100
8. Kegiatan Keagamaan	100
B. Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap	108

C. Analisis Data	137
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	154
B. Rekomendasi	155
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
SURAT-SURAT	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Santri Putra	97
Tabel 2 Jumlah Santri Putri	98
Tabel 3 Jadwal Kegiatan Harian Santri Putra	98
Tabel 4 Jadwal Kegiatan Mingguan Santri Putra.....	99
Tabel 5 Jadwal Kegiatan Harian Santri Putri.....	99
Tabel 6 Sarana dan Prasarana	100
Tabel 7 Kitab-kitab Bandongan Klasikal Putra	121
Tabel 8 Materi Panduan Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab	129
Tabel 9 Jadwal Pengajian Selasan	132
Tabel 10 Jadwal Pemandu Pembacaan Kitab Niat Ingsun Ngaji	132
Tabel 11 Kitab-kitab Pengajian Sorogan	141

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Berpikir.....	81
Gambar 2 Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning	151



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Metode Penelitian Dan Panduan Pengumpulan Data Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Observasi
- Lampiran 4 Dokumen Pendukung (Dokumen dan Foto)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat manusia, pendidikan adalah proses yang sangat penting. Melalui pendidikan inilah setiap orang belajar seluruh hal yang belum mereka ketahui. Melalui pendidikan akan lahir seorang yang berilmu, yang dapat menjadi *abdi* dan *khalīfah* Allah di alam semesta sesuai dengan kehendak Sang Pencipta-Nya. Dengan pendidikan, seseorang dapat menguasai dunia dan tidak terikat lagi oleh batas-batas yang membatasi dirinya. Seperti yang diungkapkan Muhammad Abduh, tokoh pembaharu muslim, bahwa pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan manusia dan dapat mengubah segala sesuatu.²

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan pembantu dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupannya, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri, tetapi juga tidak bodoh secara intelektual. Ini artinya, kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikannya. Tanpa pendidikan maka diyakini jika manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau yang sangat tertinggal, baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya.

Dalam lintasan sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang dan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendeknya, bagi manusia, pendidikan adalah hal yang sangat penting dan berguna bagi

² Muhammad ‘Ammarah, *Imām Muhammad ‘Abduh, Imām Muhammad ‘Abduh: Mujaddid al-Islām*, (Beirut: Al-Muassassah al-Islāmiyyah li al-Dirāsah wa al-Nasyr, 1981), hlm. 207.

kehidupan dan perkembangan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara, sekaligus menjadi landasan yang diperlukan untuk meraih kemajuan suatu bangsa di masa depan.³ Hal ini sejalan dengan perkataan Ibnu al-Khaldun bahwa pendidikan adalah suatu yang alami dalam perkembangan peradaban manusia.⁴

Seiring perkembangan zaman, dan semakin meningkatnya kebutuhan manusia akan pendidikan maka ada beberapa jenis pendidikan yang dapat ditempuh guna memenuhi kebutuhan individu akan pendidikan. Jenis-jenis pendidikan tersebut antara lain yaitu: 1) lembaga pendidikan formal, pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat, pendidikan ini berlangsung di sekolah, 2) lembaga pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara teratur dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat, dan 3) lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat, pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, keluarga, organisasi.⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang yang unik. Sesuatu yang unik pada dunia pesantren adalah begitu banyaknya variasi antara satu pesantren dan pesantren yang lain. Namun demikian, dalam berbagai aspek dapat ditemukan kesamaan-kesamaan umum dan variabel-variabel struktural seperti bentuk kepemimpinan, organisasi pengurus, dewan kyai atau dewan guru serta kelompok santri dan bagian-bagian lain yang apabila dibandingkan antara satu pesantren dengan pesantren yang lain maka akan ditemukan variasi dan tipologi dunia pesantren.

Menurut Nurcholis Madjid, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia

³ Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 95.

⁴ Abdurrahman Ibnu Al Khaldun, *Muqaddimah*, (Beirut: Dār al Fikr, 1998), hlm. 412.

⁵ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.

(*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha.⁶ Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi ad-dīn* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Orientasi pondok pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Pengajaran-pengajaran yang diberikan di pesantren itu mengenai pokok-pokok agama dalam segala macam faknya, yang terutama dipentingkan ialah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syariat, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu hadits dan Qur'an, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya.⁷

Beberapa peneliti Barat yang meneliti masalah pesantren seperti Geetz melihat pesantren sebagai bagian dari proses modernisasi masyarakat Islam, sedangkan penelitian Barat yang lain seperti Castle, seorang ahli sejarah yang menulis tentang pesantren Gontor, tetapi pesantren ini telah memakai sistem klasikal (persekolahan) sehingga pemakaian kitab-kitab Islam klasik sebagai buku teks tidak lagi diajarkan, oleh sebab itu, sebagian ahli pada gilirannya menggolongkan Pesantren Gontor yang diteliti Castle sebagai perguruan atau madrasah dengan sistem pondok atau asrama. Gontor sendiri menyebutkan dirinya sebagai pondok modern, bukan pondok pesantren.

Peneliti Barat yang membahas tentang masalah sejarah pendidikan pesantren adalah Karel A. Streenbrink, namun dalam penelitiannya Streenbrink belum membahas secara khusus keberadaan kitab-kitab Islam

⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

⁷ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 8-9.

klasik beserta metode pengajarannya. Adapun peneliti Indonesia yang meneliti tentang pesantren seperti Dawam Raharjo, Saridjo, Prasodjo, dan Dhofier ternyata masih belum menyentuh hal-hal yang esensial tentang keberadaan pondok pesantren khususnya yang berkaitan dengan kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Namun secara umum, keberadaan pondok pesantren yang asli selalu dicirikan oleh standarisasi kitab-kitab Islam klasik yang menjadi teks buku pelajaran wajib yang di masyarakat kenal dengan sebutan kitab kuning.

Penelitian kitab kuning baru dilakukan oleh Bruinessen pada tahun 1989, yang edisi Indonesianya diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1995 adalah merupakan suatu hal yang menarik bahwa standarisasi kitab-kitab Islam klasik yang menjadi buku-buku teks dengan metode pengajarannya itu dapat berlangsung sampai saat ini, yang berarti sudah memasuki kurun ratusan tahun sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar di pondok pesantren, sebab kitab Islam klasik itu sebagian besar adalah hasil karangan tokoh-tokoh Islam yang hidup pada abad pertengahan (abad ke-12 sampai abad ke-15).⁸

Kitab kuning pada masa dahulunya sebelum adanya pendidikan formal, dipelajari atau dikembangkan melalui halaqah yang dipelajari di surau-surau yang dilaksanakan oleh para kiai untuk memperluas penyebaran agama Islam, kitab kuning sangat kuat pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan Islam bagi generasi muda sebagai generasi penerus perjuangan Islam dalam membela dan menegakkan diplomasi Islam di atas dunia ini, oleh karena ini kitab kuning merupakan kitab yang sangat penting untuk dipelajari bagi generasi muda Islam untuk mewujudkan generasi yang betul-betul ta'at di dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, sekalipun kitab kuning yang dipelajari di pesantren atau di madrasah ditulis dalam bahasa Arab.

⁸ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 144-145.

Kitab kuning sebagai kitab keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab merupakan pelajaran pokok pada pesantren dan madrasah untuk mengembangkan pengajaran agama Islam, karena kitab kuning (KK) pada umumnya dipahami sebagai kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas kekuningan-kuningan.⁹ Lebih rinci lagi, kitab kuning dapat diidentifikasi dengan tiga macam. *Pertama*, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun dijadikan referensi oleh para ulama Indonesia. *Kedua*, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. *Ketiga*, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Karena pentingnya mempelajari kitab kuning bagi pengembangan pendidikan Islam, maka para ulama Indonesia banyak mendirikan pengajaran kitab kuning. Ini terbukti berkembangnya kitab-kitab tersebut di Indonesia secara cepat. Penyebaran kitab kuning lebih luas berkaitan dengan dua hal: *pertama*, semakin lancarnya transportasi laut ke Timur Tengah dalam dekade-dekade terakhir abad 19, dan *kedua*, mulainya pencetakan besar-besaran kitab-kitab beraksara Arab pada waktu yang berbarengan.¹⁰ Juga dilihat sekarang ini semakin banyaknya bermunculan pesantren-pesantren yang mempelajari kitab kuning, maka dapat dikatakan bahwa kitab kuning sudah berkembang dengan pesatnya di negeri kita ini.

Indonesia dalam pengembangan kitab kuning mendirikan percetakan kitab kuning dan madrasah atau lembaga-lembaga pendidikan Islam, karena kitab kuning merupakan penopang utama tradisi keilmuan Islam, tradisi keilmuan Islam dan juga sebagai penunjang dalam pendidikan Islam. Hampir tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya dikalangan komunitas santri, tetapi juga ditengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Kitab

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 111.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 114.

kuning khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam dikawasan ini merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia, bahkan dalam batas waktu tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di kawasan ini.¹¹

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi (aspek) yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antara satu sisi dengan sisi lainnya yang saling terkait erat. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri, disamping kyai, santri, masjid dan pondok. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di pesantren, kitab kuning memang sangat dominan, ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan. Ia menjadi tolak ukur keilmuan dan sekaligus kesalehan.¹²

Signifikansi kitab kuning di pesantren dapat dilihat dari beberapa pandangan. *Pertama*, kitab kuning yang dirumuskan oleh para ulama berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits merupakan referensi yang kandungannya sudah teruji kebenarannya. Terbukti dengan usianya yang telah ditulis sejak masa klasik dan terus dipakai dari masa ke masa dalam sejarah yang panjang. Ia sebagai referensi yang pada hakekatnya mengamalkan al-Qur'an dan al-Hadits, sebab kandungannya merupakan penjelasan dan pengejawantahan yang siap pakai, yang dipersiapkan oleh para mujtahid untuk merumuskan ketentuan hukum dari al-Qur'an dan al-Hadits. *Kedua*, yang muncul dalam tiga dasawarsa terakhir ini adalah bahwa kitab kuning bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak historis mengenai ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Hadits.¹³

Kitab kuning sampai saat dewasa ini masih dianggap sesuatu yang penting bagi sistem pembelajaran di pesantren-pesantren. Sekalipun

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 116.

¹² Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 38.

¹³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hlm. 46.

perkembangan dan kemajuan teknologi-industri memaksa kebanyakan manusia untuk “mengonsumsi” bacaan-bacaan ilmiah dan kontemporer lainnya, sistem pengajaran kitab kuning di sebagian pesantren belum banyak mengalami perubahan-perubahan, baik menyangkut orientasi keilmuan, metodologi, maupun kurikulumnya. Bahkan di tengah-tengah percaturan intelektualisme tradisional dan modern dewasa ini muncul “kegairahan ulang” kalangan religius untuk merevitalisasi kajian kitab kuning sebagai “bandingan” terhadap kegilaan bacaan-bacaan kontemporer.¹⁴

Mengingat fakta tersebut di atas, maka wajar bila kitab kuning merupakan tradisi yang hidup sebagai “kultur santri” yang cukup subur dalam masyarakat kita. Sebagai tradisi itu pula, kitab kuning hidup dalam sejarahnya yang berarti. Keterkaitan pesantren dengan kitab kuning demikian eratnya sehingga pada gilirannya menjelma sebagai suatu tradisi yang kaku. Pengajaran kitab kuning tidak goyah walaupun tidak sedikit kritik yang dilontarkan terhadapnya, baik dari dalam maupun dari luar lingkungan pesantren.

Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap merupakan salah satu contoh dari pondok pesantren yang masih tetap konsisten mempertahankan tradisinya pada kitab kuning. Kitab kuning diajarkan diantaranya pada kegiatan madrasah diniyah dengan nama Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH). Tujuan pokok diadakan kegiatan MADINAH adalah:

1. Membantu para santri dalam menguasai kitab kuning yang merupakan referensi pengetahuan agama Islam, sehingga nantinya akan dapat memahami al-Qur’an dan al-Hadits dengan baik.
2. Sebagai sarana untuk memfasilitasi santri dalam mendalami ilmu-ilmu alat (dasar-dasar ilmu pengetahuan) untuk memahami ilmu agama secara menyeluruh (*kāffah*)

¹⁴ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 60.

Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri setiap hari kecuali hari jum'at, dimulai pada jam 16.00 s.d. 17.00 WIB. Santri yang mengaji di madrasah ini ditargetkan selesai dalam jangka waktu enam tahun, dimana enam tahun tersebut dibagi menjadi dua jenjang, yaitu dari kelas 1-3 *ulā* dan 1-3 *wustō*. Setelah selesai menempuh kegiatan ini, santri mendapatkan ijazah dan transkrip nilai. Mata pelajaran yang dipelajari santri di Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH) seluruhnya adalah kitab-kitab klasik Islam pada bidang tauhid, fikih, nahwu, sharaf, tasawuf, balaghah, dan lainnya.¹⁵

Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH) pada tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 88 orang yang terdiri dari dewan pengasuh, dewan pelaksana, alumni dan asatidz sekitar pesantren yang merupakan alumnus dari berbagai pondok pesantren di antaranya Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen, Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, Pondok Pesantren Lirboyo, Pondok Pesantren Ploso Kediri dan Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang.

Di samping itu, Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap juga mengadakan kegiatan pokok pesantren sebagai upaya pembekalan terhadap para santri yang spesifik pada pendalaman ilmu agama sebagaimana ciri khas pondok pesantren pada umumnya. Adapun kegiatan pokok yang telah diformulasikan sebagai kegiatan pesantren yang sangat diprioritaskan antara lain pengajian sorogan dan bandongan. Pengajian sorogan merupakan ciri khas dan program unggulan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Hampir dapat dipastikan apabila santri betul-betul mengikuti pengajian ini dengan tekun sampai selesai 11 judul kitab, ia akan dapat membaca dan memahami kitab-kitab lainnya yang berbahasa Arab dengan baik. Adapun kitab-kitab yang dikaji dalam pengajian sorogan adalah: 1) *safīnah al najā*, 2) *bajuri sanusiyah*, 3) *qaṭr al gaiṣ*, 4) *durār al bahiyah*, 5) *tijān al durari*, 6) *sulam al munājat*, 7) *sulam taufīq*, 8) *bidāyatul hidāyah*, 9) *taqrīb*, 10) *ta'limul muta'allim*, 11) *fath al qorīb*.

¹⁵ Dokumentasi Buku Agenda Santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap yang dikutip tanggal 29 Juli 2017.

Pengajian sorogan ini bertujuan agar para santri dapat membaca kitab kuning dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, di samping itu santri juga dapat menghafal banyak kosa kata, sehingga akan mempermudah dalam membaca berbagai macam kitab berbahasa Arab, tidak hanya itu santri diharapkan dapat mengetahui dan memahami cara menerapkan kaidah-kaidah bahasa Arab dengan baik dalam membaca berbagai kitab berbahasa Arab.¹⁶

Setelah santri dibekali dengan kemampuan membaca, memahami dan menghafal kosa kata dalam pengajian sorogan, santri diarahkan untuk mengikuti pengajian bandungan sebagai media untuk lebih memperdalam cara membaca, memahami, mengumpulkan kosa kata sebanyak mungkin serta mengenal berbagai macam kitab yang menjelaskan berbagai macam disiplin pengetahuan. Pada gilirannya nanti, setelah santri pulang ke rumah, diharapkan betul-betul bisa menerima predikat dengan sebutan nama alumni santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin yang tangguh dan handal dalam penguasaan kitab, sehingga nantinya dapat memecahkan berbagai problematika kehidupan dalam masyarakat.¹⁷

Berdasarkan realita dan fakta di atas, maka begitu pentingnya kegiatan pembelajaran kitab kuning terhadap peningkatan keberagaman santri dan merupakan alat bantu bagi santri dalam memahami agama Islam secara *kāffah*. Atas dasar pemikiran di atas, maka penulis ingin mengadakan penelitian guna menyusun tesis yang berjudul: “Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka kajian dalam penelitian ini difokuskan pada karakteristik pembelajaran kitab kuning. Karakteristik khas pembelajaran pada pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem kegiatan belajar mengajar antara pengajar dan

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Giyatno, S.Pd.I, Lurah Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap pada tanggal 28 Juli 2017.

¹⁷ Dokumentasi Buku Agenda Santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap yang dikutip tanggal 29 Juli 2017.

peserta didik atau santri dengan melibatkan komponen-komponen pengajaran yang ditujukan untuk *tafaqquh fi ad-dîn* melalui kajian kitab kuning, di mana pengajar cenderung mendominasi kegiatan tersebut. Karenanya, untuk mempertahankan pesantren sebagai lembaga pusat kajian keislaman, pengajaran kitab kuning harus tetap menjadi jati diri dan menjadi ciri utama pesantren. Adapun kitab kuning yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu keislaman yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab yang dikaji dan diajarkan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Batasan penelitian juga dilakukan pada unit pesantren putra saja. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan peneliti, terutama dalam hal perbedaan gender antara peneliti dengan sumber data jika riset dilakukan di unit pesantren putri. Diasumsikan peneliti akan sulit memperoleh data objek penelitian dari sumber data tersebut secara alami disebabkan perbedaan gender. Karenanya, dengan penelitian yang dibatasi pada unit pesantren putra saja diasumsikan data penelitian akan dapat digali lebih mendalam. Fokus kajian dalam penelitian ini dijabarkan dalam beberapa sub fokus sebagaimana yang telah diuraikan dalam rumusan masalah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap ?
2. Bagaimana karakteristik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap ?

2. Menganalisis karakteristik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Bahan kajian bagi ustadz/pendidik di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap dalam melaksanakan pengajaran kitab kuning.
 - b. Bahan masukan bagi ustadz/pendidik dalam rangka meningkatkan intensitas atau kuantitas dan kualitas pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi ustadz/pendidik yang mengajar kitab kuning dalam melaksanakan pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap agar dapat dilakukan secara efektif dan efisien.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi santri Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap untuk sungguh-sungguh dalam mempelajari kitab kuning.
 - c. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lanjutan yang ingin meneliti tentang ini, di lokasi yang berbeda.
 - d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan yang berguna bagi perpustakaan dan taman-taman bacaan, terutama bagi perpustakaan pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian/pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori, bab ini merupakan uraian kajian dari berbagai literatur dan beberapa teori dari para ahli yang relevan dengan judul penelitian ini. Dalam bab ini akan membahas yang *pertama*, pengertian kitab kuning, tujuan pembelajaran kitab kuning, tradisi kitab kuning, karakteristik kitab kuning, metode pembelajaran kitab kuning, pengajar kitab kuning, evaluasi pembelajaran kitab kuning dan kitab kuning sebagai basis pengembangan keilmuan agama Islam santri. *Kedua*, pengertian pondok pesantren, tujuan dan fungsi pondok pesantren, elemen-elemen pokok pondok pesantren, tipologi pondok pesantren, posisi kitab kuning di pesantren, pembelajaran kitab kuning di pesantren. *Ketiga*, hasil penelitian yang relevan. *Keempat*, kerangka berpikir.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang menguraikan tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, berisi tentang penyajian hasil penelitian, yang menguraikan profil Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, hasil penelitian dan analisis data.

Bab kelima, penutup yang di dalamnya berupa simpulan hasil penelitian dan rekomendasi yang berkaitan dengan masalah-masalah aktual dari temuan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Di antara sekian banyak hal yang menarik dari pesantren dan yang tidak terdapat pada lembaga lain adalah mata pelajaran bakunya yang ditekstualkan pada kitab-kitab salaf (klasik) yang sekarang ini terintroduksi secara populer dengan sebutan kitab kuning.¹⁸ Pada mulanya masyarakat pesantren tidak mengerti mengapa kitab-kitab yang mereka kaji dinamakan dengan kitab kuning, namun karena semakin banyaknya masyarakat Islam yang ingin menambah ilmu-ilmu agama, sehingga kuantitas santri di pesantren-pesantren semakin bertambah pesat dan wawasan mereka tentang ilmu-ilmu agama juga mengalami peningkatan, serta berdasarkan dari sejarah-sejarah di masa lampau, maka pada akhirnya mereka mengetahui bahwa kitab kuning adalah kitab-kitab salaf yang mereka pelajari.

Istilah “kitab kuning” pada mulanya diperkenalkan oleh kalangan luar pesantren sekitar dua dasawarsa yang silam dengan nada merendahkan (*pejorative*). Dalam pandangan mereka, kitab kuning dianggap sebagai kitab yang berkadar keilmuan rendah, ketinggalan zaman, dan menjadi salah satu penyebab terjadinya stagnasi befikir umat. Sebutan ini pada mulanya sangat menyakitkan memang, tetapi kemudian nama “kitab kuning” diterima secara meluas sebagai salah satu istilah teknis dalam studi kepesantrenan.¹⁹

Secara leksikal, kitab kuning merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “kitab” yang berarti buku, risalah, surat, kertas tulis,

¹⁸ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS Group, 2012), hlm. 272.

¹⁹ Affandi Mochtar, *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), hlm. 32.

keputusan, dan kewajiban,²⁰ sedangkan kuning merupakan kata yang menunjukkan arti jenis warna yang menyerupai warna kunyit.²¹

Adapun menurut istilah, kitab kuning adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak dengan kertas yang berwarna kuning. Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning beredar juga istilah “kitab klasik” (*al-qutub al-qadīmah*), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakal*), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “*kitab gundul*”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang mejuluki kitab kuning ini sebagai “kitab kuno”.²²

Kebanyakan kitab kuning yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (*syarah*) atau komentar atas komentar (*ḥāsyiyah*) dan komentar atas teks yang lebih tua (*matan*). Cetakan karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang di-*syarah*-i atau di-*ḥāsyiyah*-i di tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus.

Selain itu, ada pula teks-teks kitab yang berbentuk *manzūm*, yakni ditulis dalam bentuk sajak-sajak berirama (*nazam*) supaya mudah dihafal. Beberapa *syarah* dari kitab *manzūm* ini biasanya menyertakan bait aslinya dalam teks (prosa) dan tidak menempatkan bait-bait sajak tersebut secara tersendiri di tepi halaman.²³

Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri.

²⁰ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 778.

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1187.

²² Affandi Mochtar, “Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum”, dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 222.

²³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 159.

Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah.²⁴

Dalam kitab *fathul wahhāb*, pengertian kitab kuning dapat dilihat dalam dua arti, yaitu arti menurut bahasa dan menurut istilah, sebagaimana yang tersebut di bawah ini :

الْكِتَابُ هُوَ لُغَةً الصَّمُّ وَالْجَمْعُ يُقَالُ كَتَبَ كَتَبًا وَكِتَابَةً وَكِتَابًا، وَاصْطِلَاحًا إِسْمٌ بِجُمْلَةٍ مُخْتَصَةٍ مِنَ الْعِلْمِ مُشْتَمِلَةً عَلَى أَبْوَابٍ وَفُصُوفٍ غَالِبًا²⁵

Artinya: *Kitab menurut bahasa artinya menggabungkan dan mengumpulkan, berasal dari fi'il madhi kataba (menulis) dan masdarnya katban, kitâbatan dan kitâban (tulisan); dan menurut istilah adalah nama dari suatu ilmu tertentu yang biasanya mengandung beberapa bab dan pasal.*

Masdar F. Mas'udi dalam makalahnya, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*, pada seminar Nasional tentang *Pandangan Hidup Ulama Indonesia* mengatakan bahwa selama ini berkembang tiga terminologi mengenai kitab kuning. *Pertama*, kitab kuning adalah kitab yang di tulis oleh ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, seperti *Tafsîr Ibn Katsîr*, *Tafsîr al-Khâzin*, *Shahîh Bukhârî*, *Shahîh Muslim*, dan sebagainya. *Kedua*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen, seperti Imam Nawawi dengan kitabnya *Mirâh Labîd* dan *Tafsîr al-Munîr*. *Ketiga*, kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing, kitab-kitab Kyai Ihsan Jampes, yaitu *Sirâj al-Thâlibîn* dan *Manâhij al-Imdâd*, yang masing-

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 111.

²⁵ Syaikh al-Islam Abi Yahya Zakariya al-Anshari, *Fathul Wahhab*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998), hlm. 10.

masing merupakan komentar atas *Minhâj al-'Abidîn* dan *Irsyâd al-'Ibâd* karya Al Ghazali.²⁶

Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (*as-salaf*) yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi kitab kuning adalah kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi *reference* yang dipedomani oleh para ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.²⁷

2. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk para kyai dan meningkatkan pengetahuan agama Islam bagi para santrinya melalui pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning).

Dalam mempelajari agama Islam haruslah dilakukan dengan ikhlas dan tidak semata-mata untuk mencari kemulyaan di dunia saja, seperti halnya yang telah disebutkan dalam kitab *ta'limul muta'allim*, yang bunyinya sebagai berikut:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضًا لِلَّهِ تَعَالَى وَالِدَارَ الْآخِرَةَ وَارْزَالَ الْجَهْلِ
عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَإِنْقَاءَ الْإِسْلَامِ، فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ
بِالْعِلْمِ وَلَا يَصِحُّ الرُّهْدُ وَالتَّقْوَى مَعَ الْجَهْلِ، وَيَنْوِيَ بِهِ الشُّكْرَ عَلَى نِعْمَةِ الْعَقْلِ
وَصِحَّةِ الْبَدَنِ وَلَا يَنْوِيَ بِهِ إِقْبَالَ النَّاسِ وَلَا اسْتِجْلَابَ حُطَامِ الدُّنْيَا وَالْكَرَامَةَ عِنْدَ
السُّلْطَانِ وَغَيْرِهِ²⁸

²⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif:...*, hlm. 61.

²⁷ Affandi Mochtar, “Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum”, dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan;...*, hlm. 222.

²⁸ Syaikh Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Surabaya: Al-Haromain, 2006), hlm. 10.

Artinya: *Sayogyanya bagi orang yang menuntut ilmu hendaklah berniat mencari ridla Allah Swt., kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya sendiri dan segenap orang yang bodoh, menghidupkan dan melanggengkan agama Islam sebab kelanggengan agama Islam itu dengan ilmu. Dan tidaklah sah zuhud dan taqwa jika tanpa berdasar ilmu. Dan sayogyanya penuntut ilmu (dalam mencari ilmu) itu berniat mensyukuri nikmat akal dan sehat. Dan hendaknya tidak berniat agar dihormati oleh manusia, mendapat hadiah ataupun agar mendapat kehormatan di depan penguasa dan orang lain.*

Berdasarkan penjelasan dari kitab *ta'limul muta'allim* tersebut, dapat diketahui bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah:

- a. Mendapatkan Ridla Allah untuk masuk surga,
- b. Menghilangkan kebodohan,
- c. Menghidupkan agama dan melestarikan Islam,
- d. Mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah,
- e. Ikhlas karena Allah.

Selanjutnya terkait dengan pengajian kitab-kitab kuning (kitab klasik Islam) di pesantren, tujuan utamanya ialah mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan seperti ini pada umumnya dijalani menjelang dan pada bulan ramadhan. Umat Islam pada umumnya berpuasa pada bulan ini, dan merasa perlu menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunnat, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian. Para santri yang tinggal bertahun-tahun di pesantren. Mereka inilah yang ingin menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam dan mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi ulama.²⁹

3. Tradisi Kitab Kuning

Sulit memang untuk dilacak kapan waktunya kitab kuning menjadi referensi dalam sistem pendidikan pesantren, namun sejauh bukti-bukti historis yang tersedia dapat dikatakan bahwa kitab kuning menjadi

²⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2015), hlm. 86.

referensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren adalah baru dimulai terjadi pada pertengahan abad ke-18 M dan secara massal dan permanen itu dimulai terjadi pada pertengahan abad ke-19 M, ketika sejumlah ulama nusantara khususnya Jawa, kembali dari program belajarnya di Mekkah.³⁰ Namun bukan berarti bahwa kitab kuning belum ada pada masa-masa awal perkembangan keilmuan di nusantara, dalam catatan sejarah sejak abad ke-16 M sejumlah kitab kuning baik menggunakan bahasa Arab, Melayu maupun Jawa sudah beredar dan menjadi bahan informasi dan kajian mengenai keislaman.

Keberadaan kitab kuning demikian pentingnya dalam sebuah pesantren, bahkan dalam konteks ini Martin van Bruinessen mengemukakan bahwa alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat pada kitab klasik di Indonesia, yang dikenal sebagai kitab kuning.³¹

Dalam konteks ini, kitab kuning bisa dicirikan sebagai berikut: kitab yang ditulis/bertuliskan Arab, umumnya ditulis tanpa tanda baca semisal titik dan koma, berisi keilmuan Islam, lazim dikaji di pesantren serta dicetak di atas kertas yang berwarna kuning.

Bertahannya pengajaran kitab kuning dari masa ke masa, menunjukkan berlangsungnya proses dinamisasi keilmuan pesantren sebagai wujud aplikasi nyata dari fungsi lembaga pendidikan pesantren yang terdiri dari tiga aspek, yaitu transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), dan pembinaan calon-calon ulama (*founding of ulama*).³²

Dalam menanggapi tentang asal-usul perkembangan tradisi intelektual dan keilmuan nusantara telah banyak mengundang perhatian sejumlah pengamat yang menekuninya. Dalam penelusurannya yang

³⁰ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 148.

³¹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 85.

³² Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 89.

bersifat sosio-historis Taufik Abdullah, mengemukakan adanya lima gelombang pemikiran keislaman nusantara.

Gelombang *pertama*, adalah pembentukan pemikiran Islam, gelombang ini terjadi sekitar abad ke-13 hingga abad ke-16 M, dari bukti-bukti yang dapat dipercaya baik dalam bentuk nisan di Samudera Pasai, buku-buku sejarah tradisional seperti hikayat raja-raja Pasai maupun laporan-laporan pengelana asing seperti Marcopolo dan Ibnu Batutah dapat dipastikan bahwa kekuatan Islam sudah hadir pada abad ke-13 M di ujung Pulau Sumatera (Samudra Pasai) akan tetapi buku-buku sejarah tradisional tersebut tidak memberikan rujukan kepada kitab-kitab tertentu.

Penelitian Van Den Berg tentang buku-buku yang digunakan di lingkungan pesantren di Jawa dan Madura pada abad ke-19 memang terdaftar adanya kitab-kitab yang ditulis para ulama Timur Tengah sejak abad ke-9 M dan seterusnya, akan tetapi dalam pandangan Azra tidak berarti kitab-kitab tersebut telah beredar di Indonesia tak lama setelah kitab-kitab tersebut ditulis pengarangnya.³³ Kitab kuning tersebut baru muncul di Indonesia lengkap dengan nama pengarang dengan kitabnya, ketika para murid Jawi yang belajar di Haramayn kembali ke tanah air, khususnya sejak abad ke-17 M, di mana para pelajar Jawi menamatkan pelajaran, dan kembali ke tanah air, mereka membawa kitab-kitab tersebut serta mengedarkannya di lingkungan yang terbatas, yang mampu membaca dan memahami bahasa Arab.

Pada gelombang pertama ini, pandangan dan pemikiran keislaman yang berkembang sudah mendasar, seperti batas-batas antara dunia dan akhirat atau antara yang hak dan yang bathil, atau dengan kata lain, prinsip-prinsip kosmopolitanisme sudah mulai diletakkan, dengan cara merujuk kultur kehidupan umat Islam nusantara, pada kultur Islam yang universal. Syair-syair pemujaan atas nabi (barzanji) dan mitos-mitos Islam, baik dari Arab maupun dari Parsi sudah diterjemahkan ke dalam

³³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, hlm. 112.

buku-buku Melayu, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Hal ini salah satu capaian intelek Islam yang penting pada gelombang ini.

Gelombang kedua, dimulai sebagai kelanjutan dari apa yang telah dicapai pada gelombang pertama. Pada gelombang ini ajaran Islam terus merambat ke dalam kehidupan masyarakat. Pada gelombang ini juga ajaran sufi sudah mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat yang puncaknya adalah pada masa Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani di Sumatera.

Hamzah Fansuri adalah pengarang pertama di kalangan para sufi dan penyair, dia berasal dari Fansur (Boros) di pantai Barat Sumatera. Gagasan-gagasan sufinya yang canggih dan penuh perumpamaan dia ungkapkan lewat prosa dan syair, syair-syair yang dia ungkapkan tersusun dalam empat baris dengan jumlah suku kata dan timbangan irama tertentu dalam bahasa Melayu. Walaupun dalam penanggalan (secara kalender) tidak dapat diketahui secara pasti, namun Hamzah Fansuri salah satu ulama besar Aceh pada abad ke-16 M.³⁴ Adapun muridnya Syamsuddin (W. 1630) menulis dalam bahasa Arab dan Melayu dalam bentuk yang kurang puitis tetapi lebih sistematis. Dia adalah orang Indonesia yang pertama yang menguraikan *martabat tujuh* (istilah sufi) yang tidak lama kemudian menjadi sangat populer di nusantara.

Sejak gelombang ini rumusan menyangkut otoritas dan landasan kekuasaan Islam sudah dimasukkan menjadi agenda kerja intelektual terutama di Sumatera, misalnya di Aceh pada tahun 1603 M. Bukhari al-Jauhari sudah menulis *taj al-salatin* yang berarti “mahkota raja”. Di dalamnya berisi tentang teori-teori kenegaraan. Teori yang dia tawarkan selaras dengan teori-teori kenegaraan sunni tradisional dan teori ini merupakan teori yang paling awal dan penting di nusantara, oleh karenanya *taj al-salatin* sebagai pemula terumusnya “ortodoksi” kraton di nusantara.³⁵

³⁴ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 151.

³⁵ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 151.

Di sisi lain, Azyumardi Azra mengemukakan bahwa hubungan erat antara kaum muslimin Indonesia dan saudara seiman di Timur Tengah telah tercipta sejak waktu paling awal kehadiran Islam di Indonesia. Hubungan (kontak) terjalin melalui jalur perdagangan antara Timur Tengah dan Asia Tenggara. Dalam hal ini, para pedagang muslim dari Timur Tengah mengunjungi kota-kota pelabuhan di nusantara. Mereka bukan hanya dalam perdagangan, melainkan juga dalam pengenalan Islam kepada penduduk setempat. Meningkatnya kemakmuran negara-negara Islam di Asia Tenggara, sehubungan dengan bangkitnya perdagangan yang bersifat kreatif semacam emas dan rempah-rempah, mendorong peningkatan lebih lanjut. Namun penetrasi Islam lebih dalam di nusantara agaknya tidak dilakukan para pedagang ini, akan tetapi oleh ulama Timur Tengah dan Asia Selatan yang datang ke wilayah ini karena panggilan untuk menyampaikan Islam.³⁶

Lebih lanjut lagi, kemakmuran kerajaan Islam nusantara memberikan kemampuan material bagi banyak muslim di wilayah ini untuk pergi ke daerah Islam hingga di Asia Selatan atau Timur Tengah, tentu saja kebanyakan dari mereka pergi ke Hijaz untuk melaksanakan ibadah haji. Namun, ada pula mereka yang sengaja pergi mengembara untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam. Kehadiran para penuntut ilmu dari nusantara ini adalah penduduk Mekkah dan Madinah disebut sebagai masyarakat “Jawi”. Pada awalnya istilah “Jawi” diperuntukkan atau mengacu kepada “orang jawa” akan tetapi kemudian digunakan untuk menyebut seluruh bangsa Melayu.³⁷

Berdasarkan persoalan di atas, sangat memungkinkan bahwa mahasiswa yang telah menuntut ilmu sebelum abad ke-17 di berbagai tempat di sepanjang jalur perjalanan haji dari Asia Selatan sampai ke Timur Tengah. Namun sayangnya kita tidak mempunyai informasi yang *reliable* dalam hal ini, tetapi paling tidak, jaringan intelektual keagamaan

³⁶ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 151.

³⁷ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 152.

Ahmad al-Qushashi dan Ibrahim al-Kurani, dua ulama terkemuka di Hijaz pada abad ke-17 tercipta melalui muridnya (dari Jawi) yang direpresentasikan oleh dua orang muridnya Abd. Al-Rauf al-Sinkili dari Aceh dan Syekh Yusuf al-Maqassari dari Sulawesi Selatan. Kemunculan jaringan intelektual semacam ini tidak terlepas dari perkembangan dunia Islam itu sendiri. Tentu saja kontak internasional seperti menjadi pintu masuk bagi kitab kuning asal Timur Tengah yang pada akhirnya memberi arti tersendiri bagi perkembangan intelektual Islam di nusantara.

Gelombang ketiga, terjadi paruh waktu kedua abad ke-18 M. Dalam pandangan Abdullah gelombang ini menampilkan dua wajah pertentangan. *Pertama*, antara keharusan berlaku pertimbangan syariah dan fiqh dalam kehidupan sosial dan pribadi, dengan institusional sufisme, *kedua* antara kecenderungan sufistik yang heterodoks dengan yang ortodoks.³⁸

Intensifikasi penjelasan keyakinan agama dengan tata kehidupan sosial atau fiqh ingin menggantikan sufistik menjadi perhatian utama pada gelombang ini. Konflik ini terjadi setelah al-Raniri kembali ke Aceh membawa angin baru bagi pembaharuan Islam, al-Raniri berhasil mendekati Sultan Iskandar Tsani, yang kemudian diangkat menjadi Syekh al-Islam menggantikan Syamsuddin al-Sumaterani. Pada saat inilah ia menggunakan kesempatan untuk melancarkan pembaharuannya, melalui diskusi-diskusi keagamaan di istana, ia berhasil meyakinkan bahwa ajaran *wahdat al-wujud* Syamsuddin al-Sumaterani adalah ajaran yang menyesatkan (*mulhid*) dan pada akhirnya buku-buku Syamsuddin al-Sumaterani dibakar dan ajaran al-Raniri menjadi pandangan di kesultanan Aceh.

Al-Raniri adalah salah seorang penulis yang produktif di zamannya. Di antara karyanya yang terkenal berjudul *shirāt al-mustaqīm*. Kitab ini adalah kitab *fiqh mu'amalat* dan *bustānūl salātīn* yang merupakan salah satu kitab sejarah yang terbesar pada saat itu dan al-

³⁸ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 153.

Raniri juga dikenal sebagai syekh di masjid Bait Al-Rahmah. Melalui halaqah-halaqahnya ia mengembangkan ajaran-ajarannya sehingga corak tasawuf Aceh berubah dari tasawuf falsafi ke tasawuf sar'i.³⁹

Paparan di atas memberikan gambaran bahwa pengaruh al-Raniri di Aceh sangat besar sekali, hal ini disebabkan karena kemampuannya dalam meyakini Sultan Iskandar Tsani bahwa paham wahdat al-wujud yang dianut Syamsuddin al-Sumaterani adalah ajaran sesat, padahal al-Raniri sendiri menganut paham wahdat al-wujud yang lebih moderat. Menurut paham ini pada hakikatnya dunia tidak ada dan hanya merupakan bayangan dari hakikat yang sebenarnya. Dia mengamalkan tarekat rifa'iyah yang telah ada sejak beberapa generasi sebelumnya di Gujarat. Tarekat ini berasal dari keluarga syekh Al-'Aydarus. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh al-Raniri merupakan salah satu bukti tentang pengaruh langsung orang India terhadap perkembangan berbagai tarekat di nusantara.

Gelombang keempat muncul karena menerima pengaruh kuat dari gelombang ketiga, kristalisasi norma-norma dalam bentuk fiqh, ditambah dengan institusionalisasi sufistik, yang berhasil diberlakukan pada wilayah yang sangat luas, harus berhadapan dengan kraton yang cenderung dalam kungkungan penuh dominasi asing.⁴⁰

Adapun yang dapat ditangkap dalam gelombang keempat ini adalah ketegangan tidak bisa terelakkan antara ulama dengan penguasa, dan antara pesantren dengan kraton. Ketegangan ini pada dasarnya mencerminkan kebangkrutan politik Islam. Hal inilah yang memacu umat Islam untuk melakukan penerjemahan politik ke dalam pemikiran dan kegiatan keagamaan.

Gelombang kelima muncul, ditandai dengan lahirnya modern gelombang ini digerakkan oleh dua hal. *Pertama*, lahirnya organisasi-organisasi sukarela yang berdiri atas kesamaan kecenderungan kultural

³⁹ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 153.

⁴⁰ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 154.

agama dan aspirasi sosial. *Kedua*, tersedianya media cetak di samping media Arab yang berfungsi untuk menyebarkan pandangan dari pemikiran keagamaan.⁴¹

Sistematis gerakan Islam tidak saja terjadi dalam lingkup instrumental dan lembaga tetapi juga dalam lingkup konsep, gagasan. Ketersediaan media cetak sebagai salah satu instrumen komunikasi misalnya, sekaligus bisa mendorong lebih luas penyebaran karya-karya terjemahan, yang ikut menyulut semangat keagamaan. Terutama pada masa pascakemerdekaan. Perkembangan kitab kuning secara massal di pesantren juga didukung oleh situasi seperti ini.

Kitab kuning memiliki peran strategis dalam transformasi keilmuan di pesantren, bahkan ia merupakan referensi tunggal paling dini dalam tradisi intelek Islam nusantara karena dokumentasi keilmuan Islam yang kebanyakan berbahasa Arab, seperti yang diungkapkan Husen Muhammad: “Dalam kurun waktu yang panjang, pesantren mengonsumsi kitab kuning sebagai pedoman berpikir dan bertingkah laku. Ia telah menjadi bagian inheren dalam pesantren. Menurut masyarakat pesantren, kitab kuning merupakan final dari ajaran-ajaran Al-Qur’an dan sunnah nabi. Ia ditulis oleh para ulama dengan kualifikasi ganda keilmuan yang tinggi dan moralitas yang luhur”.⁴²

Berdasarkan hal di atas, wajar kitab kuning dijadikan referensi utama di pesantren, karena keadaan bacaan dan keilmuan Islam pada masa-masa awal cukup representatif bagi problematika santri dan masyarakat. Kitab kuning dalam tradisi intelektual di nusantara cukup memenuhi kriteria kebenaran dalam menjawab problematika keagamaan yang dihadapi masyarakat. Sebagai representasi historis dari tradisi intelektual Islam, maka kerangka metodologis historis dalam pembelajaran kitab kuning tidak boleh diabaikan.

⁴¹ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 155.

⁴² Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 155.

4. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadīmah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-‘aṣriyyah*). Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*punctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa *syakl* (baca: *sandangan fathah, ḍommah, kasrah*). Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadīmah*).

Dalam kenyataannya, kitab-kitab yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan huruf Arab, dalam bahasa Arab. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (harakat, *syakal*). Pada umumnya dicetak di atas kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning.⁴³

Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak dalam formatnya (*lay-out*), yang terdiri dari dua bagian: *matan*, teks asal (inti) dan *syarah* (komentar, teks penjelas atas *matan*). Dalam pembagian semacam ini, *matan* selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarah*, karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matan*, diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning. Ukuran panjang lebar kertas yang digunakan kitab kuning pada umumnya kira-kira 26 cm (*quarto*). Karakteristik lainnya terletak pada penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah *khorasan* (lembaran), jadi, dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa korasan itu dibawa secara terpisah. Biasanya, ketika berangkat ke majelis pengkajian (pengajian),

⁴³ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri ...*, hlm. 39.

santri hanya membawa korasan tertentu yang akan dipelajarinya bersama sang kiai-ulama.⁴⁴

Sistematika penyusunan kitab-kitab kuning pada umumnya sudah begitu maju dengan urutan kerangka yang lebih besar, kemudian berturut-turut sub-sub kerangka itu dituturkan sampai pada yang paling kecil. Misalnya *kitābun*, kemudian berturut-turut *bābun*, *faṣḥun*, *far'un*, dan seterusnya. Sering juga dipakai kerangka muqaddimah dan khatimah. Bahkan tidak sedikit yang pada awal pembahasannya diuraikan sepuluh *mabādi'* (*mabādi'* 'asyrah) yang perlu diketahui oleh setiap yang mempelajari suatu ilmu tertentu.

Ciri yang ada pada kitab kuning adalah tidak menggunakan tanda baca yang lazim. Tidak pakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Subjek dan predikat sering dipisahkan dengan *jumlah mu'tariḍah* yang cukup panjang dengan tanda-tanda tertentu. Karakter inilah yang sangat memerlukan kecermatan dan keterampilan agar pembaca memahami makna dan kandungannya, bahkan dapat menginterpretasikan dan menganotasiannya secara luas.

Masih ada ciri lain khususnya yang terdapat pada kitab-kitab fiqh madzhab Syafi'i. Pada kitab-kitab ini selalu digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu. Misalnya, untuk menyatakan pendapat yang kuat dipakai kalimat *al-maḏhab*, *al-aṣḥah*, *aṣ-ṣahīh*, *al-arjah*, *ar-rajīh* dan seterusnya. Misalnya lagi, untuk mengatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan *ijmā'an* dan untuk menyatakan kesepakatan intern ulama satu madzhab digunakan kalimat *ittifāqan*. Padahal kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama menurut bahasa.⁴⁵

⁴⁴ Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan*;..., hlm. 223.

⁴⁵ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, hlm. 273-274.

Untuk memahami kitab kuning, ada beberapa sudut pandang yang penting untuk diketahui, diantaranya: a) kandungan maknanya, b) kadar penyajiannya, c) kreativitas penulisannya, d) penampilan uraiannya.⁴⁶

a. Dilihat dari kandungan maknanya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- a) Kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, tafsir dan sebagainya.
- b) Kitab kuning yang menyajikan materi berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti *naḥwu*, *uṣūl fiqh*, dan *muṣṭalah al-hadīs* dan sejenisnya.

b. Dilihat dari kadar penyajiannya

Kitab kuning dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a) Kitab yang tersusun secara ringkas (*mukhtaṣar*) yang hanya menyajikan pokok-pokok masalah, baik muncul dalam bentuk nazam maupun ulasan biasa (*naṣar*)
- b) Kitab yang menyajikan materi secara panjang lebar dengan menyertakan argumentasi ilmiah secara komparatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi (*ḥujjah*)-nya masing-masing.
- c) Kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas dan juga tidak terlalu panjang (*mutawassiṭah*).

c. Dilihat dari kreativitas penulisannya

Kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:

- 1) Kitab-kitab yang menyajikan gagasan-gagasan baru yang belum pernah ditemukan oleh penulis-penulis sebelumnya, seperti kitab *ar-Risālah* karya Imam Syafi'i, *al-'Arūd wa al-Qowafi* karya Imam Khalil bin Ahmad Farahidi, atau seperti teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin 'Atha', Abu Hasan al Asy'ari dan semacamnya

⁴⁶ Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan...*, hlm. 261-262.

- 2) Kitab-kitab yang muncul sebagai penyempurna karya-karya yang sudah ada seperti kitab nahwu karya Imam Sibawaih yang menyempurnakan kitab Abu al-Aswad ad-Du'ali
- 3) Kitab-kitab yang membawakan komentar (*syarah*) atas kitab yang telah ada, seperti kitab karya Ibn Hajar al-'Asqalani yang memberikan komentar atas kitab *Shahīh Bukhāri*, an-Nawawi yang telah membuat syarh atas kitab *Shahīh Muslim* atau seperti ath-Thabari, Ibn Katsir, ar-Razi, al-Qurtubi, dan para mufassir lain yang telah berhasil membubuhi *syarah* atas ayat-ayat Alquran
- 4) Kitab-kitab yang meringkas karya yang panjang lebar untuk dijadikan karangan singkat tetapi padat seperti kitab *Alfiyyah Ibn Mālik* tentang ilmu nahwu yang masyhur itu sebagai ringkasan dari kitab *al-Kafiyah*, kitab *Lubb al-Uṣūl* karya Zakariyya al-Anshari sebagai ringkasan dari *Jam'al-Jawāmi'* karya as-Subki dan semacamnya
- 5) Kitab-kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti *al-Awfi* dalam menyusun '*Ulūm al-Qur'ān* dan ar-Ramahurmuzi dalam menyusun '*Ulum al-Ḥadīs*
- 6) Kitab-kitab yang memperbarui sistematika kitab yang telah ada, seperti kitab *Ihya' 'Ulūm ad-Dīn* karya al-Ghazali yang mensistematisasi ajaran tasawuf dan dikaitkan dengan ilmu fiqh sedemikian rupa sehingga muncul istilah fiqh baru, yakni fiqh sufistik
- 7) Kitab-kitab yang berisi kritik atau koreksi atau yang memberikan alternatif tandingan. Terkadang pembetulan semacam ini memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu dalam Islam, seperti kitab *mi'yār al-'Ilm* karya al-Ghazali yang meluruskan kaidah-kaidah logika yang sudah ada dan disesuaikan dengan pola pemikiran umat Islam pada umumnya agar bisa diterima oleh dunia Islam

1. Dilihat dari penampilan uraiannya

Kitab kuning memiliki lima dasar, yakni:

- 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, yang global menjadi terinci dan seterusnya
- 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan untuk menuju suatu kesimpulan yang benar-benar dituju
- 3) Membuat ulasan-ulasan tertentu dalam mengulangi uraian-uraian yang dianggap perlu, dengan kata lain, penampilan materinya tidak acak-acakan dan pola pikirnya dapat dinilai lurus
- 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi wudhu, shalat dan sebagainya
- 5) Menampilkan beberapa alasan bagi pernyataan yang dianggap perlu

Maka dapatlah dikelompokkan kitab kuning berdasarkan kepada cirinya, kandungan maknanya, kadar penyajiannya, kreativitas penulisannya, penampilan uraiannya, dari keseluruhan kitab kuning yang dipelajari ataupun yang tidak dipelajari oleh madrasah maupun pesantren tapi keseluruhan kitab kuning yang ada mempunyai karakteristik/corak yang berbeda-beda.

Martin Van Bruinessen merinci kekayaan khazanah kitab-kitab klasik yang dipelajari di pondok pesantren yang sesuai dengan kategori keilmuan sebagai berikut:⁴⁷

1. Dalam ilmu sorof mempelajari: *Kailani* (syarah *Kailani*), *Maqṣūd* (syarah *Maqṣūd*), *Amsilatu Al-Taṣrīfīyah*, dan *Binā'*.
2. Dalam ilmu nahwu: *Imriṭi* (syarah *Imriṭi*), *Jurumiyah* (syarah *Jurumiyah*), *Mutammimah*, *Asymawi*, *Alfiyah Ibnu Mālik*, *Alfiyah Ibnu 'Aqīl*, *Dahlan Alfiyah*, *Qoṭru Al-Nadā*, *Awāmil*, *Qawā'idu Al-I'rōb*, *Naḥwu Wāḍih*, dan *Qawā'idu Al-Lughoh*.

⁴⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 167-184.

3. Sedangkan dalam ilmu balaghoh: *Jauharu Al-Maknun*, *'Uqudu Al-Juman*, dan lain sebagainya.
4. Ilmu tajwid dipelajari kitab-kitab: *Tuhfaṭul Aṭfāl*, *Hidāyatus Ṣibyān*
5. Dalam ilmu manthiq: *Sullamul Munawraq*, *Idhahul Mubhām*
6. Dalam ilmu fiqih dipelajari kitab-kitab sebagai berikut: *Fathu Al-Mu'īn*, *I'ānatu Aṭ-Ṭālibin*, *Taqrīb*, *Fathu Al-Qorīb*, *Kifāyatu Al-Akhyār*, *Bajuri*, *Minhaju Aṭ-Ṭālibīn*, *Minhaju Aṭ-Ṭulāb*, *Fathu Al-Wahāb*, *Minhaju Al-Qowīm*, *Safīnah*, *Kasyifatu As-Sajā*, *Sullamu Al-Munājat*, *'Uqudu Al-Lujain*, *Sittīn*, *Muhādzab*, *Bughyatu Al-Mustarsyidīn*, *Mabādi Fiqhiyyah*, dan *Fiqhu Al-Wāḍiḥ*, *Sabīl Al-Muhtadīn*. Untuk kelengkapan ilmu fiqih biasanya juga dikenal ilmu ushul fiqih yang mempelajari kitab-kitab: *Laṭāifu Al-Isyārat*, *Jam'u Al-Jawāmi'*, *Farōidu Al-Bahiyyah*, *Waroqot*, *Al-Asybah wa Al-Nazāir*, *Bayān*, dan *Bidāyatu Al-Mujtahīd*.
7. Dalam bidang tauhid: *Ummu Al-Barāhin*, *Sanusiyah*, *Dasuqi*, *Syarqawi*, *Kifāyatu Al-Awām*, *Tijānu Ad-Durari*, *Aqīdatu Al-Awām*, *Nūru Al-Zulam*, *Jawāhiru Al-Kalāmiyah*, *Husnu Al-Hamidiyah*, *Aqīdatu Al-Islāmiyah*.
8. Dalam bidang tafsir: *Al-Jalalain*, *Tafsīr Al-Munīr*, *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, *Tafsīr Baiḍawi*, *Jamī'u Al-Bayān*, *Al-Marāgi*, dan *Tafsīru Al-Manār*.
9. Dalam ilmu tafsir: *Itqān*, *Imamud Dirāyah*
10. Dan kitab-kitab hadits: *Bulūgu Al-Marām*, *Subūlu As-Salām*, *Riyāḍu As-Ṣōlihīn*, *Ṣahīh Bukhāri*, *Tajrīdu As-Ṣōriḥ*, *Jawāhiru Al-Bukhāri*, *Ṣahīh Muslim*, *Arba'īn An-Nawawi*, *Majālīshu As-Saniyah*, *Duratu An-Nāṣiḥīn*, *Tanqīḥul Qaul*, *Mukhtarul Aḥādīṣ*, dan *'Uṣfuriyah*
11. Dalam *'Ilm Dirāyah al-Ḥadiṣ*: *Baiquniyah/syarah* dan *Minhatul Mugīṣ*
12. Dalam bidang akhlaq: *Ta'līmu Al-Muta'allim*, *Waṣāya*, *Akhlāqu Li Al-Banāt*, *Akhlāqu Li Al-Banīn*, *Irsyādu Al-'Ibād*, *Nasāiḥul Ngibād*.
13. Dalam ilmu tashawwuf: *Iḥya' Ulūmu Ad-Dīn*, *Sairus Sālikīn*, *Bidāyatu Al-Hidāyah*, *Marāqil Ubūdiyah*, *Hidāyatus Sālikīn*, *Minhaju Al-ābidīn*,

Sirajut Ṭālibīn, Hikām, Hidāyatul Azkiya, Kifāyatul Atqiyā', Risālatu Al-Mu'awanah, Nasōihud Diniyah, Azkar

Penulisan kitab kuning oleh ulama zaman dahulu merupakan tradisi keilmuan Islam karena, hampir pada tiap-tiap masalah terdapat lebih dari satu pendapat atau pendekatan berbeda dalam tradisi keilmuan Islam. Kalaupun ada perkembangan dalam tradisi keilmuan yang terkadang terjadi akibat perkembangan politik itupun biasanya dalam bentuk pergeseran antar disiplin, di mana satu disiplin lebih mendapat perhatian daripada sebelumnya, sedangkan disiplin lain mundur. Banyak gerakan reformis, misalnya, telah menekankan fikih dari pada tasawuf dan tauhid, sementara gerakan reformis belakangan malah lebih menekankan kepada hadis dari pada mazhab fikih yang sudah mapan.

Sebagaimana diketahui, suatu tulisan diarahkan untuk menjelaskan suatu topik (*maudū'*) tertentu. Tetapi, beberapa tulisan kitab kuning, ada yang memerlukan penjelasan lebih luas lagi, yang oleh para ahli disebut *syarah* atau *ḥāsiyah*. Kebutuhan akan *syarah* ini, antara lain, disebabkan oleh: 1) kemahiran seorang pengarang dalam menampilkan redaksi sehingga ia mampu memaparkan pengertian yang mendalam dengan bahasa yang amat singkat; 2) pengarang membuang suatu alasan karena dinilai telah jelas dengan sendirinya, dan penulis *syarah* merasa perlu memunculkan kembali ulasan yang dibuang itu; 3) suatu pernyataan terkadang perlu ulasan tegas, karena pernyataan itu muncul dalam bahasa sindiran (*majaz* atau *kinayah*). Dengan kata lain, pernyataan itu memerlukan penjabaran sesuai dengan maksud yang dituju oleh penulis pertama (*matan*).⁴⁸

Seluruh bahasa kitab kuning, baik dalam bentuk *matan*, *syarah*, atau *ḥāsiyah*, tetap memelihara konsistensi ketatabahasa Arab (nahwu dan sharaf). Dengan sistematika yang semakin menarik, kitab-kitab ini tetap mengutip dari penulis-penulis yang mendahuluinya. Bila dilihat

⁴⁸ Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan...*, hlm. 263.

variasinya, penulis-penulis itu mempunyai spesifikasi tersendiri. Di antara mereka ada yang memiliki *makalah* sempurna, dan mampu mengamati dan menelusuri setiap masalah yang kemudian dituangkan dalam bahasa monoton seperti karya as-Suyuthi dan ulama-ulama besar semasanya. Di antara mereka ada juga penulis yang mempunyai seperangkat analisis tajam, penuh konsep, dan kemudian menuangkannya dengan bahasa yang mudah dan menarik di baca oleh orang-orang pemula dan menengah. Ada beberapa kyai-ulama di pesantren yang memberikan penilaian bahwa Imam al-Mahalli adalah salah satu penulis kitab yang biasa menggunakan bahasa singkat tetapi padat. Sementara itu, Abu Zakariyya Yahya an-Nawawi adalah tokoh penulis sangat produktif yang bahasanya mudah dicerna dan enak dibaca. Ibn Taymiyyah memiliki bahasa yang agak susah dipahami, dan terkadang bahasanya tampak seperti orang yang sedang marah. Meski begitu, kitab yang dikarangnya banyak menampilkan ide-ide baru yang orisinal dengan kerangka pemikiran yang jelas, yakni berdasarkan metode salafi.⁴⁹

Sebagai intelektual muslim penguasaan kitab kuning sangat diperlukan untuk tempat rujukan. Maka madrasah dan pesantren berperan aktif melatih dan mendidik siswa untuk mahir dalam penguasaan kitab kuning.

5. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pengajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri.

Secara etimologi, metode berasal dari istilah Yunani yaitu "*meta*" dan "*hodos*". *Meta* berarti melalui, sedangkan *hodos* berarti jalan atau

⁴⁹ Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan...*, hlm. 263.

cara.⁵⁰ Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, untuk menyebutkan metode digunakan istilah *ṭarīqah* atau *uṣlūb*,⁵¹ yang menurut al-Jurjani berarti: “segala sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan.”⁵²

Berdasarkan pengertian di atas Noeng Muhadjir mensyaratkan bahwa untuk mencapai tujuan yang baik, perlu ditempuh dengan cara atau jalan yang baik pula, tujuan yang baik yang ditempuh dengan jalan yang tidak baik bukanlah semboyan yang bersemangatkan pendidikan.⁵³

Jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, metode sebagai jalan atau cara untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat pribadi yang islami. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa metode dalam bahasa Arab (Islam) adalah *ṭarīqah*, kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam Al-Qur’ān. Menurut Muhammad Fuad ‘Abdul Baqiy dalam Al-Qur’ān kata *ṭarīqah* diulang sebanyak 9 (sembilan) kali.⁵⁴ Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dengan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah Swt.

Selain hal di atas, pendidik juga perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang dideduksikan dari Al-Qur’an yang dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur’an disebut dengan pemberian anugerah (*ṣawāb*) dan hukuman (*‘iqāb*) serta dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam

⁵⁰ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 61 dan juga baca H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 97.

⁵¹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 849.

⁵² Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta’rifat*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988), hlm. 141 baca juga Imam Barnadib, *Falsafah Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP Yogyakarta, 1990), hlm. 85.

⁵³ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 1.

⁵⁴ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 160.

menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya dan alam sekitarnya yang mengamalkan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Berdasarkan paparan di atas tergambar bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Kitab kuning pada umumnya berbahasa Arab dan tidak mempunyai harakat, maka dibutuhkan suatu metode untuk mengajarkan bagaimana kitab tersebut dapat dibaca dan diterjemahkan oleh para santri sebelum terjemahannya diuraikan. Adapun metode pembelajaran kitab kuning di antaranya adalah:

a. Metode Sorogan

Istilah sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kyai untuk meminta diajari.⁵⁶ Ahmad Mutohar mendefinisikan metode sorogan adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru untuk mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga terjadi interaksi langsung dan saling mengenal di antara keduanya.⁵⁷ Pada kesempatan yang lain, ada juga yang menyebut metode semacam ini sebagai metode layanan individual (*individual learning process*) karena lebih mengedepankan kemampuan santri sedangkan kyai sendiri hanya menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaannya.⁵⁸

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak

⁵⁵ Baca QS. Fushsilat (41) ayat 53, QS. Al-Ghasiyah (88) ayat 17-21, QS. al-Ankabut (29) ayat 45, QS. Thaha (20) ayat 132, dan QS. al-Baqarah (2) ayat 183.

⁵⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 143.

⁵⁷ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm. 26.

⁵⁸ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 3.

menjadi kyai.⁵⁹ Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid.⁶⁰ Metode sorogan bertujuan untuk mengarahkan santri pada pemahaman materi pokok dan juga tujuan kedekatan relasi anak didik dan guru. Di samping itu, dengan metode sorogan seorang guru dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejolak jiwa atau problem-problem yang dihadapi masing-masing anak, terutama yang berpotensi mengganggu proses penyerapan pengetahuan mereka. Kemudian, dari penyerapan ini guru dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memberikan solusinya. Sehingga metode ini akan mengakibatkan kedekatan seorang kyai dengan santrinya, karena dalam hal ini kyai akan terlibat langsung dengan masalah ataupun problem yang dialami oleh santri.⁶¹

Dalam bentuknya yang asli, cara belajar pada pondok pesantren dilukiskan oleh H. Aboebakar Aceh: guru atau kiai biasanya duduk di atas sepotong sajadah atau sepotong kulit kambing atau kulit biri-biri, dengan sebuah atau dua buah bantal dan beberapa jilid kitab di sampingnya yang diperlukan, murid-muridnya duduk mengelilinginya, ada yang bersimpul, ada yang bertopang dagu, bahkan sampai ada yang bertelungkup setengah berbaring, sesuka-sukanya mendengar sambil melihat lembaran kitab dibacakan gurunya. Sepotong pensil murid-muridnya itu menuliskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan yang lain. Sesudah guru membaca kitab-kitab Arab yang gundul tidak berbaris itu, menterjemahkan dan memberikan keterangan yang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membaca kembali matan, lafaz yang sudah diterangkannya itu. Dengan demikian murid-murid itu terlatih dalam pimpinan gurunya tidak saja

⁵⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*, hlm. 28.

⁶⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi...*, hlm. 54.

⁶¹ Mujamil Qomar, *Dari Tradisi Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 153-154.

dalam mengartikan naskah-naskah Arab itu, tetapi juga dalam membaca bahasa Arab itu dengan mempergunakan pengetahuan ilmu bahasanya atau nahu. Demikian ini dilakukan bergilir-gilir dari pagi sampai petang, yang diikuti oleh murid-murid yang berkepentingan sampai kitab ini tamat dibacanya.⁶²

Adapun kelebihan dan kekurangan metode sorogan adalah sebagai berikut:⁶³

1. Kelebihan metode sorogan:

- a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid
- b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab
- c) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadinya tanya jawab
- d) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya
- e) Santri yang *IQ*-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang *IQ*-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama

2. Kekurangan metode sorogan:

- a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat
- b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi

⁶² Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 111.

⁶³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 151-152.

c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu

b. Metode Wetonan atau Bandongan

Istilah weton ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu. Sebab pengajian ini diberikan pada waktu-waktu tertentu, yakni sebelum dan/atau sesudah melakukan sholat fardu. Dikatakan bandongan, karena pengajian ini diikuti oleh sekelompok (*bandong*) santri jumlah tertentu.⁶⁴

Metode bandongan adalah model pengajian yang dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti oleh sekelompok santri. Sang kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab-kitab, sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sambil menulis arti dan keterangan tentang kata-kata atau pemikiran yang sukar.⁶⁵ Sedangkan menurut M. Sulthon, mengartikan metode *bandongan* ini sebagai metode layanan kolektif (*collective learning process*). Kegiatan pembelajaran yang dimaksud berlangsung tanpa perjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya hanya dengan memisahkan jenis kelamin para santri.⁶⁶

Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni kyai membacakan, menterjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (*sah-sahan*)-nya dan memberikan simbol-simbol *i'rāb* (kedudukan kata dalam struktur kalimat)-nya.⁶⁷

Armai Arief mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab

⁶⁴ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 162.

⁶⁵ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, hlm. 27.

⁶⁶ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm. 3

⁶⁷ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar...*, hlm. 65.

yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.⁶⁸

Lebih lanjut Armai Arief juga menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan metode bandongan yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan metode bandongan:

- a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak
- b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara insentif
- c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya
- d) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari

2. Kekurangan metode bandongan:

- a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang
- b) Guru lebih kreatif daripada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (monolog)
- c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan
- d) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya⁶⁹

c. Metode Halaqoh

Halaqah artinya belajar bersama secara diskusi untuk saling mencocokkan pemahaman mengenai arti terjemahan dari isi kitab, jadi

⁶⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 154.

⁶⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 155-156.

bukan mendiskusikan apakah isi kitab dan terjemahan yang diberikan oleh kyai tersebut benar atau salah, melainkan mendiskusikan segi “apanya”, bukan mendiskusikan segi “mengapanya”.⁷⁰

Dengan halaqah yang dilakukan oleh para santri, maka secara tidak langsung telah menjadi sebuah “pertukaran ilmu” dan berbagi “wawasan” dalam memahami isi kitab kuning yang mereka baca.

Metode halaqah adalah model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya. Para santri duduk melingkar untuk mempelajari atau mendiskusikan suatu masalah tertentu di bawah bimbingan seorang guru. Kelompok kelas dari sistem bandongan disebut halaqah yang berarti lingkaran murid atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan guru.⁷¹

Metode diskusi dan dialog yang banyak dipakai dalam berbagai halaqah. Dikte (*imlā'*) biasanya memainkan peran pentingnya, tergantung pada kajian dan topik bahasan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan syekh atas materi yang telah didiktekan. Uraian disesuaikan dengan kemampuan peserta halaqah. Menjelang akhir kelas, waktu akan dimanfaatkan syekh untuk mengevaluasi kemampuan peserta halaqah. Evaluasi bisa dalam bentuk tanya jawab, dan terkadang syekh menyempatkan untuk memeriksa catatan muridnya, mengoreksi, dan menambah seperlunya.⁷²

d. Metode Diskusi (*munāẓarah*)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.⁷³ Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara murid atau santri membahasnya bersama-sama melalui tukar-pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning. Dalam

⁷⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren...*, hlm. 144.

⁷¹ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, hlm. 27.

⁷² Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 28.

⁷³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 146.

hal ini, kyai atau guru bertindak sebagai moderator. Metode ini bertujuan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis.⁷⁴

Di beberapa pesantren, mengaji kitab kuning dengan metode seperti di atas berjalan cukup baik bahkan mampu memacu para santri untuk melakukan telaah atas kitab yang besar-besar. Beberapa santri senior membaca beberapa kitab dalam satu majelis dan mendiskusikannya di hadapan kiai-ulama yang lebih bertindak sebagai fasilitator atau instruktur. Kitab-kitab yang dibaca antara lain adalah *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Bukhari*, dan *Muslim*. Cara demikian ini memberikan dampak cukup baik bagi santri dalam pengajiannya. Di masa lalu, mengaji dengan metode ini menjadi sebuah tradisi para ulama. Perdebatan seringkali berjalan seru, tetapi disertai dengan sikap saling menghormati dan menghargai.⁷⁵

Sedangkan kelebihan dan kekurangan metode diskusi adalah sebagai berikut:⁷⁶

1. Kelebihan metode diskusi:

- a) Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan
- b) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar dan sebagainya
- c) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami oleh siswa atau santri, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan

⁷⁴ Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan...*, hlm. 282.

⁷⁵ Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan...*, hlm. 283.

⁷⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 148-149.

- d) Siswa dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah
- e) Membantu murid untuk mengambil keputusan yang lebih baik
- f) Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/pikiran-pikiran orang lain.

2. Kekurangan metode diskusi:

- a) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab
- b) Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang

e. Metode Hafalan (*muhāfazah*)

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seseorang ustadz atau kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai atau ustadznya secara periodik dan insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.

Metode hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran para ahli al-hadits dan dampak dari asumsi dasar tentang ilmu sebagai “apa yang diketahui dan tetap”. Ada sebuah argumen bagi mereka yang tidak hafal. Ungkapan ini benar adanya manakala sistem keilmuan lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi, dan periwayatan. Akan tetapi, ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, maka metode hafalan kurang dipandang penting.

Mempertimbangkan aspek-aspek di atas, metode hafalan bisa tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen naqli dan kaidah-kaidah. Metode ini juga masih

relevan untuk diberikan kepada santri usia anak-anak tingkat dasar dan menengah.

Pada umumnya materi pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan metode ini adalah yang berkenaan dengan al-Qur'an, nadzam-nadzam untuk disiplin nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu sharaf dan fiqih.

f. Metode Penulisan Karya Ilmiah

Proses pembelajaran kitab kuning dapat dilakukan melalui metode penulisan karya ilmiah, sekurang-kurangnya dengan menulis resume atau ikhtisar atas topik yang ada dalam kitab kuning. Cara ini bisa dilakukan dengan bahasa kitab (Arab) atau bahasanya sendiri. Metode ini diharapkan menghasilkan banyak manfaat: *pertama*, sebagai evaluasi, agar guru dapat mengetahui sejauh mana santri mampu memahami materi-materi yang disajikan; *kedua*, sebagai daya dorong bagi santri untuk membaca dan menelaah kitab yang diajarkan maupun kitab lain dalam keilmuan yang sejenis. Hal semacam ini di masa mendatang bisa melahirkan para “santri penulis”. Selama kurun waktu yang cukup panjang, tradisi menulis karya ilmiah sebagaimana yang dilakukan ulama terdahulu semakin berkurang. Padahal, karya ilmiah dalam bentuk buku maupun makalah akan memiliki pengaruh yang jauh lebih luas dan abadi. Tidak diragukan lagi, ini adalah bagian dari bentuk *'amal jariyah*.

g. Metode Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab kuning selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu, cara ini disebut yakni suatu pengujian santri melalui *munāqasyah* oleh para guru atau kiai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai *munāqasyah*, ditentukanlah kelulusan. Kepada para santri yang lulus dapat diberikan “ijazah lisan” maupun “diploma *'ālimiyyah*” atau sejenisnya. Di beberapa pusat pengajian Timur Tengah di masa lalu, metode ini pernah berjalan dan mentradisi. Dalam

kondisi sulit, metode evaluasi atau dapat ditempuh melalui ujian akhir secara tertulis sebagaimana berlaku dalam dunia pendidikan modern dewasa ini.⁷⁷

h. Metode Klasikal

Metode klasikal di pondok pesantren merupakan penyesuaian dari perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mengambil sistem sekolah umum dengan model berjenjang seperti Sekolah Dasar (Madrasah Diniyah Ibtidaiyah), Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), Sekolah Menengah Atas (Madrasah Diniyah Aliyah), dan Perguruan Tinggi (Ma'had Ali). Akan tetapi materi yang diajarkan pada pesantren tetap menggunakan kitab kuning dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan sebagainya.

Klasikal adalah model pembelajaran di mana guru menjelaskan materi kurikulum yang diajarkannya di depan kelas dan murid-muridnya duduk di bangku atau kursi menerima pegajaran dari gurunya.

6. Pengajar Kitab Kuning

Pengajar atau pendidik merupakan komponen utama dalam pendidikan. Pendidik merupakan orang yang yang bertugas membantu peserta didiknya untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidik tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*), dan yang terpenting adalah nilai ajaran Islam.⁷⁸

Secara historis jabatan guru mengandung arti pelayanan yang luhur. Pelayanan luhur ini terbukti dengan jelas apabila membaca sejarah pendidikan, baik di Barat maupun di Timur. Pada abad pertengahan, yang menjadi guru adalah orang-orang yang berperan di bidang keagamaan.

⁷⁷ Chozin Nasuha, "Epistemologi Kitab Kuning", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan...*, hlm. 284.

⁷⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 43.

Mereka adalah orang-orang penting dan mempunyai pengaruh pada zamannya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.⁷⁹

Istilah guru memiliki beberapa istilah seperti “ustadz”, “mu’allim”, “muaddib”, “murabbi” dan “mursyid”. Hampir di semua bangsa yang beradab, guru diakui sebagai suatu profesi khusus. Dikatakan demikian karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain,⁸⁰ tetapi juga mengemban misi yang paling berharga yaitu pendidikan dan peradaban.

Dalam dunia pendidikan, kepribadian yang baik bagi seorang pendidik menurut al-Gazālī sangatlah penting, bahkan lebih penting dari ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik itu. Karena perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya baik secara disengaja maupun tidak. Syarat-syarat kepribadian seorang pendidik menurutnya adalah sebagai berikut: 1) aspek tabiat dan perilaku pendidik, 2) aspek minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar, 3) kecakapan dan keterampilan mengajar, dan 4) sikap ilmiah dan cinta kepada kebenaran.⁸¹

Bahkan Sya’roni menyatakan guru dapat dicirikan sebagai berikut:

1. Posisi guru begitu terhormat sebagai orang yang ‘ālim. Ke’āliman ini meliputi hampir seluruh cabang keilmuan dalam Islam. Namun demikian ada spesifikasi yang membuatnya masyhur, seperti ahli hadis bagi Imam Bukhari dengan karyanya *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, ahli tasawuf dan fiqih bagi Imam Ghazali dengan karya monumentalnya *Iḥyā’ Ulūm al-Dīn*, ahli dalam tata bahasa Arab seperti Muhammad bin Malik al-Andalusy dengan karyanya *naẓam al-Fiyah ibnu Mālik*, dan para ulama pendiri madzhab.

⁷⁹ Sya’roni, *Model Relasi Guru dan Murid (Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy’ari)*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 19.

⁸⁰ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf, 2000), hlm. 61.

⁸¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-aliran Dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Gazālī*, (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 56-57.

2. Guru haruslah orang yang *wara'* dan *zuhud*. Sebagai orang yang *wara'* ia harus menjaga diri dari perbuatan *syubhat*, terlebih lagi yang jelas-jelas dilarang (maksud kepada Allah). Sedangkan sebagai orang yang *zuhud*, ia hendaknya menghilangkan rasa cinta dalam hati terhadap harta benda, akan tetapi bukan berarti menghilangkan sama sekali. Kaitannya dengan ini *zuhud* berarti mengosongkan hati dari dorongan ingin melebihi dari dari kebutuhannya dan menghilangkan ketergantungan kepada makhluk.
3. Guru haruslah orang yang *ṣālih*, dengan ini maka guru dituntut tidak hanya sebagai orang yang *'ālim* akan tetapi juga beramal shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Tujuan paling utama dalam pencarian ilmu adalah kemanfaatan ilmu tersebut (*al-'ilmu al-nāfi'*), dan kemanfaatan ilmu ini berarti dalam bentuk pengamalan dari ilmu yang dimilikinya.
4. Guru dipandang sebagai *uswah*. Dengan *ke'aliman*, kesalehan dan *kewira'ian* ini ia menjadi *kiblat* bagi masyarakat karena ia dianggap sebagai manusia ideal yang memenuhi derajat yang tinggi di sisi Tuhan. Dengan demikian barangsiapa yang ingin memperoleh derajat yang tinggi di sisi Tuhannya maka harus meniru para ulama yang shaleh sebagaimana tuntunan nabi. Dalam mas ini guru juga dianggap bertanggungjawab kepada muridnya, tidak saja ketika dalam proses belajar mengajar berlangsung akan tetapi ketika proses belajar itu berakhir bahkan sampai di akhirat.⁸²

Di samping itu, pendidik/guru adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, khususnya pembelajaran kitab kuning. Maka peserta didik atau santri berhak memilih seorang guru atau kyai.

Disebutkan oleh Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *ta'līmul muta'allim*

⁸² Sya'roni, *Model Relasi Guru...*, hlm. 23-24.

وَأَمَّا إِخْتِيَارُ الْأُسْتَاذِ فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَمَ وَالْأَوْرَعَ وَالْأَسَنَّ كَمَا إِخْتَارَ أَبُو حَنِيفَةَ حِينَئِذٍ حَمَّادُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ بَعْدَ التَّأَمُّلِ وَالتَّفَكُّرِ⁸³

Artinya: Adapun memilih guru maka seyogyanya memilih guru yang lebih alim (pintar), waro' dan juga lebih tua usianya sebagaimana Abu Hanifah rahimahullahu dalam menentukan pilihannya kepada Imam Hammad bin Abu Sulaiman⁸⁴ rahimahullahu setelah lebih dahulu memikirkan dan mempertimbangkannya.

Selanjutnya, seorang guru harus mengetahui dengan baik materi yang akan diajarkan, baik pemahaman detailnya maupun aplikasinya. Hal ini sangat diperlukan dalam menguraikan ilmu pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan apa saja yang harus disampaikan kepada peserta didik. Di samping itu guru juga sangat dituntut terampil dalam mengajar yang secara global meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ia harus mampu menyusun setiap program mulai dari memilih alat perlengkapan yang cocok, pembagian waktu yang tepat, metode yang sesuai hingga keeluruhan kegiatan tersusun dengan baik.

Pendidik atau guru yang mengajar kitab kuning adalah salah satu faktor yang sangat penting, karena ia bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik. Keberhasilan tinggi yang dicapai seorang guru, apabila ia telah berhasil membuat murid memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan.

7. Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning

Salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk, a) mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang disampaikan, b) mendorong kompetensi yang sehat antara peserta didik, c) mengetahui perkembangan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar, d) mengetahui akurat tidaknya guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas.

⁸³ Syaikh al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, hlm. 13.

⁸⁴ Imam Hammad Bin Abu Sulaiman adalah seorang ulama yang alim, waro' dan matang usianya pada zaman Imam Abu Hanifah.

Evaluasi menurut Oemar Hamalik adalah keseluruhan kegiatan pengukuran, pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan menilai kemampuan siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bertujuan: a) menilai tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap, b) menilai efektifitas dan efisiensi penggunaan metode, alat dan sarana pembelajaran. Adapun fungsi dari evaluasi pembelajaran adalah: a) mendorong peningkatan penguasaan keterampilan dan sikap siswa di dalam proses pembelajaran. b) sebagai dasar pertimbangan penentuan pengelompokkan, kenaikan kelas dan tamat belajar, c) untuk mengetahui tingkat kemampuan belajar siswa, d) sebagai sumber data bagi kegiatan pembelajaran selanjutnya, dan e) sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan kegiatan bimbingan siswa.

Pembelajaran, dalam garis besarnya mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu meliputi pengembangan program atau perencanaan, pelaksanaan pembelajaran atau proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi atau penilaian dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar. Evaluasi terhadap program bertujuan untuk menilai efektifitas program yang dilaksanakan. Evaluasi terhadap proses dimaksudkan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Dilihat dari evaluasi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik, atau setidaknya sebagian (75%) peserta didik terlihat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sedangkan evaluasi terhadap hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik atau siswa didik. Evaluasi hasil belajar berbasis kelas meliputi ulangan

harian, ulangan umum semester pertama dan kedua serta ujian akhir yang dilakukan pada akhir kegiatan pendidikan.⁸⁵

8. Kitab Kuning Sebagai Basis Pengembangan Keilmuan Agama Islam Santri

Kitab kuning bagi pesantren dapat memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak historis mengenai ajaran Islam, al-qur'an dan al-hadits. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, pemeliharaan dan bahkan pengayaan kitab kuning harus menjadi ciri utamanya.⁸⁶

Ajaran Islam yang tertuang dalam al-qur'an dan al-hadits tidak selamanya dapat difahami secara komprehensif. Oleh karenanya, mempelajari kitab kuning sebagai karya para kyai terdahulu merupakan salah satu jembatan untuk lebih memperdalam ilmu agama Islam.

Kitab kuning merupakan kitab-kitab yang membahas aspek-aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode penulisan Islam klasik. Pada dasarnya kitab kuning mempunyai arti sebagai istilah yang diberikan kepada kitab yang berbahsa Arab tanpa harakat dan makna yang biasanya menggunakan kertas berwarna kuning. Sedangkan untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai Bahasa Arab.

Kitab kuning yang dijadikan pesantren sebagai sumber tata nilai adalah karya ulama abad pertengahan. Materi yang dipelajari di pesantren dengan menggunakan kitab kuning diantaranya adalah, tauhid, fiqih, akhlak, tafsir, hadits, tasawuf, dan ilmu agama lainnya yang merupakan sumber keilmuan agama Islam santri, Nurcholis Madjid mengemukakan kitab kuning ini berkisar pada bidang-bidang berikut:⁸⁷

⁸⁵ Ali Khudrin, dkk., *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Salaf*, hlm. 24-25.

⁸⁶ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hlm. 46.

⁸⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*, hlm. 7-12.

a. Nahwu-Sharaf

Kalau dalam bahasa kita istilah nahwu-sharaf ini mungkin bisa diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Banyak orang berhasil memperoleh status sosial-keagamaan jadi berhak atas titel kyai, ustadz, atau yang lainnya hanya karena dianggap ahli dalam gramatika bahasa Arab ini. Bentuk konkrit keahlian itu biasanya sangat sederhana, yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab nahwu-sharaf tertentu, seperti *jurumiyah*, *'imriṭi*, *alfiyah* atau tingkat tingginya kitab *ibnu 'Aqīl*. Konotasi keagamaan dalam keahlian di bidang ini semata-mata karena bahasa objek studinya adalah bahasa Arab. Status sosial keagamaan yang mereka dapatkan itu tidak akan hilang meskipun yang bersangkutan sendiri mungkin tidak menggunakan ilmu alatnya ini untuk secara sungguh-sungguh mempelajari ilmu agama, sebagaimana yang menjadi tujuannya semula.

b. Fiqh

Para ulama fiqh sendiri mendefinisikannya sebagai sekumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan dalam Islam. Pengetahuan tentang hukum-hukum (agama, atau syari'at) memang untuk jangka waktu yang lama sekali memegang dominasi dunia pemikiran atau intelektual Islam. Perkembangan agama Islam terjadi sedemikian rupa sehingga terdapat keharusan adanya pembakuan sistem hukum untuk mengatur masyarakat. Pembakuan itu sendiri terjadi pada sekitar abad kedua hijriah. Karena hubungannya yang erat dengan kekuasaan, maka pengetahuan tentang hukum-hukum agama merupakan tangga naik yang paling langsung menuju pada status sosial politik yang lebih tinggi. Sehingga meningkatlah arus orang yang berminat mendalami keahlian dalam bidang hukum ini, dan terjadilah dominasi fiqh tersebut. Jadi tidaklah aneh bahwa keahlian dalam fiqh merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan Islam.

c. 'Aqa'id

Bentuk plural dari *'aqīdah* yang padanannya dalam bahasa kita adalah keyakinan. *'Aqā'id* ini meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim. Meskipun bidang pokok-pokok kepercayaan atau *'aqā'id* ini disebut *uṣūluddīn* (pokok-pokok agama) sedangkan fiqh disebut soal *furū'* (cabang-cabang), tetapi kenyataannya perhatian pada bidang pokok ini kalah besar dan kalah antusias dibanding dengan perhatian pada bidang fiqh yang hanya merupakan cabang (*furū'*) itu. Agaknya ini disebabkan oleh kecilnya akses yang dimiliki bidang *'aqā'id* pada struktur kekuasaan (sosial-politik) bila dibandingkan dengan akses yang dimiliki bidang fiqh. Selain itu, bidang *'aqā'id* yang juga disebut ilmu kalam ini memang membuka pintu bagi pemikiran filsafat yang kadang sangat spekulatif. Sebagai akibatnya, keahlian di bidang ini tampak kurang mendalam.

d. Tasawuf

Sampai saat ini belum ada definisi tentang tasawuf yang secara lengkap bisa menjelaskannya. Dan jangan banyak berharap bahwa orang yang terjun dalam dunia tasawuf sendiri dapat menjelaskan secara gamblang tentang dunianya itu. Malah mungkin perkataan tasawuf sendiri asing baginya. Dia hanya mengetahui tentang tarekat, suluk, dan wirid. Mungkin ditambah dengan sedikit dongeng tentang tokoh-tokoh legendaris tertentu, seperti Syeikh Abdul Qadir Jailani. Kadang ini diikuti sikap hormat yang berlebihan kepada tokoh-tokoh mereka sendiri, baik yang telah meninggal maupun masa yang masih hidup. Hal ini sebenarnya menunjukkan kedangkalan pemahaman mereka terhadap tasawuf itu sendiri. Untuk mendapatkan status sosial-religius yang terpandang dalam bidang tasawuf ini, seseorang itu cukup sekedar mampu memimpin suatu gerakan tarekat dengan menjalankan wirid pada hari-hari dan saat-saat tertentu, baik secara mandiri maupun sebagai khalifah atau badal dari seorang tokoh lain yang lebih besar. Sesungguhnya bidang tasawuf atau sufi adalah bidang yang sangat mendalam, dan berkaitan dengan rasa atau semangat keagamaan itu

sendiri. Dan sebenarnya bidang ini adalah yang paling menarik dalam struktur kehidupan beragama. Tetapi pesantren-pesantren tidak ada yang secara sungguh-sungguh menggarapnya. Padahal tasawuf ini merupakan bidang yang sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para santri, dan menuntun mereka memiliki budi pekerti mulia.

e. Tafsir

Salah satu bidang keahlian yang jarang dihasilkan pesantren adalah bidang tafsir al-Qur'an. Padahal bidang inilah yang paling luas daya cakupnya, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Kalau kita perhatikan, pemikiran-pemikiran fundamental yang muncul dalam dunia Islam biasanya dikemukakan melalui penafsiran-penafsiran al-Qur'an. Lemahnya pengetahuan di bidang ini akan membuka kemungkinan munculnya penyelewengan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sehingga bisa dibayangkan betapa strategisnya keahlian di bidang ini untuk mengantisipasi. Sayang sekali pesantren-pesantren kurang berminat dalam menggarap bidang ini, terlihat dari miskinnya ragam kitab tafsir yang dimiliki perpustakaan. Kitab tafsir yang dikaji pun biasanya tidak jauh dari kitab *tafsir jalalain*

f. Hadits

Kalau di bidang tafsir tidak banyak produk pesantren kita yang mumpuni, terlebih lagi di bidang hadits ini. Apalagi jika diukur dari segi penguasaan segi *riwāyah dirāyah*. Padahal kalau diingat bahwa kedudukan hadits sebagai sumber hukum agama (Islam) kedua setelah al-Qur'an, keahlian di bidang ini tentunya sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

g. Bahasa Arab

Berbeda dengan bidang tafsir dan hadits, di bidang bahasa Arab ini kita bisa melihat fenomena yang cukup menggembirakan. Pesantren-pesantren kita telah mampu memproduksi orang-orang yang

memiliki keahlian lumayan dalam bahasa Arab. Keahlian di bidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahwu-sharaf di atas. Sebab, titik beratnya ialah pada penguasaan materi bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif. Kebanyakan mereka kurang mengenal lagi kitab-kitab nahwu-sharaf seperti yang biasa dikenal di pondok-pondok. Tetapi mereka mengenal buku-buku bahasa Arab dan sastranya yang terbit rata-rata pada awal abad kedua puluh ini, yang sebagian besar merupakan karya pujangga-pujangga Mesir. Memang pada awal abad kedua puluh itu dunia Arab, terutama Mesir, banyak menghasilkan buku bahasa maupun sastra Arab. Ini tidak bisa dilepaskan dari adanya pengaruh langsung maupun tidak langsung renaissance Arab di Mesir-Syria akhir abad ke-19, yang muncul setelah adanya kontak-kontak antara dunia Arab dengan dunia Barat, khususnya melalui “jembatan” penjajahan Perancis dan kemudian Inggris. Karena kaitannya yang cukup erat dengan renaissance itu, maka gejala baru dunia pesantren ini sedikit banyak mengandung “*modernity complex*”, perasaan atau sekedar keinginan untuk disebut modern. Maka dari itu relatif bersikap terbuka kepada ilmu pengetahuan modern. Dan ini terutama diterapkan oleh pesantren-pesantren yang sudah modern. Sebagai indikatornya adalah masuknya pelajaran bahasa Inggris di pesantren-pesantren tersebut.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama.⁸⁸

Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pondok pesantren sebagai referensi, yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Pelajaran yang terkandung dalam kitab kuning merupakan pedoman hidup bagi umat Islam yang sah dan relevan. Sah dalam arti ajaran itu diyakini

⁸⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi...*, hlm. 86.

bersumber pada kitab Allah al-qur'an dan sunnah Rasulullah (al-hadits), dan relevan artinya ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna kini atau nanti. Kenyataannya kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa. Hal ini menunjukkan bahwa, kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan hal utama di pesantren guna mencetak alumnus yang menguasai pengetahuan tentang Islam dan diharapkan dapat menjadi seorang ulama atau kiai yang bisa mempertahankan ajaran-ajaran paham Islam tradisional.

Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas beragama) pada diri santri yang menimba ilmu di pesantren.

B. Pondok Pesantren

A. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam pemakaian istilah sehari-hari, istilah pesantren disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi istilah pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama kecuali sedikit perbedaan, asrama menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok pesantren.⁸⁹

Kata pondok berasal dari bahasa Arab *fundūq* yang berarti ruang tidur, asrama, motel sederhana.⁹⁰ Sedangkan istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata "santri" dengan awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal santri.⁹¹ Nurcholis Madjid mengemukakan, pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga

⁸⁹ Mujamil Qomar, *Dari Tradisi Transformasi...*, hlm. 1.

⁹⁰ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*, (Surabaya: Diantama, 2007), hlm. 19.

⁹¹ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, hlm. 11.

mengandung makna keaslian (*indigenous*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.⁹²

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perkembangan zaman. Terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Imam Zarkasyi mendefinisikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwainya. Dengan mencerminkan kepada (1) pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berarti bahwa perhatian utama dan inti dari kehidupan pesantren itu adalah pendidikannya, (2) harus berbentuk asrama (*full residential boarding school*), artinya santri wajib tinggal di dalam asrama secara penuh agar program pendidikan pesantren dapat disampaikan serta diserap secara penuh dalam suatu lingkungan yang memang dirancang untuk mendidik, (3) fungsi kyai sebagai *central figure* (*uswah hasanah*) yang berperan sebagai guru (*mu'allim*), pendidik (*murabbī*), dan pembimbing (*mursyid*), (4) masjid sebagai titik pusat yang menjiwai seluruh kegiatan di dalam pesantren dengan berbagai ragamnya dan dijalankan semata-mata demi ibadah lillah.⁹³

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa pondok pesantren berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non

⁹² Nurcholil Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*, hlm. 3.

⁹³ Awaluddin Faj, "Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A", dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. VI No. 2 Tahun 2011, hlm. 242-243.

klasikal dengan sistem bandongan dan sorogan. Di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.⁹⁴ Selanjutnya Muzayyin Arifin mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁹⁵

Di samping pesantren, lembaga pendidikan Islam yang menyerupainya masih ada lagi, di Aceh disebut *rangkang* dan *dayah*, sedang di Sumatera Barat disebut dengan *surau*.⁹⁶ Meskipun demikian jika ditelusuri secara mendalam tentu masih didapatkan perbedaan-perbedaan di antara ketiga lembaga tersebut.

B. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakat.⁹⁷

Mujamil Qomar dalam bukunya yang berjudul *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* menjelaskan

⁹⁴ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format...*, hlm. 81.

⁹⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hlm. 232.

⁹⁶ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 1.

⁹⁷ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, hlm. 19.

bahwa tujuan pesantren dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Adapun tujuan khusus pesantren yaitu:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- e. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.⁹⁸

Sedangkan tujuan pendidikan pesantren yaitu tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermoral, menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk

⁹⁸ Mujamil Qomar, *Dari Tradisi Transformasi...*, hlm. 6-7.

mengejar kepentingan kekuasaan, uang, atau keagungan duniawi, tetapi semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁹⁹

Tujuan pesantren yang lebih komprehensif disampaikan oleh Mastuhu dengan merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam berkepribadian, menyebarkan dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya yaitu kepribadian *muhsin*, bukan sekedar *muslim*.¹⁰⁰

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat. Dalam rentang waktu itu, pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*), masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar. Pesantren pada masa yang paling awal berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dapat dikatakan hanya sekedar membonceng misi dakwah. Sedangkan pada kurun wali songo pondok pesantren berfungsi sebagai pencetak kader ulama' dan mubaligh yang militan dalam menyiarkan agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.

Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif pesantren pada masa walisongo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah islamiyah

⁹⁹ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, hlm. 18.

¹⁰⁰ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, hlm. 19.

inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan daripada muatan edukatif. Karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi ulama' dan muballigh yang militan dalam menyiarkan ajaran Islam.¹⁰¹

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak awal, pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat, ataupun antara kyai dan pemuka desa.

Wahid Zaeni menegaskan bahwa di samping lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan moral baik bagi kalangan santri maupun masyarakat. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.¹⁰² Wahid menyatakan bahwa di salah satu pesantren besar di Jawa Timur, seorang kyai mendirikan SMP untuk menghindarkan penggunaan narkoba di kalangan santri yang asalnya putra-putri mereka disekolahkan di luar pesantren. Bahkan pondok pesantren Suryalaya sejak 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya yang disebut "Pondok Remaja *Inabah*".¹⁰³

C. Elemen-elemen Pokok Pondok Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima

¹⁰¹ Mujamil Qomar, *Dari Tradisi Transformasi...*, hlm. 22-23.

¹⁰² Mujamil Qomar, *Dari Tradisi Transformasi...*, hlm. 23.

¹⁰³ Mujamil Qomar, *Dari Tradisi Transformasi...*, hlm. 25.

elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning.¹⁰⁴

Meski demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren. Sebaliknya, perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teroptimalisasikannya pelaksanaan pendidikan pesantren. Seiring dengan itu, pengkategorisasian bagian-bagian yang termasuk dalam elemen penting pesantren pun menjadi beragam. M. Arifin,¹⁰⁵ misalnya, menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur dapat meliputi perangkat lunak (*software*), seperti kurikulum, metode pembelajaran dan perangkat keras (*hardware*), seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, komputer, perpustakaan dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kyai, santri, ustadz, pengasuh dan para pembantu kyai atau ustadz.

Pendapat M. Arifin sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang pernah dikemukakan oleh Mastuhu, yang mengklasifikasikan perangkat pesantren meliputi aktor atau pelaku seperti kyai, ustadz, santri dan pengurus. Perangkat keras pesantren meliputi masjid, pondok atau asrama santri, rumah kyai, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk olahraga, pertanian atau peternakan, empang, makam dan sebagainya. Sementara, perangkat lunaknya adalah tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, metode pengajaran, keterampilan, pusat pengembangan masyarakat dan alat-alat penunjang pendidikan lainnya.¹⁰⁶

Dari semua ini, dapat disimpulkan bahwa setiap pesantren memiliki elemen berbeda-beda, tergantung pada tingkat besar, kecil, serta

¹⁰⁴ Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 25.

¹⁰⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hlm. 257.

¹⁰⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan...*, hlm. 25.

program pendidikan yang dijalankan pesantren. Pada pesantren kecil, elemen-elemennya cukup dengan kyai, santri, asrama/pondok, kitab-kitab klasik (kuning), dan metode pengajaran. Sedangkan untuk pesantren besar, perlu ditambah lagi dengan unsur-unsur lain seperti para ustadz sebagai pembantu kyai dalam pengajaran, bangunan (gedung) sekolah atau madrasah, pengurus, manajemen, organisasi, tata tertib, dan lain sebagainya disesuaikan dengan kebutuhan pesantren.

Sejalan dengan Mastuhu, Zamakhsyari mengklasifikasi pesantren berdasarkan kelas-kelas menjadi tiga kelompok, yakni: *pertama*, pesantren kecil yang mempunyai santri di bawah seribu dan pengaruhnya hanya terbatas di tingkatan kabupaten atau kota; *kedua*, pesantren menengah dengan jumlah santri antara seribu sampai dengan dua ribu orang, mempunyai pengaruh dan menarik santri-santri di beberapa kabupaten; *ketiga*, pesantren besar, di samping memiliki popularitas juga menarik simpati para santri di seluruh tanah air, bahkan sampai ke negeri tetangga seperti Malaysia, Thailand, Philipina, Singapura, dan Brunei Darussalam.¹⁰⁷ Contohnya seperti pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur dan Pesantren Zaitun di Indramayu Jawa Barat.

Namun demikian, supaya tidak terjebak pada pengklasifikasian sebagaimana dikemukakan di atas, beberapa sub bahasan di bawah ini hanya akan membicarakan beberapa elemen yang pada umumnya terdapat dalam setiap lembaga pesantren, khususnya pesantren tradisional, yaitu: kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang sering disebut dengan kitab kuning.

a. Kyai

Kyai atau pengasuh merupakan elemen sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga

¹⁰⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi...*, hlm. 44.

sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.¹⁰⁸

Menurut asal-muasalnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan keramat, misalnya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.¹⁰⁹

Kyai yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah gelar kyai yang ketiga yakni gelar yang diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai kitab-kitab klasik (kuning) kepada para santrinya.

Kebanyakan para kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.¹¹⁰

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren menunjukkan bahwa dia merupakan unsur yang paling esensial. Watak dan keberhasilan

¹⁰⁸ Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren...*, hlm. 28.

¹⁰⁹ Mujamil Qomar, *Dari Tradisi Transformasi...*, hlm. 27.

¹¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi...*, hlm. 94.

pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karisma dan wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.¹¹¹ Untuk di beberapa daerah, beberapa istilah yang dipakai untuk mendenotasi makna koseptual kyai, walaupun secara sosiologis-ideologis memiliki banyak kesamaan. Misalnya tradisi muslim Banjar dan Nusa Tenggara Barat memakai term Tuan Guru, orang Minang memakai term Buya untuk menyebut figur ulama dan lain sebagainya.

Dalam mengelola pesantren suatu lembaga pendidikan, peran kyai sangat besar dalam menentukan tujuan dan kegiatan yang harus dilakukan di pesantren. Kyai pesantren adalah figur dengan kapasitas pribadi yang sarat bobot kualitatif. Bobot kualitatif inilah yang menjadikan sosok kyai pesantren sebagai rujukan bagi masyarakat. Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi dari kyai pendirinya. Metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada para santri ditentukan sejauh mana kualitas ilmu pengetahuan kyai dan yang dipraktikkan sehari-hari dalam kehidupan. Hal itu sering kali dilakukan dengan pembagian tugas yang biasanya diberikan kepada keluarganya sendiri. Demikian pula, dalam mengkoordinasikan kegiatan pendidikan para santri, biasanya kyai dibantu oleh santri senior yang diberi tanggung jawab untuk mengerjakannya. Perilaku manajemen seperti ini memberi karakteristik tersendiri kepada pesantren salafiyah, yaitu kekeluargaan. Hal ini dapat difahami mengingat pesantren didirikan secara individual oleh kyai. Pada umumnya kebutuhan fisik pesantren dipenuhi dan dikelola oleh kyai dan keluarganya, dibantu oleh santri senior dan masyarakat, sehingga pesantren menjadi milik kyai dan keluarganya. Hal ini menempatkan kyai seperti raja di pesantrennya, sehingga pengaruh kyai

¹¹¹ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*, (Depok: Barnea Pustaka, 2010), hlm. 47.

dan keluarganya semakin kuat dalam pengelolaan proses pendidikan di pondok pesantren.¹¹²

Kegiatan pendidikan pondok pesantren umumnya dilaksanakan oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri atas kyai, guru atau ustadz dalam berbagai *fann* (bidang ilmu), pengurus pondok pesantren, pimpinan unit-unit kegiatan, dan tenaga kesekretariatan pondok pesantren. Jumlah tenaga kependidikan tergantung volume kegiatan yang telah diorganisir untuk mencapai tujuan utama. Tenaga kependidikan umumnya terdiri atas keluarga kyai dan atau keluarganya dianggap mampu untuk menjalankan tugas. Dan oleh karenanya, biasanya para kyai dan ustadz menjalankan tugas mengajar penuh dengan keikhlasan, tanpa bayaran, dan semata-mata untuk kepentingan pengembangan ajaran agama.¹¹³

b. Pondok

Istilah pondok didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kyai bersama para santrinya.¹¹⁴ Dalam tradisi pesantren pondok merupakan asrama tempat para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kyai. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkannya dengan masyarakat umum di sekelilingnya. Ada pula yang tidak terbatas.

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, baik kualitas maupun kelengkapannya. Ada yang didirikan atas biaya kyainya, atas kegotong royongan para santri, dan sumbangan warga masyarakat, atau sumbangan dari pemerintah. Tetapi dalam tradisi pesantren ada kesamaan yang umum, yaitu kyai yang memimpin pesantren biasanya mempunyai kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok.¹¹⁵

¹¹² MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan ...*, hlm. 48.

¹¹³ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan ...*, hlm. 49.

¹¹⁴ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan ...*, hlm. 44.

¹¹⁵ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 92.

Setidaknya ada beberapa alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di dekat kediaman kyai dalam waktu yang lama. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri, dengan demikian perlu ada asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, adanya timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Allah Swt. yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu, dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.¹¹⁶

c. Masjid

Seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan

¹¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi...*, hlm. 82-83.

Islam yang pernah dipraktikkan oleh nabi Muhammad saw. artinya, telah terjadi proses berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat. Tradisi penggunaan masjid sebagai pusat aktifitas kaum muslim diteruskan oleh para sahabat dan khalifah berikutnya. Dimanapun kaum muslimin berada, masjid menjadi pilihan ideal bagi tempat pertemuan, musyawarah, pusat pendidikan, pengajian, kegiatan administrasi dan kultural.

Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal. *Pertama*, mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah. *Kedua*, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan meumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia. *Ketiga*, memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.¹¹⁷

d. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.¹¹⁸

Terjadi perbedaan mengenai asal usul peristilahan santri ini. Ada yang mengatakan bahwa kata ini muncul dari kata *cantrik*. *Cantrik* dalam tradisi masyarakat Jawa sebelumnya adalah seorang abdi *dalem* yang tinggal di rumah tuannya, yang mengabdikan dan mengikuti apapun yang ditunjukkan tuannya. Mereka akan menyertai ke manapun tuannya pergi. Kesamaan sifat ini yang kemudian kata *cantrik* diadopsi menjadi santri.

¹¹⁷ Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren...*, hlm. 34.

¹¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi...*, hlm. 88.

Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier memaparkan beberapa istilah yang menjadi asal usul penyebutan santri. *Pertama*, dengan mengutip pendapat Prof. John bahwa istilah santri ini berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Nah, jika dikaitkan dengan kenyataan santri, memang pada awalnya santri ini dididik untuk menjadi guru mengaji. Kedua, pendapat C.C. Berg bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindhu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindhu.¹¹⁹

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori. *Pertama*, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri yunior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. *Kedua*, santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya.¹²⁰ Dalam belajar di pesantren, santri tidak dibedakan berdasarkan usia, tetapi berdasarkan keilmuan yang telah dimiliki. Karenanya, sering kali dijumpai santri yang berusia tua duduk belajar bersama dengan santri yang lebih muda. Hal ini disebabkan orientasi pendidikan di pesantren ialah *tafaqquh fi al-dīn* dengan niat *talab al 'ilm* (menuntut ilmu) sebagai manifestasi ibadah kepada Allah Swt.

Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan. Alasan *pertama*, berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah

¹¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi...*, hlm. 44.

¹²⁰ Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren...*, hlm. 35.

bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. Alasan *kedua*, berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain. Alasan *ketiga*, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Selain itu, dengan menetap di pesantren, yang sangat jauh letaknya dari rumah, para santri tidak akan tergoda untuk pulang balik, meskipun sebenarnya sangat menginginkannya.¹²¹

e. Pengajaran kitab Islam klasik

Elemen lain dari pesantren adalah kitab-kitab kuning (kitab klasik Islam). Tujuan utama dari pengajian ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama dan untuk itu diperlukan waktu yang cukup lama (*thūl zaman*) tinggal di pesantren. *Thūl zaman* menjadi prasyarat bagi seorang santri, jika ingin berhasil menguasai ilmu pesantren.¹²²

Kitab klasik dalam pesantren yang dimaksud adalah kitab kuning. Bukan berarti warna kitab ini kuning, melainkan yang dimaksud adalah kitab yang ditulis oleh para ulama salaf abad pertengahan yang berisikan huruf Arab “*gundul*” atau tanpa harokat yang harus diabsahi menggunakan huruf arab “*pegon*”. Hanya santri-santri yang sudah mahir saja yang mampu melakukan ini dengan benar sesuai tuntunan. Oleh karena itu kemahiran santri tersebut harus mempelajari secara mendalam ilmu-ilmu alatnya, yakni ilmu nahwu, sharaf, balaghoh, ma’ani, bayan, dan lain sebagainya.

Membutuhkan waktu yang sangat lama untuk memperdalam kitab-kitab yang dimaksud, sehingga kriteria tolak ukur lulus atau tidaknya santri adalah kemahiran dalam membaca dan menjelaskan isi kandungan kitab kuning tersebut. Bahkan sampai sekarang pun meskipun sebagian pesantren sudah memasukkan pelajaran umum,

¹²¹ Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren...*, hlm. 36.

¹²² Syaikh al-Zarnuji, *Ta’limul Muta’allim*, hlm. 15.

pengajian kitab kuning tetap dilaksanakan karena pengajian ini juga salah satu tradisi di pesantren yang harus dijaga.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu, 1) nahwu (*sintaksis*) dan sharaf (*morfologi*), 2) fiqh; 3) ushul fiqh; 4) hadits; 5) tafsir; 6) tauhid; 7) tasawuf dan etika, dan 8) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf.¹²³

Kitab yang dipelajari adalah kitab berbahasa Arab yang merupakan literatur dari berbagai abad. Ada sebuah keyakinan bahwa buku-buku teks *salaf* tersebut menyatakan bahwa kontinuitas tradisi yang benar (*right tradition*) memperhatikan ilmu-ilmu agama sebagaimana dipegangi oleh masyarakat muslim dan imam-imam besar di masa lampau. Ini menjadi salah satu cara untuk mempertahankan standar ilmu-ilmu agama di masa depan. Hanya dengan jalan demikian, masyarakat Indonesia dapat mempertahankan kemurnian pengajaran agama.

Dalam konsep yang demikian itu, hanya ulama-ulama besarlah yang mempunyai otoritas untuk menginterpretasi dua sumber pokok Islam. Dengan kata lain, pondok pesantren adalah menjadi media utama bagi pencarian ilmu agama yang benar.¹²⁴

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren, meski berbahasa Arab namun tidak dilengkapi dengan *syakal* atau *ḥarakah* (simbol tanda baca). Oleh karena itu, kitab kuning kerap kali disebut oleh kalangan pondok pesantren sebagai “kitab gundul”. Kitab tersebut ditulis oleh penulisnya dalam waktu sejarah yang sangat jauh dari kehadirannya sekarang, dan karena itu, orang sering menyebutnya sebagai “kitab kuno” (*al-kutub al-salafiyah*)

¹²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi...*, hlm. 87.

¹²⁴ Abdurrahman Wahid, “Pondok Pesantren Masa Depan”, dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan...*, hlm. 16.

Pengajaran kitab ini, meskipun berjenjang sesuai dengan berat ringannya pembahasan, materi yang diajarkan kadang-kadang berulang-ulang, tetapi pada jenjang yang lebih berat terjadi pendalaman dan perluasan wawasan santri. Misalnya, dalam ilmu fikih, santri yang telah mempelajari kitab tipis mulai dari pokok bahasan *ṭaharah*, akan memulai pokok bahasan itu ketika mempelajari kitab yang lebih tinggi.

Perjenjangan berdasarkan kitab yang dipelajari santri, dalam pelaksanaannya tidaklah menjadi suatu kemutlakan. Suatu pesantren dapat saja memberikan tambahan atau melakukan inovasi atau mengajarkan kitab-kitab yang lebih populer dan efektif. Adapun alokasi waktu dan mata pelajaran atau kitab yang diajarkan sehari-hari dapat ditentukan sendiri oleh kyai atau ustadz atau yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dengan memperhatikan keadaan atau kondisi pondok pesantren dari segi penyelenggaraan dan sumber daya manusia.¹²⁵

D. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh pondok pesantren yang ada. Masing-masing pondok mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan.

Keragaman dan keunikan pondok pesantren juga terdapat pada sistem pembelajarannya. Hal ini terkait dengan kenyataan, sejauh mana sebuah pondok pesantren tetap mempertahankan sistem pembelajaran lama

¹²⁵ MS Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan ...*, hlm. 52.

yang cenderung menggunakan pendekatan individual atau kelompok, dan sejauh mana pondok pesantren menyerap sistem pendidikan modern yang lebih mengedepankan pendekatan klasikal. Dari berbagai tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhannya oleh sistem modern, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: (a) Pondok pesantren salafiyah; (b) Pondok pesantren khalafiyah; dan (c) Pondok pesantren campuran/kombinasi.¹²⁶

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, berbahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipejari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab-kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi. Demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

Pada sistem pesantren tradisional, hubungan antara guru dan murid sangat erat. Seorang santri tidak hanya secara permanen hidup dalam lingkungan pesantren, dekat dengan rumah kyai dan taat secara absolute kepada kyai. Kalau dia sudah keluar dari pesantren dia akan sering mengunjungi gurunya dahulu seperti pada bulan puasa, pada saat kesulitan atau peristiwa yang mendalam dalam kehidupannya.¹²⁷

¹²⁶ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 29-30.

¹²⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 143.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah (*'Aşriyah*)

Khalaf artinya “kemudian” atau “belakang”, sedangkan *'aşri* artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA, dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester dan seterusnya. Pada pondok pesantren khalafiyah, “pondok” lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

c. Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali, kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, baik dengan nama madrasah atau sekolah maupun dengan nama lain. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem “ngaji kitab” itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas pondok pesantren tanpa penyelenggaraan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai pondok pesantren.

5. Posisi Kitab Kuning di Pesantren

Pada umumnya, pesantren dipandang sebagai sebuah sub-kultur yang mengembangkan pola kehidupan yang unik menurut kacamata

umum, modern. Di samping faktor kepemimpinan kyai-ulama, kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik sub-kultur itu. Selain sebagai pedoman bagi tata cara keberagamaan, kitab kuning difungsikan juga oleh kalangan pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Ketika kitab kuning digunakan secara permanen, dari generasi ke generasi, sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren yang cukup luas, maka sebuah proses pembentukan dan pemeliharaan tradisi yang unik itu tengah berlangsung.

Ada hal menarik untuk diamati adalah mengapa harus kitab kuning yang dijadikan referensi turun-temurun itu ? Bagaimanakah pesantren memperlakukan kitab kuning dalam tradisi pendidikannya ? Dari kalangan pesantren sendiri, sejauh ini sebetulnya belum ada pertanggungjawaban filosofis (argumentatif) yang utuh, dalam pengertian modern, ihwal penempatan kitab kuning sebagai referensi nilai-nilai universal mereka. Belakangan memang ada usaha-usaha penjelasan dari mereka, misalnya, dari Abdurrahman Wahid, Ali Yafie, Masdar F. Mas'udi, Sahal Mahfudz, Tolhah Hasan, Chozin Nasuha, dan A. Malik Madany. Namun, penjelasan mereka mengandung unsur kritis dan evaluatif. Jadi, keberadaan mereka lebih dianggap mewakili penjelasan kalangan pesantren pembaharu. Terlepas dari anggapan ini, tampaknya memang masih perlu dilakukan kajian yang lebih serius untuk memahami paradigma sebenarnya yang ada dibalik pemeliharaan dan pengajaran kitab kuning yang permanen itu.¹²⁸

Alasan pemilihan kitab kuning mungkin bisa dirumuskan, antara lain, dengan mempertimbangkan perkembangan tradisi intelektual Islam nusantara di atas. Sejak periode paling dini, bersamaan dengan proses internasionalisasi, yang berarti Arabisasi, dokumentasi tentang ajaran-ajaran Islam selalu dilakukan dalam bahasa Arab, sekurang-kurangnya dengan menggunakan huruf Arab. Arabisasi seperti ini tidak lain

¹²⁸ Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan...*, hlm. 231-232.

menempatkan keislaman di Indonesia selalu dalam konteks universal. Proses seperti ini terus berlanjut sejalan dengan semakin kuatnya intervensi bahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa di nusantara, dan pesantren tampaknya hanya melanjutkan proses ini saja. Hal ini mencapai momentumnya ketika pesantren berada dalam tekanan kekuatan asing, dan ia melakukan gerakan defensif non-kooperatif. Pemasok utama nilai dan pengetahuan yang dapat dipercaya dalam situasi seperti itu adalah kitab kuning yang sudah beredar sangat luas di lingkungan mereka. Kalaupun ada pasokan baru dan ini sangat banyak ketika alumni Timur Tengah kembali ke Indonesia prosesnya tetap harus mempertimbangkan standar kitab kuning yang sudah menyebar itu, kecuali setelah terbukanya kembali hubungan pesantren dengan dunia umum sejak kira-kira tiga dasawarsa lalu.

Di sisi lain, Mas'udi mencoba melihat hal ini dari sudut pandang lain, yang lebih inheren dalam kehidupan pesantren. Yakni berkaitan dengan pandangan pesantren mengikat ilmu. Bagi masyarakat pesantren, ilmu adalah sesuatu yang hanya bisa diperoleh melalui jalan pengalihan, pewarisan, transmisi, bukan sesuatu yang bisa diciptakan. Dalam salah satu kitab kuning yang menjadi pedoman belajar kalangan pesantren adalah *ta'lim al-muta'allim tariq al-ta'allum*, diajarkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang kamu ambil dari lisan *rijāl* (guru/kyai). Karena mereka telah menghafal bagian yang paling baik dari yang mereka dengar dan menyampaikan bagian yang paling baik dari yang mereka penuh hafal.¹²⁹

Di kalangan pesantren memang diakui adanya cara lain untuk memperoleh ilmu, namun cara lain itu bukanlah cara yang lebih rasional melainkan cara yang bersifat gaib dengan proses hubungan langsung manusia dengan “Yang Maha Berilmu”, identik dengan proses pewayhuan. Kalangan pesantren menyebutnya sebagai ilmu laduni.

Selaras dengan pandangan Mas'udi adalah pandangan yang dikemukakan oleh Martin bahwa kitab kuning yang berkembang di

¹²⁹ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri...*, hlm. 44.

Indonesia pada dasarnya merupakan hasil pemikiran ulama abad pertengahan, mulai abad ke-10 M hingga abad ke-15 M. Tradisi keilmuan yang berkembang pada masa itu bertolak dari pandangan keilmuan yang sangat ketat dalam tradisi (intelektual) abad pertengahan, semua ilmu pada dasarnya sudah merupakan pengetahuan yang pasti.

Dari dua pendapat di atas barang kali cukup untuk memahami penempatan kitab kuning yang begitu penting dalam sistem keilmuan pesantren. Namun sebagian kalangan pesantren menganggap alasan itu kurang idealis atau masih bernilai statis. Padahal dalam kenyataannya nusantara ini adalah wilayah pinggiran dalam peta peradaban Islam, sehingga kehadiran dan perkembangan kitab kuning itu dapat diartikan sebagai faktor dinamis, berarti kitab kuning di pesantren menjadi sangat signifikan. Dalam kaitan ini Ali Yafie memberikan pandangan bahwa peran kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari pendidikan dan pengajaran pesantren adalah pentingnya dalam proses terbentuknya kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri peserta didik.¹³⁰

Dengan beberapa catatan, Abdurrahman Wahid mempertimbangkan segi dinamis dari perkembangan kitab kuning di pesantren. Menurutnya, kitab kuning merupakan faktor penting dalam pembentukan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik (adab)-nya. Tanpa kitab kuning dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual di Indonesia agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut sufi-ekstrem dan fiqih-ekstrem. Apa yang dicapai oleh kyai Ihsan Jampes melalui karya-karyanya, *sirāj at-ṭālibīn* dan *manāhij al-imdād*, yang masing-masing merupakan komentar atas *minhāj al-ābidīn* dan *irsyād al-‘ibād*, merupakan contoh prestasi intelektual yang mengandalkan kitab kuning. Dalam *manāhij al-imdād* ini, sekali lagi, terbukti kemampuan ulama di pesantren untuk mengkombinasikan kemampuan mendalami ilmu-ilmu agama secara tuntas dan mengamalkan tasawuf secara tuntas pula. Masalahnya mungkin adalah pesantren dituntut untuk melakukan

¹³⁰ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 157-158.

kreasi baru dalam mentransformasikan kitab kuning sejalan dengan kecenderungan intelektual modern.¹³¹

Berdasarkan hal di atas, dapat dilihat bahwa ada dua pandangan tentang posisi kitab kuning di pesantren. *Pertama*, kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Karena kitab kuning ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada Al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, kitab kuning penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemakaian keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, maka pemeliharaan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya.¹³²

6. Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, transmisi keilmuan yang terkandung dalam kitab kuning di pondok pesantren secara umum menggunakan dua macam metode, yakni *sorogan* dan *bandongan/weton*, di samping metode yang lain seperti metode musyawarah maupun *bahsul masā'il*.

Pembelajaran kitab-kitab klasik di pesantren dipandang penting karena dapat menjadikan santri menguasai dua materi sekaligus. Pertama, bahasa Arab yang merupakan bahasa kitab itu sendiri. Kedua, pemahaman/penguasaan muatan dari kitab tersebut. Dengan demikian, seorang santri yang telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren

¹³¹ Affandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum", dalam Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan...*, hlm. 235.

¹³² Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan...*, hlm. 159.

diharapkan mampu memahami isi kitab dengan baik, sekaligus dapat menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasa kesehariannya.¹³³

Meskipun materi yang dipelajari berupa teks tertulis, namun penyampaian secara lisan oleh kiai adalah penting. Kitab dibacakan keras-keras oleh kiai di depan sekelompok santri, sementara para santri memegang buku memberikan harakat sebagaimana bacaan sang kiai dan mencatat penjelasannya baik dari segi *lugawi* (bahasa) maupun *ma'nawi* (makna).¹³⁴ Sikap bertanya dan berbeda pendapat masih dianggap *sū'ul adab*. Inilah yang menyebabkan metode-metode pembelajaran di pesantren seperti *sorogan*, *bandhongan*, *halaqah* dan *lalaran* tidak beranjak dari orientasi *content-knowledge* belum mengarah pada *understanding* dan *construction of the knowledge*.¹³⁵

Santri boleh jadi mengajukan pertanyaan, tetapi biasanya terbatas pada konteks-konteks sempit isi kitab itu. Jarang sekali ada usaha untuk menghubungkan uraian-uraian kitab dengan hal-hal konkret atau situasi kontemporer. Kiai juga jarang menanyakan apakah santri benar-benar memahami kitab yang dibacakan untuknya, kecuali pada tingkat pemahaman *lugawi*. Kitab-kitab yang bersifat pengantar sering dihafalkan, sementara kitab-kitab *advanced* hanya dibaca saja dari awal sampai akhir.¹³⁶

Pembelajaran kitab kuning di pesantren memiliki beberapa kelebihan, antara lain:¹³⁷

- a. Sistem pengajaran yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar adalah tidak dimasukkannya materi pelajaran dalam silabus yang terprogram, melainkan berpegang pada bab-bab yang tercantum dalam kitab. Hal ini memungkinkan bagi seseorang yang ingin mempelajari

¹³³ Amiruddin Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm. 26.

¹³⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, hlm. 18.

¹³⁵ Mujamil Qomar, *Dari Tradisi Transformasi...*, hlm. 155.

¹³⁶ Mujamil Qomar, *Dari Tradisi Transformasi...*, hlm. 155.

¹³⁷ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format...*, hlm. 139-140.

satu bab khusus dapat dilakukan dengan mudah sesuai dengan keinginan;

- b. Para santri sehabis mempelajari teori-teori yang ada dalam kitab kuning, biasanya langsung mempraktekannya. Sesudah mempraktekkan, mereka akan membahas hasil praktek itu untuk diuji kembali dengan teori yang mereka pelajari;
- c. Tingkat keberhasilan seorang santri dalam belajar adalah banyak ditentukan oleh kemampuan individual, karena semakin cerdas dan rajin seorang santri dalam belajar, maka, akan semakin cepat pula ia menyelesaikan pelajarannya dan akan mengikuti pengajian kitab berikutnya yang lebih tinggi;
- d. Motivasi keagamaan merupakan faktor yang mendorong setiap individu untuk lebih giat. Kiai maupun santri berkeyakinan bahwa mereka sedang melakukan ibadah kepada Allah.

Adapun kelemahan-kelemahan sistem pembelajaran kitab kuning di pesantren antara lain sebagai berikut:¹³⁸

- a. Pengajian kitab kuning dengan sistem *weton* menjadikan santri pasif;
- b. Tidak adanya absensi dalam proses belajar mengajar sehingga mengakibatkan tidak disiplinnya santri dalam mengikuti pengajian;
- c. Orientasi keilmuan di pondok pesantren lebih dititik beratkan pada kajian ilmu-ilmu terapan seperti fikih, tasawuf dan ilmu-ilmu *alat* (terutama *naḥwu/ṣaraf*). Sementara itu, ilmu-ilmu pengembangan wawasan dan penajaman penalaran seperti ilmu *mantiq*, filsafat, *tarikh* masih terbatas;
- d. Liberalisasi dalam proses belajar-mengajar di pondok pesantren pada kenyataannya sering menjadi faktor utama makin berlarut-larutnya masa belajar seorang santri;
- e. Konsep *barākah* yang pada awalnya dimaksudkan sebagai motivasi bagi para santri, pada kenyataannya justru lebih dominan mematkan orientasi ilmiah.

¹³⁸ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format...*, hlm. 140-141.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mayang Sari Lubis, penelitiannya berjudul *Kemampuan Memahami Kitab Kuning Di Kalangan Peserta Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan 2009-2010*. Hasil dari penelitian menemukan bahwa kemampuan yang dicapai peserta PKU setelah mengikuti PKU tidak seperti yang diinginkan dan diharapkan, ini bisa dikatakan karena mereka tidak mendapatkan mata kuliah yang terfokus untuk memahami kitab kuning, misalnya saja *qirōatul kutub*, dan lain-lain. Sebab yang lain barangkali di antara peserta PKU tidak memiliki ilmu dasar bahasa Arab (bukan dari kalangan pesantren).¹³⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratih Kusuma Ningtias, penelitiannya berjudul *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*. Hasil dari penelitian menemukan bahwa Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat sudah melakukan modernisasi sistem pembelajaran baik dari segi komponen pembelajarannya serta usaha-usahanya. Akan tetapi kedua pondok tersebut memiliki ciri khas yang berbeda. Keduanya sudah modern akan tetapi di Pondok Pesantren Karangasem pola tradisionalnya hanya sedikit terlihat, sedangkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat meski modern tapi pola salaf klasiknya tidak mau ditinggalkan juga. Alasan kedua pesantren ini

¹³⁹ Mayang Sari Lubis, *Kemampuan Memahami Kitab Kuning Di Kalangan Peserta Pendidikan Kader Ulama MUI Kota Medan 2009-2010*, Tesis, (Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2012).

melakukan modernisasi sistem pembelajaran PAI karena faktor tidak mau ketinggalan oleh zaman.¹⁴⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Faizin, penelitiannya berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kitab Kuning Di Smk Roudlotul Muftadiin Nalumsari Jepara*. Hasil dari penelitian menemukan bahwa Implementasi pembelajaran PAI berbasis kitab kuning di SMK Roudlotul Muftadiin diwujudkan dengan Implementasi kuantitatif, berupa pengembangan PAI dari 2 jam pelajaran menjadi 7 jam pelajaran untuk program keahlian teknik dan 13 jam pelajaran untuk non-teknik. Implementasi pembelajaran PAI berbasis kitab kuning di SMK Roudlotul Muftadiin dilakukan secara baik dan totalitas, terbukti dengan beberapa prestasi yang diraih.¹⁴¹
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sholeh, penelitiannya berjudul *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah (Univa) Medan*. Hasil dari penelitian menemukan bahwa strategi yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning di Fakultas Agama Islam UNIVA adalah sorogan, bandongan, penugasan/resitasi, dan driil. Faktor yang menunjang terlaksananya pembelajaran kitab kuning adalah keberadaan dosen yang mempunyai kemampuan yang mumpuni, banyaknya mahasiswa yang lulusan dari pesantren dan qismul ali, lingkungan yang religius serta tersedianya referensi kitab kuning di perpustakaan UNIVA Medan. Faktor yang menghambat terlaksananya pembelajaran kitab kuning adalah pemanfaatan dan penataan catalog perpustakaan, minimnya alokasi waktu, minimnya

¹⁴⁰ Ratih Kusuma Ningtias, *Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (Studi di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*, *Tesis*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

¹⁴¹ Nur Faizin, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kitab Kuning Di Smk Roudlotul Muftadiin Nalumsari Jepara*, *Tesis*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012).

pengetahuan mahasiswa tentang ilmu nahwu dan sharaf dan minimnya kosakata bahasa Arab yang dikuasai oleh mahasiswa.¹⁴²

5. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiyawan, penelitiannya berjudul *Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Di MTs Manahijul Huda Ngagel*. Hasil dari penelitian menemukan bahwa proses pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan dilaksanakan sesuai dengan karakter masing-masing materi. Hal ini ditujukan untuk mempermudah pemahaman siswa dan membuat pembelajaran agar lebih menarik sesuai dengan konteks kehidupan siswa, dan konteks materi. Selain itu dalam pembelajaran kitab kuning dengan pendekatan kontekstual dilakukan pengkaitan materi pelajaran satu dengan materi pelajaran lainnya hal ini bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa. Adapun proses penghubungan antara materi kitab kuning satu sama lain sudah terjadi secara mutlak. Dengan kesamaan karakteristik, yaitu sama-sama membahas *dirōsah Islāmiyah* (keilmuan Islam), sama-sama menggunakan teks bahasa Arab, dalam materi tertentu membahas topik yang sama, contohnya dalam materi fiqih dan hadits.¹⁴³

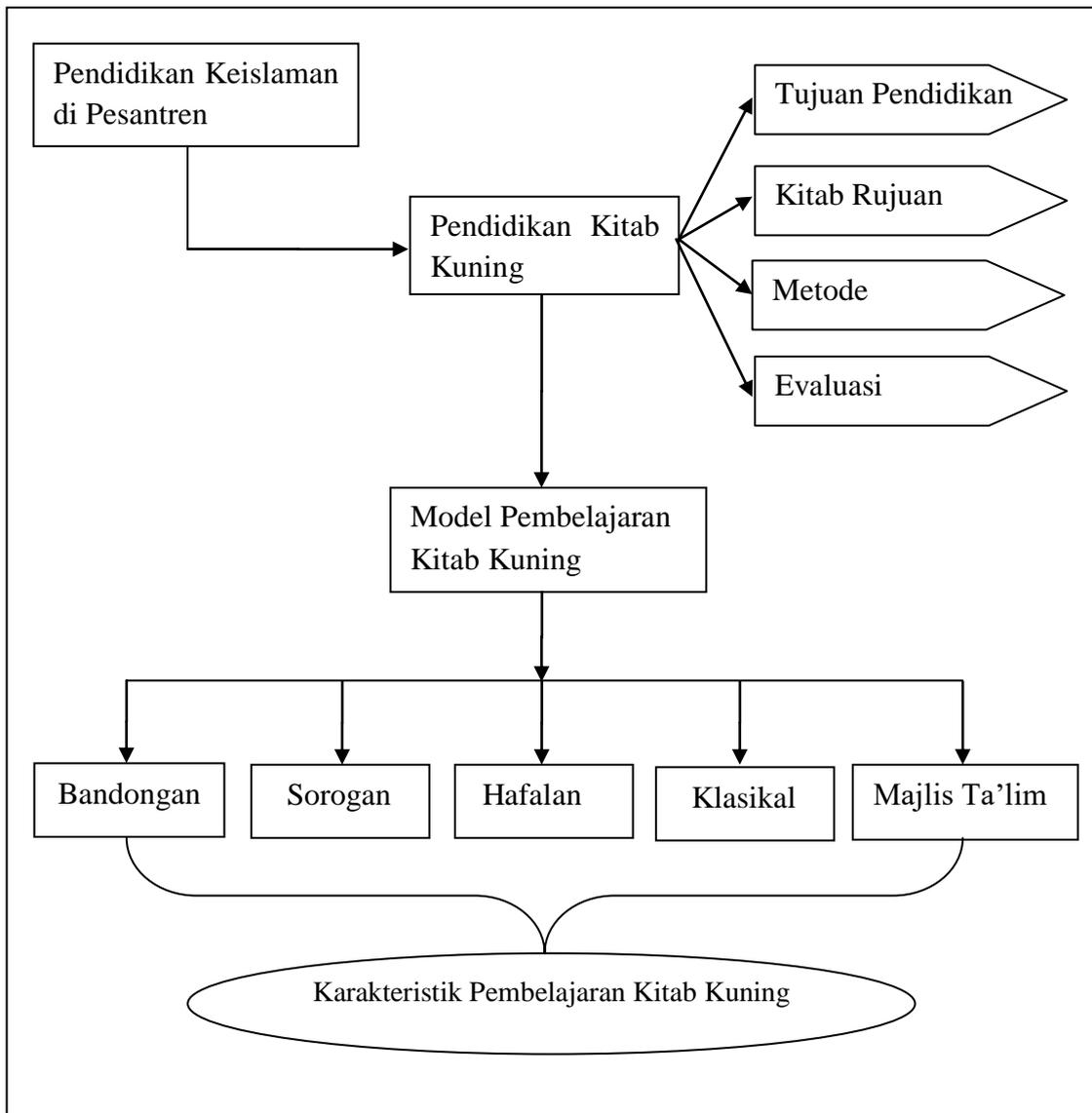
Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, penulis berkesimpulan bahwa secara umum penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang penulis teliti, di sini penulis hanya ingin mengembangkan dari penelitian yang terdahulu, namun secara khusus terdapat perbedaan yang cukup jelas terhadap beberapa penelitian yang telah dikemukakan di atas. Perbedaannya adalah penulis lebih fokus terhadap karakteristik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

¹⁴² Muhammad Sholeh, Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah (Univa) Medan, *Tesis*, (Medan: Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2014).

¹⁴³ Eko Setiyawan, Pembelajaran Kitab Kuning Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Di MTs Manahijul Huda Ngagel, *Tesis*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2010).

D. Kerangka Berpikir

Gambar 1: Skema Kerangka Berpikir
Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning
Di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin yang beralamatkan di Desa Kesugihan Kidul Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dengan objek karakteristik pembelajaran kitab kuning ini dilakukan pada tanggal 05 Oktober 2017-20 Desember 2017.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan karena bersumber dari teori-teori yang ada, nantinya akan digunakan sebagai pedoman dalam melihat atau menganalisa kenyataan yang ada di lapangan. Penelitian ini juga bersifat kualitatif yakni mengamati kondisi alamiah pada obyek penelitian,¹⁴⁴ dalam hal ini karakteristik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Adapun penulis memberi batasan atas santri yang dijadikan sampel yakni terhadap santri putra tanpa melibatkan santri putri, mengingat pesantren sehingga tidak memungkinkan untuk memasuki wilayah putri. Prosedur yang akan dilalui dengan menggunakan data-data kualitatif yang berupa ungkapan kata-kata, baik lisan maupun tulisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Pendekatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis karakteristik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Guna mendapatkan data yang lengkap dan dapat memberikan makna terhadap jawaban yang tepat terhadap permasalahan yang diajukan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan

¹⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 9.

pendekatan fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal; suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.¹⁴⁵

C. Subjek Penelitian

Dalam pemilihan subjek penelitian atau narasumber, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maksudnya adalah narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah narasumber yang dianggap paling tahu mengenai informasi-informasi yang penulis butuhkan. Penggunaan teknik *sampling* ini tidak sekaku itu, ketika narasumber/subjek penelitian memberi arahan untuk mengambil informasi dari narasumber tertentu karena dianggap lebih tahu maka penulis akan mengambil informasi dari narasumber tersebut. Ini artinya teknik *snowballing sampling* juga masih dipertimbangkan.¹⁴⁶ Berikut ini merupakan narasumber atau subjek dalam penelitian ini.

1. Anggota Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Salah satu anggota dewan pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah KH. Syuhud Muchson, Lc., M.H.). Penulis menjadikan pengasuh sebagai subjek penelitian adalah untuk mendapatkan informasi tentang ide, gagasan dan tujuan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

2. Anggota dewan pelaksana kyai bidang akademik

Salah satu anggota dewan pelaksana kyai bidang akademik Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah KH. Ahmad Shoim El-Amin, Lc., M.H. Penulis menjadikan anggota dewan pelaksana kyai bidang akademik sebagai subjek penelitian adalah untuk menggali

¹⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 14.

¹⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 300.

informasi terkait metode pengajaran, struktur dan penetapan kurikulum serta struktur keilmuan kitab-kitab yang diajarkan.

3. Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Cilacap

Biro pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I. Penulis menjadikan biro pendidikan sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi mengenai kegiatan, program dan metode pembelajaran kitab kuning serta hal-hal yang mendukung terlaksananya program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

4. *Mudīr* Pelaksana MADINAH (Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab)

Mudīr pelaksana MADINAH (Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab) Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah Ustadz Agus Fauzi, S.Pd.I. Penulis menjadikan *mudīr* pelaksana MADINAH sebagai subjek penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai materi kitab kuning dan struktur kurikulum di madrasah diniyah.

5. Ustadz/Pengampu Kitab Kuning

Penulis menjadikan beberapa ustadz sebagai subjek penelitian adalah untuk mengetahui proses pembelajaran kitab kuning, metode pembelajaran kitab kuning secara lebih rinci serta tingkat pemahaman santri akan materi kitab kuning yang diajarkan oleh guru/ustadz. Di samping itu juga untuk mendapatkan informasi terkait implikasi pembelajaran kitab kuning terhadap peningkatan pemahaman agama Islam santri. Yang penulis jadikan narasumber adalah ustadz, Giyatno, S.Pd.I, ustadz Badrudin, S.Ag. dan ustadz M. Ni’matulloh, S.H.I.

6. Santri

Penulis menjadikan santri sebagai salah satu subjek penelitian adalah untuk mengetahui tugas dan kewajiban santri dan juga untuk mengetahui pandangan mereka tentang pembelajaran kitab kuning dan mengetahui pemahaman mereka terkait materi kitab kuning.

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar data yang diperoleh dapat menyeluruh dan lengkap, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Patton berpendapat bahwa dengan triangulasi peneliti akan mendapatkan data yang lebih kuat (akurat) dibanding hanya menggunakan satu teknik.¹⁴⁷ Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi dari sumber data yang telah ada. Berikut ini merupakan penjelasan spesifik dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna, nilai, ide, dan fenomena dalam suatu topik tertentu.¹⁴⁸ Wawancara dilakukan secara semi struktur, yakni penulis menggunakan pedoman wawancara dalam bentuk garis besar tema penelitian untuk mengelaborasi nilai, makna, dan pandangan informan.¹⁴⁹

Metode ini peneliti gunakan sebagai alat bantu menemukan informasi dan mengumpulkan data secara langsung yang berkaitan dengan data-data yang diperlukan dan untuk menggali informasi mendalam berbagai pihak di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dalam hal ini peneliti tujukan kepada anggota dewan pengasuh pondok, anggota dewan pelaksana kyai bidang akademik, biro pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap dan pengajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, wawancara dengan anggota dewan pengasuh dan anggota dewan pelaksana kyai bidang akademik bertujuan untuk menggali informasi seputar karakteristik pembelajaran kitab kuning. Wawancara dengan biro

¹⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 330-332.

¹⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 317.

¹⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 320.

pendidikan guna menggali terkait program pembelajaran kitab kuning serta hal-hal yang mendukung terlaksananya program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Sedangkan wawancara dengan pengajar kitab kuning bertujuan memperoleh data mengenai pelaksanaan dan metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistemik fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁵⁰ Dalam teknik ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Artinya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan obyek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut serta apa yang dilakukan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.¹⁵¹ Observasi partisipan dilakukan untuk mengetahui data mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan dan karakteristik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Observasi ini dilakukan dengan berpedoman kepada jadwal kegiatan pondok.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data atau usaha menemukan bukti otentik melalui dokumen, seperti surat-surat, catatan-catatan, peraturan, kebijakan, notulen rapat, artikel, foto, karya-karya monumental dari seseorang, catatan harian, dan sebagainya.¹⁵²

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan dokumen-dokumen pesantren. Dokumentasi diperlukan sebagai bagian dari pendukung untuk mengumpulkan data dan

136.

¹⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm.

¹⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif...*, hlm. 145.

¹⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 329.

satu kesatuan dengan observasi dan wawancara yang berkaitan dengan karakteristik pembelajaran kitab kuning maupun perkembangan pesantren secara umum di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

Adalah langkah yang salah jika pengumpulan data dalam suatu penelitian hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data. Dalam pengumpulan data seorang peneliti seharusnya menggunakan gabungan dari tiga teknik atau setidaknya dua teknik. Sebagai contoh, ketika peneliti sedang mencari atau mengumpulkan data mengenai metode pembelajaran kitab kuning dalam mata pelajaran tertentu, peneliti tidak cukup hanya mengandalkan wawancara dengan seorang guru/ustadz atau hanya melihat jadwal yang telah disusun namun perlu dibuktikan dengan observasi (pengamatan) karena bisa saja apa yang tertulis dalam jadwal tidak sesuai dengan apa yang dipraktikkan di kelas.

E. Teknik Analisis Data

Goetz dan Le Compte mengenalkan tiga macam teknik analisis, yaitu induksi analisis, metode komparatif konstan dan analisis tipologis. Menurut Noeng Muhadjir, yang mendasarkan pada model naturalistik Guba, teknik yang tepat digunakan pada penelitian naturalistik adalah komparatif konstan.¹⁵³ Terdapat empat langkah kerja analisis komparatif konstan, yaitu

1. Memperbandingkan kejadian yang cocok dengan kategorisasinya

Mengkategorikan kejadian-kejadian dilakukan dari mengelompokkan berdasarkan nama, fungsi, atau alasan lain. Ketika hendak memasukan sesuatu yang baru ke dalam kategori tertentu, mungkin saja perlu ada pergeseran. Pada saat melangkah ke tahap tersebut, peneliti mulai menentukan ciri-ciri dari setiap kategori. Dengan pengembangan indentifikasi ciri-ciri, peneliti sudah mulai melangkah ke konseptualisasi

¹⁵³ Induksi analisis tidak sesuai dengan jiwa paradigma naturalistik karena induksi analitis berupaya membangun teori, membangun generalisasi, membangun universalisasi. Sedangkan analisis tipologis tidak sesuai dengan jiwa naturalistik karena secara *a priori* menampilkan konstruksi teori. Paradigma naturalistic memproses secara murni.

abstrak atas situasi substansial. Mengabstraksikan sejumlah kejadian yang sudah dikelompokkan dan diidentifikasi ciri-cirinya.

2. Berupaya mengintegrasikan kategori-kategori beserta ciri-cirinya

Dalam hal ini, ciri-ciri tidak didudukan sebagai kriteria melainkan tentative, artinya pada waktu hendak memasukan kejadian pada kategori berdasarkan cirinya, sekaligus diuji apakah ciri bagi setiap kategori sudah tepat atau belum. Dengan langkah menjadikan ciri kategori menjadi eksplisit, peneliti sekaligus dapat memulai berupaya untuk mengintegrasikan kategori-kategori yang dibuatnya. Hubungan antar kategori semakin jelas dan tata hubungan kategori menjadi semakin koheren, lebih dari sekedar taksonomi dari data terklasifikasi.

3. Membuat perumusan teori

Bagi naturalistik, menyusun teori sama dengan mengkonstruksi konsep. Pengembangan konstruksi teori dimulai dengan perumusan teori yaitu dengan mereduksi jumlah kategori-kategori sekaligus memperbaiki rumusan teori dan integrasinya. Modifikasi rumusan semakin minimal sekaligus isi data metode komparatif konstan dikonstruksikan dengan rumusan teori, diperluas skop sekaligus mempersempit kategorinya. Dalam hal ini ada semacam seleksi atas data baru berdasarkan kriteria teoritis, yaitu kriteria berdasarkan rumusan teori tersebut di atas, bukan kriteria teoritis yang diambil secara *a priori* di luar penelitian itu sendiri.

4. Penulisan teori

Maksud dari penulisan teori adalah rumusan teori yang diperoleh dari lapangan dituangkan dalam laporan penelitian kasus.¹⁵⁴

Sebagai penelitian kualitatif yang menekankan makna, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan berpikir induktif.¹⁵⁵ Maksudnya adalah penulis melakukan generalisasi dari temuan-temuan yang bersifat khusus yang ditemukan di lapangan melalui penggabungan wawancara, observasi

¹⁵⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, edisi ke-4, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 216-217.

¹⁵⁵ Sugiono, *Metode Penelitian...*, hlm. 14.

dan dokumentasi. Temuan-temuan ini dihubungkan dan diistilahkan berdasarkan teori yang digunakan di BAB II.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Profil Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin

Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin berlokasi di Jl. Kemerdekaan Timur No. 16 Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap, di atas areal tanah seluas 4 Ha. Kehadiran pondok pesantren ini dilandasi dengan semangat keagamaan untuk berdakwah yang bertujuan ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang ditindas oleh penjajah Belanda pada saat itu. Tepatnya 24 November 1925/1344 H, seorang tokoh ulama besar yaitu KH. Badawi Hanafi mendirikan pondok pesantren di desa Kesugihan, beliau memanfaatkan mushola peninggalan ayahnya KH. Fadil untuk mengawali perintisan pesantren, mushola atau langgar tersebut yang lebih dikenal dengan nama “*langgar duwur*”.¹⁵⁶ Pada awalnya pondok pesantren ini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Kesugihan pada tahun 1961, pondok pesantren ini berubah menjadi Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam (PPAI) lalu pada tahun 1983 kembali berubah menjadi Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin. Perubahan nama ini dilakukan oleh KH. Mustolih Badawi, putra KH. Badawi Hanafi. Perubahan itu dilakukan untuk mengenang almarhum ayahnya yang sangat mengagumi karya monumental Imam Al-Ghozali (Kitab Ihya ‘Ulumiddin) tentang pembaharuan Islam. Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan, secara ekonomi berada pada masyarakat *plural* (beragam) yang terdiri dari nelayan, pedagang, petani, wiraswasta, dan pegawai negeri. Dari segi geografis lokasi pesantren dekat dengan pusat kota Cilacap. Kondisi ini sedikit banyak mempengaruhi proses perkembangan pesantren dalam upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur tradisi keagamaan. Keseimbangan tersebut dapat tercipta karena

¹⁵⁶ Dikenal langgar duwur karena musalla (*langgar* dalam bahasa jawa) tersebut menggunakan konstruksi panggung.

masih adanya pengaruh kharismatik para kyai di wilayah Kesugihan, yang kemudian identik dengan kota santri. Letak geografis semacam itu, memberikan inspirasi Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dalam ikut memberdayakan masyarakat sekitar, cenderung menggunakan pendekatan agraris dan kelautan. Hal ini dimaksudkan agar kehadiran pesantren lebih nyata dalam memainkan peran sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*).¹⁵⁷

2. Sekilas Tentang Pendiri Pondok (Muasis) Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin

Beliau KH. Badawi Hanafi lahir di kampung Brengkelan, kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah sekitar tahun 1885 M. Nasab beliau adalah KH. Badawi Hanafi bin KH. Fadil bin H. Asyari (Sengari) bin Soyudo bin Gagak Handoko bin Mbah Bedug (keturunan Mataram/Yogya).

Ayah beliau, KH. Fadil adalah seorang pedagang pakaian, dilahirkan di kota Purworejo, Jawa Tengah ± tahun 1847. Beliau berbadan tinggi besar, berkumis, berjenggot panjang, dan bersimbar (dada berambut). Mbah KH. Fadil dikenal sebagai sosok yang rapi, sangat khusyu' dalam beribadah, suka berdzikir. Walaupun waktu berjualan dipasar, beliau tidak pernah lepas dari tasbihnya.

Beliau juga dikenal sebagai sosok yang ramah kepada siapapun, *tawaddu`* dan juga suka menolong kepada fakir miskin, dan suka memberikan pinjaman kepada pedagang-pedagang kecil dengan tidak minta keuntungan sedikitpun dari pinjaman yang diberikan. Tidak suka menagih pinjaman walaupun beliau memerlukannya.

Pekerjaan sehari-hari beliau adalah berdagang kain. Beliau suka berdakwah Islamiyyah, sehingga sambil berjualan, beliau melaksanakan dakwah. Mbah KH. Fadil berasal dari Purworejo, kemudian hijrah ke Kesugihan pada tahun 1910 dan bertempat tinggal di sebuah dusun di desa

¹⁵⁷ Dokumentasi Buku Agenda Santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap yang dikutip tanggal 07 Oktober 2017.

kesugihan yang bernama Salakan, tepatnya di sebelah utara lapangan sepak bola PJKA Kesugihan sekarang. Pada tahun 1914 beliau pindah ke dusun Platar, sebelah selatan stasiun kereta api jurusan Cilacap (atau sebelah utara kompleks Raudhotul Qur`an (RQ) putra PPAI sekarang).

Pada tahun 1923, hari selasa manis, tanggal 28 Ramadhan terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat, banyak pohon besar yang tumbang, rumah banyak yang roboh, termasuk stasiun kereta api Maos. Atas pertolongan Allah Swt., *langgar duwur* yang didirikan oleh KH. Fadil tetap tegak termasuk gentingnya tidak ada yang pecah atau jatuh, pada waktu itu langgar duwur sedang ditempati untuk pengajian oleh Kyai Muda Badawi, putra laki-laki kedua dari mbah KH. Fadil.

Adipati Cilacap pada waktu itu, R. Cakra Wardaya menyempatkan untuk meninjau tempat-tempat yang terkena musibah gempa bumi tersebut, terharu melihat langgar duwur itu tidak roboh, sedangkan bangunan yang dianggap lebih kuat porak-poranda akibat terjadinya gempa tersebut. Ditengah-tengah haru dan keheranan tersebut, Bapak Adipati pada waktu itu mengatakan “Besok ditempat ini akan berdiri Masjid Besar”. Dari sinilah mulai terkenal langgar duwur. Alhamdulillah Allah Swt. mengabulkannya, KH. Achmad Badawi Hanafi beserta kerabat, santri dan masyarakat pada hari senin wage tahun 1936 dapat mendirikan Masjid di komplek pondok.

Pada tahun 1927 bulan rajab hari senin wage jam 14.00, nyai Fadil (Safiyah binti KH. Abdul Syukur) wafat, dan pada tahun 1937 pada bulan rajab juga, tepatnya hari senin wage jam 06.00 pagi beliau mbah KH. Fadil dipanggil menghadap Allah Swt.¹⁵⁸

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin berlokasi di Dusun Platar Desa Kesugihan Kidul, Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. Pondok ini didirikan di atas areal tanah seluas 4 hektar. Seorang tokoh ulama besar

¹⁵⁸¹⁵⁸ Dokumentasi Buku Agenda Santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap yang dikutip tanggal 07 Oktober 2017.

yang bernama KH. Badawi Hanafi mendirikan Pondok Pesantren ini dengan memanfaatkan mushola peninggalan ayahnya KH. Fadil untuk mengawali perintisan pesantren, mushola atau langgar tersebut dikenal dengan nama “*langgar duwur*”.

Dilihat dari lokasinya, gedung Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin ini mudah dijangkau karena, di samping letaknya yang dekat dengan jalan raya, pondok ini juga terletak di pusat kota Kecamatan Kesugihan. Walaupun demikian, pondok ini tetap nyaman untuk para santri belajar, di samping gedungnya yang sudah tertata rapi, pondok ini juga di kelilingi gedung dan rumah penduduk, sehingga bisingnya suara kendaraan dan riuhnya keramaian dapat teredam. Oleh karenanya, kondisi pondok tersebut cukup memberikan ketenangan bagi para santri untuk mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan kurikulum pesantren. Adapun batas yang melingkupi Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Kemerdekaan Timur No. 1
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan penduduk
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya Besar jurusan Cilacap-Yogyakarta.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan lahan perkebunan masyarakat.¹⁵⁹

4. Struktur Dewan Pengasuh, Dewan Kyai dan Pengurus

A. Struktur Dewan Pengasuh

1. Struktur Dewan Pengasuh Putra

a. Dewan Pengasuh

- 1) KH. M. Suhud Muchson, L.c, M.H.
- 2) KH. Imdadurrohman Al ‘Ubudi
- 3) KH. Charir Mucharir, SH, M.Pd.I.

b. Dewan Pelaksana Kyai Bidang Akademik

- 1) K. Wafirudin Muchson
- 2) KH. Sholihuddin Muchson

¹⁵⁹ Observasi di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin pada tanggal 07 Oktober 2017.

- 3) KH. Drs. Nasrulloh Muchson, M.H.
 - 4) K. Toifur Abdurrozaq, S.Ag, M.Si
 - 5) KH. Lutfil Hakim, S.H
 - 6) KH. Ahmed Shoim El Amin, L.c, M.H.
- c. Dewan Pelaksana Kyai Bidang Non Akademik
- 1) Ketua : KH. Mu'arofudin, S.H.
 - 2) Wakil Ketua : KH. M. Labiburrokmah, S.Pd.I, AH
 - 3) Sekretaris : K. Shoiman Nawawi, S.H.I, M.H.
 - 4) Wakil Sekretaris : K. Lumaurredlo, S.Psi, M.Pd.
 - 5) Bendahara : K. Musyafa Aghnas, S.Pd.I.
 - 6) Wakil Bendahara : KH. Lubbul Umam, S.E.
- d. Pengurus Pelaksana Pondok Pesantren
- 1) MPP : Ust. Mubarakatul Kirom, S.H.I
: Ust. Giatno, S.Pd.I
: Ust. Agus Fauzi, S.Pd.I
 - 2) Ketua Umum : Ust. Muslikhudin, S.Sy
 - 3) Sekretaris : Ust. Muhrodin, S.Pd.I
 - 4) Bendahara : Ust. Puji Setiaji
 - 5) Biro Pendidikan : Ust. Subhan Saputra
: Ust. Achmad Masykur, AH.
 - 6) Biro Keamanan & Humas: Ust. M. Ajrun Mukroman
: Ust. M. Arifin
 - 7) Biro Sarpras & Kebersihan : Ust. Handi Munandar
: Ust. Aminuddin, S.Sos
 - 8) Biro Pelitbang : Ust. Iqbal Irsyadi, S.Sy
: Ust. Miftahuddin
 - 9) Bidang SLTP (A & B)
 - a. Ketua : Ust. Khusni Tamimudin
 - b. Sekretaris : Ust. Faisal Burhani
 - c. Staf Pendidikan : Ust. Ali Abdurrozi
 - d. Staf Keamanan & Humas : Ust. Mukhlis Sulasi

e. Staf Sarpras & Kebersihan : Ust. Miftahul Hidayat

10) Bidang SLTA (G)

a. Ketua : Ust. Riza Aufaql Umam

b. Sekretaris : Ust. Aziz Alfian

c. Staf Pendidikan : Ust. Yogi Amora

d. Staf Keamanan & Humas : Ust. Imam Ibnu Hafidz

e. Staf Sarpras & Kebersihan : Ust. Syarif Hidayatulloh

11) Bidang SLTA (CH)

a. Ketua : Ust. M. Tamziz

b. Sekretaris : Ust. Amrizal Bakri

c. Staf Pendidikan : Ust. M. Ulin Nuha

d. Staf Keamanan & Humas : Ust. Ahmad Bukhori

e. Staf Sarpras & Kebersihan : Ust. M. Miftahudin

12) Bidang Mahasiswa & Umum (D)

a. Ketua : Ust. Mahfudz

b. Sekretaris : Ust. Syahrul Mubarak

c. Staf Pendidikan : Ust. Nur Muhammad Fadlillah

d. Staf Keamanan & Humas : Ust. Komaruddin

e. Staf Sarpras & Kebersihan : Ust. M. Ainun Najih Romdzon

13) Bidang Roudlotul Qur'an (RQ)

a. Ketua : Ust. Nurmansyah

b. Sekretaris : Ust. Okki Dwi Pranoto

c. Staf Pendidikan : Ust. Aldi Fahlevi

d. Staf Keamanan & Humas : Ust. Ikhwan Chabibi

e. Staf Sarpras & Kebersihan : Ust. Fajrur Hanif Fahmi

2. Struktur Dewan Pengasuh Putri

a. Dewan Pengasuh

1) Ny.Hj. Fauziah Mustholih

2) Ny.Hj. Salamah Chasbulloh

3) Ny.Hj. Wardah Shomitah

4) Ny.Hj. Hanifah Muyassaroh, S.Ag, M.Si

- 5) Ny.Hj. Widadatul ‘Ulya, S.Ag, M.Pd.I
- b. Dewan Pelaksana Nyai Bidang Akademik
- 1) Ny. Muflikhah
 - 2) Ny.Hj. Unaisah, AH
 - 3) Ny.Hj. Ma’rifah, S.Pd.I, AH
 - 4) Ny. Elok Faiqoh
 - 5) Ny. Wirdianul ‘Ulum, S.Psi
 - 6) Ny. Charisatul Ulwiyah, A.Md, S.Kep
- c. Dewan Nyai Bidang Non Akademik
- 1) Ny.Hj. Haizah
 - 2) Ny. Maskurotul Aini
 - 3) Ny. Aufinida Sholikhah
 - 4) Ny. Hj. Ma’unah, AH
 - 5) Ny. Wijhatu Amalina, S.Pd.I
 - 6) Ny. Manarotul Baidlo, AH
 - 7) Ny. Wihdatul Husna, S.S
- d. Pengurus
- 1) MPP : Usth. Amaida Tusihana Dafika S.Sy
 - 2) Ketua Umum : Usth. Sri Kusmiatun, S.Pd.I
 - 3) Sekretaris : Usth. Hamidah
 - 4) Sie. Pendidikan : Usth. Khusnul Muslikhah
 - 5) Sie. Keamanan : Usth. Siti Aniroh
 - 6) Sie Sarpras&Kebersihan : Usth. Uly Ashfiyani
 - 7) Sie. Kesehatan : Usth. Wisda Inaratud Duja
- e. Musyrifah
- 1) Al-Kautsar 1 : Usth. Lastri
Usth. Kuni Afifah
Usth. Mu’minah
 - 2) Al-Kautsar 2 : Usth. Nur Khotimah
Usth. Umi Rosyidah
 - 3) Al-Kautsar 3 : Usth. Kholifatul Ngarofah

- Usth. Muzdalifah
- 4) Al-Firdaus 1 : Usth. Zakiyatur Royani
Usth. Aeni Farhatun
- 5) Al-Firdaus 2 : Usth. Umi Azizah
Usth. Qoningatur R.A
- 6) Al-Firdaus 3 : Usth. Melia Setyarini
Usth. Zulfaturrohmah
- 7) Al-Ma'wa : Usth. Yuliana
Usth. Etik Rofi'ah
- 8) Roudlatul Qur'an : Usth. Muthoharoh
Usth. Uswatun Khasanah¹⁶⁰

5. Kondisi Santri

a. Santri Putra

Jumlah keseluruhan dari santri putra 433 santri yang semua itu terdapat di kompleks-komplek. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.¹⁶¹

Tabel 1

No	Nama Komplek	Jumlah
1	Komplek Asasunnajah (A)	99
2	Komplek Babussalam (B)	116
3	Komplek Sabilul Hidayah (CH)	66
4	Komplek Darul Fawaid (D)	17
5	Komplek Raudlotul Qur'an (RQ)	23
6	Komplek Asmaul Husna (G)	112
Total		433

b. Santri Putri

Jumlah keseluruhan santri putri 587 yang kesemuanya terdapat di kompleks-komplek, adapun rinciannya adalah sebagai berikut.¹⁶²

¹⁶⁰ Dokumentasi Buku Agenda Santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap yang dikutip tanggal 19 Oktober 2017.

¹⁶¹ Dokumentasi Data Santri Putra Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap yang dikutip tanggal 14 November 2017.

¹⁶² Dokumentasi Data Santri Putra Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap yang dikutip tanggal 14 November 2017.

Tabel 2

No	Nama Komplek	Jumlah
1	Komplek Al-Kautsar 1	109
2	Komplek Al-Kautsar 2	77
3	Komplek Al-Kautsar 3	68
4	Komplek Al-Fidaus 1	98
5	Komplek Al-Firdaus 2	89
6	Komplek Al-Firdaus 3	69
7	Komplek Al-Ma'wa	61
8	Komplek Raudlatul Qur'an	16
Total		587

6. Jadwal Kegiatan

Tabel 3

Jadwal Kegiatan Harian Santri Putra
Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN	KET.
1	04.00 – 04.30	Muhafadzoh Masing-masing Komplek	Ditekankan
2	04.30 – 05.00	Jama'ah Sholat Shubuh	Wajib Bagi Semua Santri
3	05.00 – 06.30	Bandungan Klasikal	Wajib Bagi Semua Santri
4	07.00 – 13.30	Sekolah/Kuliah	Wajib Bagi Semua Santri MTs, SMP, MA, SMA & IAIIG-UNUGHA
5	12.00 – 12.30	Jama'ah Sholat Dzuhur	Ditekankan
6	13.30 – 15.15	Istirahat	Ditekankan
7	15.30 – 16.00	Jama'ah Sholat Ashar	Wajib Bagi Semua Santri
8	16.00 – 17.15	MADINAH	Wajib Bagi Semua Santri
9	18.00 – 18.45	Jama'ah Sholat Maghrib	Wajib Bagi Semua Santri
		Doa Bersama di Aula Jadid	Wajib Bagi Semua Santri
		Mujahadah Masing-masing komplek	Wajib Bagi Semua Santri
10	19.00 – 19.45	Jama'ah Sholat 'Isya	Wajib Bagi Semua Santri

11	20.00 – 21.00	Pengajian Sorogan	Wajib Bagi Semua Santri
12	21.00 – 22.30	Pengajian Al-qur'an	Wajib Bagi Semua Santri
13	22.30 – 23.30	Takror kompleks	Wajib Bagi Semua Santri MADINAH
14	23.30 – 04.00	Istirahat	Ditekankan

Tabel 4

Jadwal Kegiatan Mingguan Santri Putra

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN	KET.
1	Malam Jum'at	Tahlil	Wajib Bagi Semua Santri
2	Malam Jum'at pon	Pembacaan Albarzanji Masal	Wajib Bagi Semua Santri
3	Jum'at pagi	Semaan Al Qur'an	Wajib Bagi Semua Santri
4	Jum'at kliwon sore	Ziaroh Qubur Masal	Wajib Bagi Semua Santri
5	Malam selasa	Pengajian Selasaan	Wajib Bagi Semua Santri

Tabel 5

Jadwal Kegiatan Harian Santri Putra

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN	KET.
1	03.30 – 04.00	Qiyamullail (Sholat Tahajud)	Ditekankan
2	04.00 – 05.00	Mujahadah di masjid dan Jamaah	Wajib
3	05.00 – 06.00	Bandungan Klasikal	Wajib
4	06.00 – 07.00	Mandi, Sarapan, Sekolah	Wajib
5	07.00 – 13.30	Sekolah Formal	Wajib
6	13.30 – 15.30	Istirahat / Mandi	Ditekankan
7	15.30 – 16.00	Jamaah Asar	Wajib
8	16.00 – 17.15	Sekolah Diniyah (MADINAH)	Wajib
9	17.15 – 18.00	Makan Sore	Wajib
10	18.00 – 19.00	Jamaah Maghrib, Ratiban, Pengajian Al Qur'an	Wajib
11	19.00 – 19.30	Jama'ah Isya	Wajib
12	19.30 – 20.30	Pengajian Juz 'amma	Wajib
13	20.30 – 21.30	Sorogan kitab kuning	Wajib
14	21.30 – 22.30	Taqror / Belajar Bersama	Wajib
15	22.30 – 04.00	Istirahat	Ditekankan

7. Sarana dan Prasarana

Sarana penunjang pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, mempunyai fungsi strategis untuk mendukung terciptanya tujuan pendidikan.¹⁶³ Beberapa sarana penunjang yang kini telah tersedia di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah:

Tabel 6

No	Sarana	Jumlah
1	Unit Masjid	1
2	Unit Aula Putra	2
3	Unit Kopontren	1
4	Unit Gedung Madrasah Putra Berlantai 2	2
5	Unit Asrama Pesantren Putra Berlantai 1	1
6	Unit Asrama Pesantren Putra Berlantai 2	4
7	Unit Asrama Pesantren Putri Berlantai 2	2
8	Unit Gedung Madrasah Putri Berlantai 2	2
9	Unit Aula Putri	1
10	Unit Perkantoran Putra	1
11	Unit Perkantoran Putri	1
12	Unit Perpustakaan Berlantai 2	1
13	Unit Kamar Mandi dan WC Putra	25
14	Unit Kamar Mandi dan WC Putri	25
15	Ruang Tamu	1
16	Unit Puskestren	1
17	Unit Kantin putra	1
18	Unit Kantin putri	1
19	Radio El-Ihya FM 107. 7	1
20	Gudang Sarpras	1
21	Dapur Umum	1

8. Kegiatan Keagamaan

a. Pengajian Al-Qur'an

Dalam pengajian al-Qur'an, Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin mempunyai tiga sistem pengajian yang telah direalisasikan, yaitu:

¹⁶³ Wawancara dengan Ustadz Subhan Saputra, Pengurus Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap pada tanggal 16 November 2017.

1. Pengajian Juz ‘Amma *Bil-Gaib*

Pengajian Juz ‘amma *bil-gaib* adalah pengajian Al-Qur'an dengan metode hafalan. Dalam pengajian ini, para santri diwajibkan untuk menghafalkan juz ‘amma, kemudian disetorkan kepada guru ngajinya satu persatu secara berurutan. Santri dituntut untuk hafal sebelum menghadap kepada sang guru untuk menyetorkan hafalannya, atau dengan teknis dengan menyetorkan hafalan terlebih dahulu kepada pembina kamar masing-masing, sebelum menyetorkan hafalannya kepada sang guru.

Pada suatu kesempatan Romo Kyai Ahmad Mustholih Badawi (sewaktu beliau masih hidup), pernah berpesan kepada para santrinya kurang lebih perkataan beliau seperti ini “santri Al Ihya ‘Ulumaddin yang belum khatam hafalan juz ‘amma, belum saya anggap sebagai santri”.

Setelah hatam setoran juz ‘amma, para santri ditekankan untuk mengahafalkan surat-surat penting, seperti: surat Yasin, ar-Rahman, Waqi’ah, al-Mulk.

Tujuan diadakannya pengajian juz ‘amma *bil-gaib* adalah:

- a) Melatih santri untuk menghafal surat-surat pendek dalam Al-Qur'an (juz ‘amma), yang kemudian santri diharapkan termotivasi untuk menghafal seluruh ayat al-Qur'an.
- b) Santri dapat mengaplikasikan hafalan surat-surat pendek dalam shalat lima waktu.

Pengajian ini ditargetkan dapat diselesaikan oleh para santri dalam jangka waktu satu tahun, yaitu tahun pertama santri mondok di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin.

2. Pengajian Al-Qur'an *Bin-Nazar*

Pengajian Al-Qur'an *Bin-Nazar* adalah pengajian Al-Qur'an 30 juz dengan cara santri membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an (melihat mushaf al-Qur'an) di hadapan guru untuk disimak.

Tujuan pokok diadakan kegiatan Pengajian Al-Qur'an Bin-Nazar adalah:

- a) Santri dapat membaca dan melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b) Santri dapat memiliki sanad yang *muttasil* sampai Rasulullah Saw dalam bacaan Al-Qur'an.
- c) Mengetahui bacaan Gharib yang terdapat dalam al-Qur'an, karena banyak bacaan yang tidak sesuai dengan lafadznya.

Pengajian ini wajib diikuti oleh santri-santri yang telah khatam juz 'amma *bil-gaib* dan ditargetkan selesai/khatam dalam jangka waktu dua tahun.

3. Pengajian Al-Qur'an *Bil-Gaib*

Pengajian Al-Qur'an *bil-gaib* adalah sistem pengajian Al-Qur'an 30 juz dengan cara santri menghafal dan menyetorkan seluruh hafalannya kepada sang guru.

Santri tahfidz bertempat di komplek Raudat Al-Qur'an (RQ), yakni komplek yang diperuntukan khusus bagi santri yang menghafalkan Al-Qur'an.

Tujuan utama diadakannya pengajian Al-Qur'an *bil-gaib* adalah:

- a) Santri hafal Al-Qur'an 30 juz sekaligus dan dapat melafalkannya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- b) Diharapkan santri dapat mendalami Al-Qur'an dari berbagai segi, meliputi: cara membaca, hafalan, arti, tafsir Al-Qur'an serta aplikasinya.

Pengajian ini hanya boleh diikuti oleh santri-santri yang telah khatam juz 'amma *bil-Gaib* dan Al-Qur'an bin-Nazar. Para santri dianjurkan untuk menghafal Al-Qur'an 30 juz setelah mengkhatamkan pengajian Al-Qur'an *bin-nazar*. Pengajian Al-Qur'an *bil-gaib* ini ditargetkan selesai (khatam) dalam jangka waktu tiga tahun.

Para santri yang telah selesai/khatam mengaji Al-Qur'an, baik juz 'amma, Al-Qur'an 30 juz bin-nazar maupun Al-Qur'an 30 juz bil-gaib akan diwisuda pada peringatan haul *muassis* dan ultah pondok pesantren, yaitu setiap malam 27 bulan Jumadil akhir. Namun sebelum acara wisuda al-Qur'an dari panitia khataman al-Qur'an mengadakan tashih bacaan dan hafalan al-Qur'an, yaitu acara Malam Imtihan al-Qur'an. Peserta yang mengikuti acara tersebut ialah mereka yang akan mengikuti wisuda al-Qur'an atau para peserta khotimin, dari acara tersebut diambil peserta khotimin terbaik.

Sejak berdirinya pondok pesantren sampai sekarang, pengajian Al-Qur'an tetap dijaga, dilestarikan dan dijadikan kegiatan wajib harian pesantren dengan metodologi yang telah diformulasikan dengan sebaik mungkin. Perhatian yang nyata terhadap pengajian Al-Qur'an ini dapat terlihat dari semangat pengasuh pesantren, Romo Kyai Ahmad Mustholih Badawi (sewaktu beliau masih hidup). Beliau mendatangkan beberapa *hafiz* dari berbagai daerah untuk mengajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin ini.

Untuk mencapai keberhasilan yang maksimal dalam mengaji al-Qur'an, terutama dalam hal bacaan al-Qur'an, baik yang sedang mengaji juz 'amma *bil-ghaib*, al-Qur'an *bin-nazri* maupun al-Qur'an *bil-ghaib*, ialah dengan uraian sebagai berikut:

- a) Mengetahui dan faham betul tentang kaidah-kaidah ilmu tajwid, yang diantaranya: makharijul huruf, Shifatul huruf, Ahkamul maddi wal qasr, Ahkamul waqaf wal ibtida' dan seterusnya.
- b) Riyadlotul lisan atau melatih lisan disiplin membaca baik. Riyadloh ini dihasilkan dengan memperbanyak dan mengulang-ulang bacaan al-Qur'an, dan mentashihkan bacaan kepada sang guru yang mahir (*ahlul adā'*) yakni guru yang ilmu dan bacaannya bisa sesuai dengan ilmu-ilmu tajwid yang mu'tabar.

- c) Mengaji kepada guru al-Qur'an yang *ahlul adā'*, dan berhenti pada satu guru al-Qur'an. Karena semakin banyak guru, semakin paham dan semakin bagus pula bacaannya.

Catatan: Pengajian Al-Qur'an dilaksanakan pada jam 21:00 - 22:30 WIB.¹⁶⁴

b. Tahlil

Tahlil merupakan rangkaian do'a yang telah disusun sedemikian rupa untuk memohon pertolongan dan permintaan seorang hamba kepada sang kholik, selain itu tahlil merupakan doa kita dengan para pendahulu yang sudah wafat mendahului kita.

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin pada khususnya dan kaum nahdiyin pada umumnya. Kegiatan ini direalisasikan oleh para santri secara sentral rutin setiap malam jum'at dengan dipimpin (diimami) oleh pengasuh atau dewan kyai Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin yang bertempat di masjid untuk santri putra dan di mushola pondok putri untuk santri putri.

Tujuan diadakan kegiatan ini adalah sebagai upaya untuk menanamkan rasa kehambaan pada diri santri di hadapan Allah Swt. disamping itu agar para santri terbiasa berdzikir dan berdoa kepada Allah Swt sehingga keimanannya akan semakin kuat.

c. Sema'an Al-Qur'an

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما: أن رسول الله ص.م. قال: إنما مثل صاحب القرآن كمثل الإبل المعلقة، إن عاهد عليها أمسكها وإن أطلقها ذهبت (أخرجه البخاري)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a., bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Perumpamaan hapalan Al-Qur'an adalah seperti unta yang diikat dengan tali, jika pemiliknya selalu memegangnya, maka ia tetap

¹⁶⁴ Dokumentasi Buku Agenda Santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap yang dikutip tanggal 19 Oktober 2017.

memilikinya, tetapi apabila ia melepaskannya, maka unta itu pergi.”
(HR. Al-Bukhari ra.).

Begitu pentingnya penjagaan Al-Qur'an, maka diadakanlah kegiatan sema'an Al-Qur'an seminggu sekali. Sama'an atau dengan bahasa Jawa sering disebut “*simakan*” berasal dari bahasa Arab: سَمِعَ يَسْمَعُ سَمَاعًا yang berarti mendengarkan/menyimak. Sema'an Al-Qur'an berarti pekerjaan mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Para santri mendengarkan dan menyimak dengan seksama bacaan Al-Qur'an dari para hafiz atau hafizah.

Kegiatan sema'an Al-Qur'an ini dilaksanakan oleh santri Al-Ihya 'Ulumaddin rutin setiap hari Jum'at pagi setelah melaksanakan jama'ah shalat shubuh. Dalam waktu sema'an, Al-Qur'an dibaca satu juz, dibaca oleh beberapa hafiz atau hafizah secara bergiliran. Sema'an Al-Qur'an ini dilaksanakan di masjid bagi santri putra dan di Musalla putri untuk santri putri.

Tujuan diadakannya kegiatan sama'an Al-Qur'an adalah :

- 1) Santri dapat mengetahui dan mempraktekan bacaan Al-Qur'an dengan tepat, karena ada beberapa bacaan dalam Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan tulisannya, sehingga harus berguru dan mendegarkan bacaan orang yang ahli.
 - 2) Untuk menjaga hafalan serta memperlancar bacaan para hafiz atau hafizah.
 - 3) Membantu santri dalam belajar membaca Al-Qur'an.
- d. Pembacaan Salawat Al-Barzanji

Yang dimaksud kegiatan ini adalah pembacaan salawat al-barzanji secara bersama-sama dengan lantunan yang indah. Dalam kegiatan ini, para santri membaca salawat al-barzanji secara bersama-sama dipandu oleh petugas, kemudian diikuti oleh santri yang lain secara bersama-sama.

Pembacaan shalawat oleh santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin itu terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Pembacaan yang dilaksanakan di masing-masing kompleks sesuai dengan jadwal masing-masing.
- 2) Pembacaan yang dilaksanakan secara sentral yang dilaksanakan di Aula Jadid untuk santri putra dan di musalla putri untuk santri putri setiap malam Jum'at Pon.

Tujuan kegiatan pembacaan salawat al-barzanji ini adalah:

- 1) Untuk memupuk rasa cinta santri kepada baginda Nabi Muhammad Saw.
- 2) Membekali santri dalam hidup bermasyarakat dalam kegiatan keagamaan.¹⁶⁵

e. *Khitabah* (pidato)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaknya ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S.Ali 'Imran : 104).

Khitobah adalah suatu kegiatan santri yang lebih dispesifikan untuk berlatih berdakwah dengan metode ceramah. Dalam kegiatan ini dibuat acara-acara tertentu seperti: peringatan maulid nabi, peringatan tahun baru hijriah, acara pengajian umum, dll. Para santri secara bergiliran ditugasi untuk berceramah satu persatu di atas podium/mimbar untuk menyampaikan materi sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya, seperti: memberikan sambutan panitia, sambutan pejabat pemerintah, memberikan *mau'izah hasanah*, dll.

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang direalisasikan di masing-masing kompleks, sesuai dengan jadwal yang telah diagendakan. Hal ini sangat membantu santri untuk berlatih berbicara di depan umum.

¹⁶⁵ Dokumentasi Buku Agenda Santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap yang dikutip tanggal 19 Oktober 2017.

Tujuan diadakannya kegiatan khitabah adalah:

- 1) Melatih santri untuk berbicara di depan umum.
- 2) Membekali santri untuk menjadi seorang *muballigh* yang handal yang berorientasi pada da'wah Islam pada komunitas masyarakat luas.¹⁶⁶

f. Ziarah Kubur

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُرُوهَا ،
فَإِنَّ فِي زِيَارَتِهَا تَذْكَرَةً (رواه
ابوداود)

"Aku (Nabi) pernah melarang kalian berziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena di dalam ziarah kubur terdapat peringatan". (HR. Abu Dawud).

Ziarah kubur merupakan salah satu kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin yang dianjurkan. Yang dimaksud ziarah kubur disini yaitu ziarah ke makam para aulia dan para ulama (kyai) untuk mendo'akan dengan membaca tahlil, surat yasin, dan atau membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang lain.

Ziarah kubur tersebut meliputi:

1) Ziarah ke makam keluarga pondok pesantren

Ziarah ke makam keluarga pondok pesantren adalah ziarah ke makam KH. Badawi Hanafi, *muassis* Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dan keluarganya yang dimakamkan di pemakaman umum desa Kesugihan, jaraknya \pm 900 m dari pondok pesantren. Kegiatan ini dilakukan oleh para santri secara individu atau kelompok setiap Jum'at sore atau waktu-waktu luang yang lain di luar waktu kegiatan wajib pesantren.

Kegiatan ini juga dilakukan secara sentral yang melibatkan segenap elemen pondok pesantren yang meliputi dewan pengasuh,

¹⁶⁶ Dokumentasi Buku Agenda Santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap yang dikutip tanggal 19 Oktober 2017.

dewan pelaksana kyai, keluarga ndalem, santri, alumni dan masyarakat dalam acara Haul Muassis Dan Ultah Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin secara rutin.

2) Ziarah Wali Songo

Yang dimaksud kegiatan ziarah wali songo adalah kegiatan ziarah ke makam walisongo dan para ulama (kyai) yang telah berjuang mengembangkan agama Islam di Indonesia. Kegiatan ini dilakukan oleh para santri dan masyarakat setiap satu tahun sekali, yaitu setiap tanggal pertengahan bulan Sya'ban. Dalam satu tahun, tidak secara keseluruhan makam para wali yang ada di Indonesia diziarahi semua, tetapi secara bergiliran sesuai dengan keputusan rapat panitia ziarah.

Tujuan diadakannya kegiatan ziarah kubur di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin adalah :

- a) Menanamkan kesadaran santri untuk mau dan rela menjalankan Sunah Rasul.
- b) Mengingatkan kepada santri untuk selalu ingat mati, sehingga akan lebih giat beramal saleh.
- c) Mengajak santri khususnya untuk mengenal para aulia dan para ulama agar dapat mengambil *i'tibār* (pelajaran) dari mereka sehingga diharapkan muncul rasa cinta dan antusias santri untuk mengikuti jejak mereka dalam rangka *lii'la'i kalimatillah* (menegakkan kalimah Allah).
- d) Untuk mendoakan para pejuang Islam yang telah mendahului kita.¹⁶⁷

B. Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan diperoleh data tentang karakteristik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Dalam penelitian ini, menggunakan metode

¹⁶⁷ Dokumentasi Buku Agenda Santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap yang dikutip tanggal 23 Oktober 2017.

observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini disajikan deskripsi data temuan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Salah satu karakteristik Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah terpeliharanya tradisi pengajaran kitab kuning. Bahkan sejak berdiri hingga sekarang dan merupakan ciri khas pesantren.¹⁶⁸

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh KH. Syuhud Muchson, Lc., M.H. selaku dewan pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, beliau mengatakan sebagai berikut:

Tujuan diajarkannya kitab kuning adalah memelihara tradisi dan pemikiran-pemikiran *shalafu as-ṣālih*. Selain itu yaitu untuk mencetak calon ulama yang mampu menyiarkan ajaran agama Islam dan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* setelah para santri selesai menimba ilmu di pesantren juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi para santri melalui ritual-ritual keagamaan dan pembelajaran-pembelajaran kitab kuning.¹⁶⁹

Ada beberapa alasan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap tetap menggunakan literatur kitab kuning sebagai kajian, alasan tersebut dikemukakan oleh ustadz M. Hanafi, S.Pd.I, selaku biro pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, beliau memaparkan bahwa:

Kitab-kitab kuning merupakan karangan ulama-ulama salaf terdahulu, dan supaya bisa mengaplikasikan apa yang ada pada kitab kuning.¹⁷⁰

Pernyataan ini didukung oleh salah satu pengajar kitab kuning yaitu ustadz Giyatno, S.Pd.I yang mengatakan sebagai berikut:

Alasan kenapa Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap yaitu, yang pertama belajar itu pastilah dengan belajar itu pasti mendapatkan ilmu yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Itu tujuan yang paling hendak dicapai Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Ini kitab kuning adalah kitab klasikal, kitab yang ada dari zaman dulu dan itu mengkajinya kitab kuning itu sangat cocok sekali pembelajaran apa yang ada di Pondok

¹⁶⁸ Dokumentasi Buku Agenda Santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap yang dikutip tanggal 20 November 2017.

¹⁶⁹ Wawancara dengan KH. Syuhud Muchson, Lc.,M.H., Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 22 November 2017.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 15 November 2017.

Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, dan juga pesantren tersebut merupakan pondok pesantren yang menerapkan sistem salaf yaitu dengan cara memaknai kitab kuning. Kemudian pesantren Al-Ihya mampukah mempertahankan tradisi dari ulama salaf, menganuti apa-apa dari ulama terdahulu dengan menggunakan kitab kuning. Selain itu dengan belajar kitab kuning kita juga mempelajari gramatika bahasa Arab secara teliti.¹⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Ahmad Shoim El-Amin, Lc., M.H., selaku dewan pelaksana kyai bidang akademik berkenaan dengan tujuan pembelajaran kitab kuning dijelaskannya sebagai berikut:

Tujuan dilaksanakannya pengajaran kitab kuning yaitu terciptanya generasi secara keilmuan dia unggul, secara kepribadian dia luhur, kemudian ketika melebur ditengah masyarakat akan mampu membentuk budaya yang kokoh, punya jati diri dan karakter.¹⁷²

Kemudian hal ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan ustadz Agus Fauzi, S.Pd.I., selaku mudir pelaksana Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH) yang memaparkan sebagai berikut:

Tujuan pengajaran kitab kuning adalah membantu para santri dalam menguasai kitab kuning dan memahami isinya yang merupakan referensi pengetahuan agama Islam. Di samping itu juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan bagi para santrinya melalui pembelajaran kitab Islam klasik yang sekarang ini populer dengan sebutan kitab kuning.¹⁷³

Berdasarkan wawancara sebagaimana dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah membantu santri untuk memahami ilmu agama secara menyeluruh (*kāffah*), memberi bekal berupa tata cara beribadah yang baik sesuai dengan faham agama, memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada santri tentang muamalah, serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Metode pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya

¹⁷¹ Wawancara dengan Ustadz Giyatno, S.Pd.I., Pengajar Sorogan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 20 Desember 2017.

¹⁷² Wawancara dengan KH. Ahmad Shoim El-Amin, Lc., M.H., Dewan Pelaksana Kyai Bidang Akademik, tanggal 23 November 2017.

¹⁷³ Wawancara dengan Ustadz Agus Fauzi, S.Pd.I., Mudir Pelaksana Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab, tanggal 16 November 2017.

‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Dalam pelaksanaan pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap, terdapat beberapa metode pembelajaran yang dijalankan. Metode-metode tersebut ialah sebagai berikut:

a. Metode Sorogan

Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap dalam pembelajaran kitab kuning masih memakai metode *salafiyah* yaitu dengan menggunakan metode sorogan.

Berdasarkan wawancara dengan KH. Syuhud Muchson, Lc., M.H. selaku dewan pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap, beliau memaparkan sebagai berikut:

Pembelajaran kitab kuning di pesantren ini salah satunya menggunakan metode sorogan. Pengajian sorogan adalah pengejawantahan atau pemeliharaan tradisi yang telah dilakukan oleh *shalafu as-ṣālih* yang awal mulanya dari Rasulullah saw., ketika rasul mendapat wahyu pertama surat al-‘Alaq melalui perantara malaikat jibril seperti *face to face*. Jadi jibril membaca, nabi mendengarkan kemudian menirukan. Jadi metode sorogan di pesantren Al-Ihya adalah guru membaca, murid mendengarkan, setelah guru selesai membaca, murid menirukan bacaan guru, baik itu talafudhnya, ataupun maknanya. Sistem tersebut akan menjadi suatu sistem yang akan dipertahankan selamanya, yang mana sorogan ini menjadi salah satu ciri khas pondok pesantren tradisional khususnya Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap dan merupakan program unggulan Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Hampir dapat dipastikan, apabila santri betul-betul mengikuti pengajian ini dengan tekun sampai 11 judul kitab, ia akan dapat membaca dan memahami kitab-kitab lainnya yang berbahasa Arab dengan baik.¹⁷⁴

Pernyataan di atas senada dengan keterangan dari pengurus pesantren ustadz Giyatno, S.Pd.I. tentang pelaksanaan dari metode sorogan itu sendiri, sebagai berikut:

Pertama-tama santri berkumpul di tempat pengajian sesuai

¹⁷⁴ Wawancara dengan KH. Syuhud Muchson, Lc.,M.H., Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 22 November 2017.

dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji sambil menunggu kyai/ustadz. Seorang santri yang mendapat giliran langsung menghadap secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu ustadz membaca dan santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz, selanjutnya santri mengulangi sepersis apa yang dibaca ustadz, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya dan tidak jarang juga ustadz memberikan pertanyaan mengenai maksud dari isi kitab yang dikaji dan mengenai bacaan *naḥwu shorofnya*, hal ini dilakukan secara bergantian.¹⁷⁵

Sedangkan ustadz M. Hanafi, S.Pd.I. mengungkapkan pelaksanaan metode sorogan sebagai berikut:

Sorogan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap tidak hanya dimulai ketika santri membaca hafalannya di depan ustadz. Lebih dari itu, dalam persiapannya santri berdiskusi dengan teman yang lebih senior (teman yang sudah melewati pembahasan yang dikaji) agar ketika sorogan mereka bisa lancar dalam membaca kitab. Tidak berhenti disitu sebagian santri ketika siang tepatnya ba'da dzuhur melakukan *deresan* kitab sorogan guna persiapan dan agar lebih lancar dalam pengajian sorogan dan membaca dihadapan ustadz.¹⁷⁶

Dari semua santri tidak hanya memiliki satu kitab dalam pelaksanaan sorogan dalam pembelajaran kitab kuning ini, akan tetapi memakai beberapa kitab sebagai alat bantu ataupun referensi sumber belajar. Saudara Asrobul Anam, santri kelas 3 *ulā* mengungkapkan sebagai berikut:

Mayoritas dari para santri mempunyai 2 kitab sebagai sumber belajar. Kitab yang pertama dibiarkan kosong, dan yang kedua merupakan berisi tentang penjelasan yang telah dibacakan oleh kyai/ustadz. Kitab yang pertama tadi adalah kitab cetakan dari penerbit, sedangkan kitab yang kedua adalah tulisan tangan dari para santri sendiri, namun ada juga untuk kitab yang kedua santri menggunakan kitab cetakan dan memberi penjelasan didalamnya. Ada juga kitab penunjang yaitu kitab cetakan yang

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ustadz Giyatno, S.Pd.I., Lurah Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 20 Desember 2017.

¹⁷⁶ Wawancara dengan Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 15 November 2017.

sudah ada penjelasannya dari penerbit. Adapun kitab yang dipakai dalam pengajian sorogan yang masih kosong atau belum ada makna gundulan¹⁷⁷

Kitab cetakan yang sudah ada penjelasannya secara instan tidak bisa digunakan sebagai pijakan dasar dalam sorogan, karena dalam kitab tersebut terdapat beberapa kesalahan dalam pemaknaan yang terkadang menimbulkan makna ambigu. Penggunaan kitab terjemahan tersebut hanya digunakan sebagai referensi tambahan dari para santri, tetapi para santri tetap menggunakan dasar dari pengajian bandongan yang merupakan penjelasan langsung dari kyai/ustadz.

Sesuai dengan pendapat ustadz Giatno, S.Pd.I, sebagai berikut:

Kitab terjemahan cetakan yang beredar dipasaran tidak digunakan dalam sistem sorogan ini, karena kitab tersebut terkadang kurang sesuai dalam penempatan nahwu sorofnya. Semua santri di pesantren ini memakai dasar dari hasil bandongan dan hasil sorogan, selain kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan, juga mendapatkan berkah dari kyai/ustadz. Jadi memang sorogan ini masih ada keterkaitan antara kitab-kitab yang diajarkan dalam pengajian bandongan, yang mana dalam bandongan ustadz membacakan santri memaknai kitabnya lantas prakteknya dalam pengajian sorogan, santri membaca kitab dihadapan ustadz.¹⁷⁸

Implementasi metode sorogan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap dilaksanakan sehabis maghrib, dikarenakan kebanyakan santri yang menetap di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah anak-anak usia sekolah, dan bersekolah di lembaga di bawah naungan Yayasan Badan Amal Kesejahteraan Ittihadul Islamiyah (Ya BAKII) . Dan pelaksanaan sorogan di pondok sendiri dilaksanakan hampir setiap hari kecuali malam selasa dan malam jum'at. Sepulang sekolah santri biasanya ada yang istirahat dan ada juga yang belajar untuk mempersiapkan diri untuk memulai pengajian sorogan, seperti

¹⁷⁷ Wawancara dengan Asrobul Anam, Santri kelas 3 *ulā*, tanggal 19 Desember 2017.

¹⁷⁸ Wawancara dengan Ustadz Giatno, S.Pd.I., Lurah Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 20 Desember 2017.

dikatakan oleh ustadz M. Hanafi, S.Pd.I.:

Metode sorogan yang pelaksanaannya setiap hari kecuali malam selasa dan malam jum'at, setelah sholat maghrib pukul 19.00-21.00. Metode sorogan itu kan santri harus menguasai materi kitab itu terlebih dahulu, tidak sepenuhnya, kebanyakan santri disini sekolah, habis sekolah ada yang belajar dan istirahat.¹⁷⁹

Kemudian Yosi Dwi Zaenal Arif juga mengungkapkan waktu pelaksanaan sorogan:

Yang pertama kalo tata pelaksanaannya santri sekitar pulang sekolah itu sudah latihan dulu menghafalkan lafadz arabnya, melafalkan kalo sudah kemudian makna miringnya itu, makna miringnya dihafalkan, kemudin nanti santri itu mencoba mengartikan sendiri pake bahasanya, pake bahasa jawa dan itu diulang-diulang terus.¹⁸⁰

Adapun materi kitab kuning yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap dalam pengajian sorogan, ustadz Agus Fauzi, S.Pd.I. menjelaskkan sebagai berikut:

Ada 11 kitab yang dikaji dalam pengajian sorogan, yang pertama *safīnah al-najā*, *bajuri sanusiyah*, *qaṭr al-gaiṣ*, *durār al-bahiyah*, *tijān al-durari*, *sulam al-munājat*, *sulam at-taufīq*, *bidāyatul hidāyah*, *taqrīb*, *ta'lim al-muta'allim* dan yang terakhir *fath al-qarīb*. Setiap santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian sorogan dengan menggunakan kitab-kitab yang telah ditentukan tersebut secara bertahap satu persatu sesuai dengan urutan kitab yang tercantum di atas.¹⁸¹

Berdasarkan wawancara di atas kitab-kitab yang dikaji dalam pengajian sorogan meliputi beberapa bidang studi diantaranya fikih, akhlak dan tauhid.

Selanjutnya hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ustadz Giyatno, S.Pd.I. terkait tujuan pembelajaran kitab kuning, beliau memaparkan sebagai berikut:

Tujuan pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Al-Ihya

¹⁷⁹ Wawancara dengan Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 15 November 2017.

¹⁸⁰ Wawancara dengan Yosi Dwi Zaenal Arif, Santri kelas 2 *ulā*, tanggal 19 Desember 2017.

¹⁸¹ Wawancara dengan Ustadz Agus Fauzi, S.Pd.I., Pengurus Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 16 November 2017.

‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah agar terjalin hubungan yang harmonis antara kyai atau ustadz dengan santri, santri dapat membaca kitab kuning dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.¹⁸²

Selanjutnya ditambahkan oleh Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I, selaku biro pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap sebagai berikut:

Tujuan diterapkannya metode sorogan adalah santri dapat menghafal banyak kosa kata, sehingga akan mempermudah dalam membaca berbagai macam kitab berbahasa Arab di samping itu juga bertujuan agar santri dapat mengetahui dan memahami cara menerapkan kaidah-kaidah bahasa Arab dengan baik dalam membaca berbagai kitab berbahasa Arab dan yang terakhir santri dapat memahami isi kitab dengan baik, yang kemudian diharapkan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸³

Berdasarkan hasil dokumentasi, pengajian sorogan diterapkan sejak awal berdirinya pondok oleh *muassis* Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap yaitu KH. Badawi Hanafi, pengajian sorogan ini diwajibkan oleh pondok, selain merupakan dawuh dari pengasuh pesantren, program ini sangat membantu bagi santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Saat ini barulah program sorogan yang menerapkan pengajaran dengan melihat kemampuan daya serap santri, bentuknya yaitu santri tidaklah diperkenankan mengaji kitab yang lain sebelum dapat membaca kitab yang telah lulus tashih (ujian/tes) dari dewan pentashih. *Taṣḥīh* dilakukan setiap santri selesai mengkhatamkan satu kitab sorogan.¹⁸⁴

Pada umumnya para pengajar sorogan di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap merupakan pengurus pondok dan para santri senior yang dianggap mampu menguasai kitab kuning, baik

¹⁸² Wawancara dengan Ustadz Giyatno, S.Pd.I., Lurah Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 20 Desember 2017.

¹⁸³ Wawancara dengan Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 15 November 2017.

¹⁸⁴ Dokumentasi Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap yang dikutip tanggal 19 November 2017.

menguasai dari segi gramatika bahasa Arab maupun menguasai dari isi kitab kuning. Seperti dikatakan ustadz M. Hanafi, S.Pd.I. sebagai berikut:

Staf pengajar yang membantu dalam proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan pada umumnya yaitu pengurus pondok dan para santri yang sudah senior atau para santri yang sudah dianggap bisa menguasai beberapa kitab kuning.¹⁸⁵

Pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap dibantu oleh santri senior, hal ini disebabkan karena santri di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap cukup banyak dan asatidz/pengurus pondok yang membantu pengajaran sorogan pun terbatas. Sehingga hal ini bisa juga menjadikan suatu kelemahan jalannya pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode sorogan.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap dalam melaksanakan metode sorogan yaitu kurangnya tenaga pengajar, ketika ada salah satu ustadz yang *udzur* maka tidak ada ustadz pengganti.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan ustadz Giyatno, S.Pd.I. mengatakan:

Dalam pelaksanaan sorogan ini tentunya masih terdapat beberapa kekurangan, yang pertama bisa saja dari para ustadz sendiri, karena memang keterbatasan jumlah ustadz, misalnya saja ketika ketidakhadiran seorang ustadz misalkan *udzur*, dan itu biasanya tidak ada yang menggantikan, jadi ya terpaksa para santri belajar sendiri tanpa adanya ustadz dan itu yang membuat kurang efektif.¹⁸⁶

Dan juga pendapat dari salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin bernama Asrobul Anam mengatakan:

¹⁸⁵ Wawancara dengan Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 15 November 2017.

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Giyatno, S.Pd.I., Lurah Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 20 Desember 2017.

Kekurangan yang ada yaitu kurangnya tenaga pengajar mas, ketika ada ustadz yang berhalangan karena suatu *udzur*, maka tidak ada ustadz pengganti. Karena para asatidz sudah memiliki tugas masing-masing.¹⁸⁷

Selain itu dari diri santri secara pribadi juga mempunyai kendala-kendala saat melaksanakan pembelajaran sorogan, salah satunya yaitu ngantuk, berikut hasil wawancara peneliti dengan Yosi Dwi Zaenal Arif, santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, mengatakan:

Ya mungkin kendala dari diri saya pribadi saat melakukan sorogan saya sering ngantuk, kadang-kadang emang kurang semangat, ya wajar namanya juga manusia pasti ada rasa malasnya.¹⁸⁸

2. Metode Bandongan

Ada beberapa metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, berdasarkan wawancara dengan KH. Ahmad Shoim El-Amin, Lc., M.H., selaku dewan pelaksana kyai bidang akademik beliau menjelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok ini ada beberapa metode yang digunakan yaitu metode sorogan, bandongan dan hafalan.¹⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap salah satunya menggunakan metode bandongan.

Selain itu, ustadz M. Hanafi, S.Pd.I. juga menyatakan proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap sebagai berikut:

Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan. Seorang santri membawa

¹⁸⁷ Wawancara dengan Asrobul Anam, Santri kelas 3 *ulā*, tanggal 19 Desember 2017.

¹⁸⁸ Wawancara dengan Yosi Dwi Zaenal Arif, Santri kelas 2 *ulā*, tanggal 19 Desember 2017.

¹⁸⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Shoim El-Amin, Lc., M.H., Dewan Pelaksana Kyai Bidang Akademik, tanggal 23 November 2017.

kitab kuning yang masih kosong atau belum ada maknanya. Kemudian seorang ustadz membacakan kata-perkata maknanya lalu santri menyimak dan memberi makna pada kitabnya. Setelah dapat satu kalimat atau terkadang juga satu bab, ustadznya menjelaskan maksud dari kalimat yang telah dibacakan.¹⁹⁰

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada Asrobul Anam, santri kelas 3 *ulā* adalah sebagai berikut:

Proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin yaitu ustadz membacakan kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa atau sering disebut dengan membacakan makna gandulnya kemudian diterangkan.¹⁹¹

Hasil wawancara di atas semakin menegaskan bahwa dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap menggunakan metode bandongan.

Pernyataan beliau diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri proses kegiatan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Proses pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan di pesantren yaitu ustadz membacakan kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa atau yang sering disebut dengan membacakan makna gandulnya kemudian diterangkan dengan menggunakan bahasa Jawa.

Ketika proses belajar mengajar dimulai, suasana hening tidak ada terdengar suara apapun kecuali suara ustadz yang sedang membacakan kitabnya. Tugas para santri yaitu mendengarkan ustadz yang sedang membacakan kitabnya dan menuliskan makna gandul. Para santri selain menulis arab pegon atau maknanya dalam kitabnya masing-masing, mereka juga menuliskan keterangan dari kitab tersebut dengan keterangan yang mereka bisa pahami.¹⁹²

¹⁹⁰ Wawancara dengan Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 15 November 2017.

¹⁹¹ Wawancara dengan Asrobul Anam, Santri kelas 3 *ulā*, tanggal 19 Desember 2017.

¹⁹² Observasi kegiatan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 14 Desember 2017.

Lebih lanjut ustadz M. Hanafi, S.Pd.I, menuturkan sebagai berikut:

Metode pembelajaran kitab kuning dengan bandongan di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap merupakan metode utama pengajaran di lingkungan pondok. Metode ini dilakukan untuk mengajarkan kitab-kitab dari tingkat yang rendah sampai tingkat tinggi. Pengajaran bandongan diikuti dan dilaksanakan oleh seluruh santri dengan model disesuaikan dengan klasifikasi tingkat kelas Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH) dari mulai kelas II *ulā* sampai III *wusfō*. Adapun kelas I *ulā* mengikuti kegiatan *takhassus* santri baru dengan materi pendalaman ilmu tajwid, latihan memaknai kitab kuning dan cara menulis arab pegon.¹⁹³

Berdasarkan wawancara di atas pada pengajian bandongan kelas I *ulā* tidak langsung memaknai kitab akan tetapi pengajaran tentang tata cara menulis Arab pegon.

Sebagaimana yang ditegaskan juga oleh ustadz Giyatno, S.Pd.I, sebagai berikut:

Ternyata masih banyak sekali dari para santri yang belum faham betul tentang Arab pegon, mereka akan mengetahui cara penulisan huruf hijaiyah yang benar (huruf-huruf di atas dan di bawah garis), huruf-huruf sambung dan huruf pisah, huruf-huruf bergigi, penambahan huruf vokal, rujukan-rujukan, cara menulis pegon yang berharokat dan tidak berharokat, dan lain sebagainya.¹⁹⁴

Berdasarkan observasi peneliti dan dokumentasi bahwasanya pengajian bandongan di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap dilaksanakan setiap ba’da shubuh kecuali hari jum’at yang bertempat di aula dan rumah-rumah kyai.¹⁹⁵

Kemudian KH. Ahmad Shoim El-Amin, Lc., M.H., selaku Dewan Pelaksana Kyai Bidang Akademik menjelaskan tujuan menggunakan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning

¹⁹³ Wawancara dengan Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 15 November 2017.

¹⁹⁴ Wawancara dengan Ustadz Giyatno, S.Pd.I., Lurah Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 20 Desember 2017.

¹⁹⁵ Observasi tanggal 20 November 2017 di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

sebagai berikut:

Tujuan menggunakan metode bandongan ini supaya santri lebih teliti dalam menulis makna pada kitab supaya artinya jelas dan mudah dipahami. Karena apabila menulis makna tidak sesuai dengan kalimat yang dibacakan ustadznya maka artinya pun juga berbeda-beda. Apabila pengertian berbeda maka maksud dan tujuan pun juga berbeda. Jadi harus teliti sebab kitab kuning di pondok pesantren adalah pedoman ilmu pendidikan agama Islam.¹⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap bertujuan supaya santri bisa teliti dalam penulisan makna pada kitab, agar pengertiannya atau terjemahnya jelas dan benar, maksud dan tujuannya juga jelas.

Sedangkan hasil wawancara dengan ustadz M. Hanafi, S.Pd.I, selaku biro pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap beliau menyatakan bahwa:

Tujuan pokok direalisasikan pengajian bandongan adalah agar santri dapat memberi tanda baca, mengetahui kedudukan kata dan memberi makna, kemudian santri diharapkan juga mampu membaca dan memahami kitab dengan baik dan benar. Lebih lanjut beliau menjelaskan dalam pengajian bandongan ini, para santri ditekankan dapat mengetahui tanda-tanda untuk menandai kedudukan kata dalam sebuah kitab.¹⁹⁷

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap menggunakan metode bandongan yang bertujuan supaya santri bisa memahami arti dan makna dari kitab kuning tersebut dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun materi atau kitab-kitab yang diajarkan dalam

¹⁹⁶ Wawancara dengan KH. Ahmad Shoim El-Amin, Lc., M.H., Dewan Pelaksana Kyai Bidang Akademik, tanggal 23 November 2017.

¹⁹⁷ Wawancara dengan Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 15 November 2017.

bandongan adalah sebagai berikut:¹⁹⁸

Tabel 7
Kitab-kitab Bandongan Klasikal Putra
Tahun Ajaran 2017/2018

a. Kelas II Ulā

No.	Bidang Studi	Target Kitab	Pengarang
1.	Fikih	<i>Safīnah al-najā</i>	Syaikh Salim bin Abdullah bin Sa'd bin Samir al-Hadhrami al-Syafi'i
2.	Tauhid	<i>Bajuri sanusiyah</i>	<u>Syaikh Ibrahim al-Bajuri</u>
3.	Tauhid	<i>Qaṭr al-gais</i>	Syaikh Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Asy-Syafi'i
4.	Fikih	<i>Durār al-bahiyah</i>	Syaikh Abu Bakr Utsman bin al-'Arif Billah Sayyid Muhammad Zainuddin Syatha al-Dimyathi al-Syafi'i.
5.	Tauhid	<i>Tijān al-durari</i>	Syaikh Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Asy-Syafi'i

b. Kelas III Ulā

No.	Bidang Studi	Target Kitab	Pengarang
1.	Fikih	<i>Sulam al-munājat</i>	Syaikh Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Asy-Syafi'i
2.	Aqidah	<i>Sulam at-taufīq</i>	Sayyid Abdulloh bin Al-Husain bin Thohir Al-'Alawi Al-Hadhromi
3.	Akhlaq	<i>Bidāyatul Hidāyah</i>	Imam Al Ghazali

¹⁹⁸ Dokumentasi Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap yang dikutip tanggal 19 November 2017.

4.	Fikih	<i>Taqrīb</i>	Qadhi Abu Syuja'
5.	Akhlaq	<i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	Syaikh az-Zarnuji

c. Kelas I Wustō

No.	Bidang Studi	Target Kitab	Pengarang
1.	Fikih	<i>Fath al-qarīb</i>	Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Asy-Syafi'i
2.	Tauhid	<i>Dasuqi</i>	Syaikh Ibrahim ad-Dasuqi

d. Kelas II Wustō

No.	Bidang Studi	Target Kitab	Pengarang
1.	Fikih	<i>Fath al-mu'īn</i>	Imam Zainuddin al-Malibari

e. Kelas III Wustō

No.	Bidang Studi	Target Kitab	Pengarang
1.	Nahwu	<i>Alfiyah ibnu mālīk</i>	Syaikh Ibnu Malik

e. Kelas Mutimin

No.	Bidang Studi	Target Kitab	Pengarang
1.	Tasawuf	<i>Ihyā' 'Ulūmuddīn</i>	Imam Al-Ghazali

Kemudian problematika dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode bandongan yang dikatakan oleh ustadz Giyatno, S.Pd.I selaku pengajar di pondok beliau menjelaskan bahwa:

Problematikanya dalam metode bandongan yaitu: pada saat ustadz membacakan makna dari kitab kadang santri merasa malas untuk menulis makna atau keterangan yang ustadz bacakan, jadi sering terjadi para santri tidak mencatat semua materi sehingga kitabnya masih banyak yang kosong. Kemudian juga karena capek, ngantuk ketika kegiatan bahkan juga ada yang tidur. Itu disebabkan karena santri di pondok ini tidak

hanya mondok saja, semua kalau pagi sampai sore sekolah dan ada juga yang kuliah, bahkan ada juga yang mengikuti kegiatan ekstra di sekolah maupun organisasi di kampus.¹⁹⁹

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan semua santri di pondok tidak hanya menjalankan kewajiban menuntut ilmu di pondok saja. Akan tetapi pada saat pagi hari sampai dengan sore hari juga menjalankan kewajiban untuk menuntut ilmu di sekolah dan di kampus bagi yang sudah mahasiswa. Hal inilah yang menyebabkan santri terkadang merasa kecapekan pada saat pembelajaran di pondok pada pagi harinya Sehingga konsentrasi santri pada saat pembelajaran kitab di pondok kadang terganggu.

3. Metode *Muḥāfazah*

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Giyatno, S.Pd.I., selaku Kepala Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap, beliau menjelaskan bahwa:

Metode *muḥāfazah* /hafalan adalah salah satu metode tradisional yang digunakan untuk belajar kitab kuning di pondok pesantren. Teknisnya, dalam metode ini peserta didik menghafal teks atau bait-bait *nazam* yang terdapat dalam suatu kitab, kemudian disetorkan kepada ustadz secara periodik atau insidental tergantung petunjuk ustadznya tersebut.²⁰⁰

Pernyataan beliau diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri kegiatan *muḥāfazah* di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin. Prosesnya adalah kegiatan hafalan-hafalan *nazam* ilmu alat. Dalam hal ini santri bersama-sama melantunkan bacaan *nazam* ilmu alat (nahwu dan shorof) yang telah dihafal dengan alunan lagu sesuai *bahar* (aturan nada dan ritme syair Arab) *nazam* tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan di masing-masing kompleks sebelum sholat shubuh berjama‘ah dengan jadwal yang variatif.

Selain itu ustadz M. Hanafi, S.Pd.I. selaku biro pendidikan

¹⁹⁹ Wawancara dengan Ustadz Giyatno, S.Pd.I., Lurah Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 20 Desember 2017.

²⁰⁰ Wawancara dengan Ustadz Giyatno, S.Pd.I., Lurah Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 20 Desember 2017.

mengatakan sebagai berikut:

Kegiatan muhāfazah kompleks bertujuan menjaga dan mengingat-ingat hafalan, selain itu juga bertujuan agar santri dapat menghafal kitab-kitab alat sebagai alat bantu dalam memahami agama Islam, di samping itu juga dimaksudkan agar santri dapat bangun pagi bersama, sehingga dapat mengikuti jama'ah shubuh dan kegiatan bandongan ba'da shubuh. Lebih lanjut beliau menuturkan di samping *muhāfazah* kompleks juga ada setoran hafalan, waktu setorannya ba'da maghrib dan terkadang waktunya bervariasi tergantung pembina, ada yang sehari setoran 5 bait, ada yang 10 bait, ada yang 20 bait tergantung tingkat kemampuan santri. Untuk menghafalnya, ustadz/guru menyerahkan sepenuhnya kepada santri. Ustadz hanya melayani setoran hafalan tersebut. Dalam pelaksanaannya, santri yang sudah menghafalkan terlebih dahulu kemudian maju satu per satu menghadap guru/pembimbing untuk menyetorkan hafalannya. Adapun materi atau kitab yang dihafal diantaranya *ṣolawat munjiyat*, *tajwīd hidāyah as-ṣibyān*, *kitab niat insun ngaji*, *jurumiyah*, *imriṭi*, *maqṣūd*, *alfiyah ibn al-mālik*. Evaluasi dilakukan setiap hari pada saat setoran, setiap tes setelah hafalan satu kitab, tengah semester dan akhir semester secara lisan dan tertulis.²⁰¹

Dari pernyataan beliau dapat dipahami materi pelajaran yang dihafalkan adalah kitab-kitab dasar, yang berupa matan-matan dan nadzam-nadzam, seperti *imriṭi*, *maqṣūd*, *alfiyah ibn al-mālik*. Dalam pelaksanaannya, santri yang sudah menghafalkan terlebih dahulu kemudian maju satu per satu menghadap guru untuk menyetorkan hafalannya. Guru menyimak dan mengoreksi kesalahan. Setelah atau sebelum setoran, guru menyuruh peserta didik untuk *deresan* bersama-sama hafalan mereka.

Secara umum hafalan dapat melestarikan atau mempertahankan materi pengetahuan yang dikuasai oleh para santri. Dalam kenyataannya seorang santri yang hafal banyak kaidah, akan memberi kesan yang kuat pada memorinya. Melalui hafalan juga, yang tertuang dalam bait *nazam alfiyah* misalnya, kaidah-kaidah nahwu bisa dikuasai bahkan membantu mempermudah penguasaannya.

²⁰¹ Wawancara dengan Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 15 November 2017.

Kemudian ustadz Giyatno, S.Pd.I. menjelaskan problem-problem yang muncul dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode hafalan sebagai berikut:

Sebenarnya untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan yaitu menghafal materi ilmu nahwu itu mudah, akan tetapi mudah pula untuk lupa. Sehingga banyak para santri di pondok masih banyak yang belum menguasai ilmu nahwu, hal ini disebabkan karena kenakalan santri yang sering tiduran dan juga sering bercerita dengan temannya sehingga lalai tugas yang telah diberikan ustadznya, di samping itu juga ada faktor yang dipengaruhi dari para ustadz yang masih terbatas dan juga kurang memperhatikan aktivitas santri di luar kelas. Oleh karena itu, ketekunan dan keuletan sangat diperlukan, hal ini tentunya merupakan salah satu contoh kendala tersendiri yang memerlukan penyelesaian yang tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan.²⁰²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan menghafal terkadang bukan suatu hal yang mudah bagi sebagian santri. Di dalam pelaksanaannya, hafalan seringkali dianggap oleh santri sebagai tugas yang berat. Mereka harus berjuang keras, mengucapkan atau membaca berulang-ulang sebuah teks agar cepat menancap di memori mereka. Kekreatifan santri dalam mencari cara agar sebuah teks lebih mudah diingat sangat berpengaruh dalam proses menghafal ini. Selain itu bimbingan dan motivasi dari pengajar juga sangat diperlukan. Sedikit keterangan di atas menunjukkan bahwa dalam proses menghafal mungkin akan ada problem yang muncul, baik itu problem dari santri maupun problem dari guru pengajarnya. Problem-problem yang muncul tersebut, baik langsung maupun tidak langsung, bisa berpengaruh terhadap kecepatan menghafal, kualitas menghafal dan kemampuan mengingat hafalan tersebut.

Adapun terkait dengan tujuan diadakannya *muhāfazah* berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadz M. Hanafi, S.Pd.I. sebagai berikut:

²⁰² Wawancara dengan Ustadz Giyatno, S.Pd.I., Lurah Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 20 Desember 2017.

Tujuan diadakan kegiatan muḥāfazah sebagai sarana untuk memfasilitasi santri dalam menguatkan hafalannya, khususnya yang terkait dengan ilmu alat serta membantu santri dalam pendalaman ilmu alat dan membantu santri dalam mengkaji dan mendalami kitab kuning.²⁰³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penerapan metode menghafal ini adalah para santri lebih mudah dalam dan mendalami memahami kitab kuning dan lebih mudah ketika dijelaskan dewan guru.

4. Metode Klasikal

Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap juga menerapkan jenjang pendidikan klasikal yang berupa Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH). Secara keseluruhan, sistem dan proses pengajaran di Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH) sudah berjalan secara sistematis dan terstruktur. Hal ini terbukti dengan adanya penjadwalan pendidik, materi tiap tingkatan, pengajaran berdasar sistem klasikal, penjadwalan pengajaran dan alokasi waktu. Keteraturan tersebut tercermin dari rincian waktu yang dirancang oleh pihak madrasah guna mengatur berlangsungnya kegiatan pembelajaran madrasah diniyyah, seperti berikut ini:

- a) Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal (perkelas), dengan rincian sebagai berikut:
 - 1) Madrasah Diniyyah *ulā* (tiga tahun)
 - 2) Madrasah Diniyyah *wustō* (tiga tahun)
- b) Satu tahun masa pembelajaran dibagi menjadi dua periode pembelajaran, yaitu *nisfu sanah* (semester awal) dan *akhirus sanah* (semester akhir)
- c) Madrasah dilaksanakan dalam satu jam pelajaran (*khissoh*) dengan pembagian waktu sebagai berikut:
 - 1) *Khissoh I* : Pukul 16.00 WIB s/d Pukul 17.00 WIB

²⁰³ Dokumentasi Buku Agenda Santri Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap yang dikutip tanggal 19 November 2017.

Paparan di atas sejalan dengan penuturan dari ustadz Agus Fauzi, S.Pd.I., selaku mudir pelaksana MADINAH yang menyatakan sebagai berikut:

Sistem pengajaran di diniyah yaitu klasikal di kelas-kelas. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap setiap hari kecuali hari jum'at, dimulai pukul 16.00 s.d. 17.00 WIB. Santri yang mengaji di madrasah diniyah ditargetkan selesai dalam jangka waktu enam tahun, dalam waktu enam tahun tersebut dibagi menjadi dua jenjang, yaitu dari kelas 1-3 *ulā* dan 1-3 *wuṣṭō*. Setelah selesai menempuh kegiatan ini, santri mendapatkan ijazah dan transkrip nilai. Adapun terkait dengan pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu awal tahun dan akhir tahun.²⁰⁴

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di madrasah dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Kyai Badrudin, S.Ag. selaku salah satu pengajar kitab kuning di Madrasah Diniyah sebagai berikut:

Aturan ketika masuk salam lantas memberi hadiah fatimah pada guru-guru kita, untuk pengarang kitab. Selanjutnya baru dilanjutkan dengan membaca, menerangkan yaitu guru membacakan kitab tersebut dengan maknanya santri mendengarkan sambil mengkharkati tulisan arab tersebut dan guru menunjuk santri suruh membacakan ayat dengan maknanya yang sebutannya dengan bandongan. Sebelum diakhiri pembelajaran, diadakan tanya jawab, itu dimaksudkan agar materi tuntas, artinya saat ada yang belum jelas dapat meminta penjelasan. Apabila masih diberi kesempatan masih sulit itu tentunya dari dewan asatidz yang aktif bertanya.²⁰⁵

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab kuning adalah dengan teori bandongan yang simpel yaitu dengan membacakan kalimat arabnya dengan maknanya dan juga dengan metode tanya jawab.

Terkait pembebasan cara mengajar pada proses KBM dibenarkan oleh ustadz Agus Fauzi, S.Pd.I. selaku mudir madrasah

²⁰⁴ Wawancara dengan Ustadz Agus Fauzi, S.Pd.I., Mudir Pelaksana Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH), tanggal 16 November 2017.

²⁰⁵ Wawancara dengan Kyai Badrudin, S.Ag., selaku pengajar kitab kuning, tanggal 20 November 2017.

sebagai berikut:

Intinya kita beri kebebasan pada guru untuk merancang masing-masing program pembelajaran, waktu dan metode, tapi kita tetap memberi batasan waktu yaitu di nisfu sanah (semester awal) atau akhirus sanah (semester akhir) apa yang telah direncanakan harus sudah dilaksanakan, apa yang ditargetkan harus sudah dicapai. Masalah akan diprogramkan seperti apa, dalam pertemuan menyampaikan apa, metode, model pembelajaran kita serahkan sepenuhnya kepada guru masing-masing.²⁰⁶

Namun dalam pengamatan peneliti selama melakukan observasi saat KBM berlangsung, pendidik sudah mampu menguasai kelas dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kelas yang diampunya.

Selanjutnya pendidikan Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab merupakan hal esensial dari pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap karena madrasah diniyah adalah sarana untuk mentransformasikan pengetahuan keagamaan secara teoritis dalam struktur yang lebih sistematis dan teratur. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadz Agus Fauzi, S.Pd.I., tujuan yang hendak dicapai dari pembelajaran madrasah diniyah dengan sistem klasikal ini adalah sebagai berikut:

Metode klasikal ini membantu para santri dalam menguasai kitab kuning yang merupakan referensi pengetahuan agama Islam, sehingga nantinya akan dapat memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan baik. Di samping itu juga sebagai sarana untuk memfasilitasi santri dalam mendalami ilmu-ilmu alat (dasar-dasar ilmu pengetahuan) untuk memahami ilmu agama secara menyeluruh (*kaffah*).²⁰⁷

Buku teks pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah kitab. Kitab bertuliskan Arab, sesuai pemaparan dari ustadz M. Hanafi, S.Pd.I. selaku biro pendidikan sebagai berikut:

²⁰⁶ Wawancara dengan Ustadz Agus Fauzi, S.Pd.I., Mudir Pelaksana Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH), tanggal 16 November 2017.

²⁰⁷ Dokumentasi Bagian Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab yang dikutip tanggal 19 November 2017.

Kitab adalah buku teks pelajaran yang paling utama. Jika pun ada buku teks pembelajaran lain itu hanya dijadikan buku suplemen untuk santri dapat memahami lebih dalam kitab atau pelajaran yang didalami dan santripun mempelajarinya secara mandiri karena tidak akan dibahas dan menjadi acuan dalam pembelajaran di madin. Untuk jumlah buku teks disesuaikan dengan kebutuhan santri, untuk pengadaan kitab di madin, para santri diharuskan membeli secara mandiri pada koperasi atau toko kitab. Setiap santri wajib mempunyai kitab. Selain agar pembelajaran dapat berjalan khidmad. Kitab-kitab yang dipelajari santri di Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH) seluruhnya adalah kitab-kitab klasik Islam pada bidang tauhid, tajwid, nahwu, saraf, fikih, ilmu hadits, hadits, tafsir, ushul fikih, dan balaghah.²⁰⁸

Tabel 8

Materi Panduan Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH)
Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap
Tahun Ajaran 2017/2018²⁰⁹

الأولى						الدروس
jam	3	Jam	2	Jam	1	
1	الستوسية	1	تيجان الدرار	1	عقيدة العوام	توحيد
1	هداية المستفيد	1	تحفة الأطفال	1	هداية الصبيان	تجويد
1	نظم العمريطي	1	متن الاجرومية	1	متن الاجرومية	نحو
1	الامثلة التصريفية	1	الامثلة التصريفية	1	الامثلة التصريفية	صرف
1	سلم المناجاة	1	المبادئ الفقهية ٣-٤	1	المبادئ الفقهية ١-٢	فقه
	X		X		X	علم الحديث

²⁰⁸ Wawancara dengan Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 15 November 2017.

²⁰⁹ Dokumentasi Bagian Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab yang dikutip tanggal 19 November 2017.

1	الترغيب ٢	1	الترغيب ١	1	الأربعين النواوى	الحديث
	X		X		X	التفسير
	X		X		X	اصول الفقه
	X		X		X	بلاغة

الوسطى						الدروس
jam	3	Jam	2	Jam	1	
1	أم البراغين ٢	1	أم البراغين ١	1	كفاية العوام	توحيد
	X		X		X	تجويد
1	ملحة الإعراب ٢	1	ملحة الإعراب ١	1	متمة الاجرومية	نحو
	X		X		X	صرف
1	فتح القريب ٣	1	فتح القريب ٢	1	فتح القريب ١	فقه
	X		X		منحة المغيث	علم الحديث
1	بلوغ المرام ٣	1	بلوغ المرام ٢	1	بلوغ المرام ١	الحديث
1	الجالين ٣	1	الجالين ٢	1	الجالين ١	التفسير
	X	1	الورقات		X	اصول الفقه
1	قواعد اللغة		X		X	بلاغة

n

urut hasil wawancara dengan ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., selaku biro pendidikan mengenai pengajar kitab kuning di madrasah diniyyah adalah sebagai berikut:

Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH) pada tahun pelajaran 2017/2018 sebanyak 88 orang yang terdiri dari dewan pengasuh, dewan pelaksana, alumni dan asatidz sekitar pesantren yang merupakan alumnus dari berbagai pondok pesantren di antaranya Pondok Pesantren Al-Huda Kebumen, Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang,

Pondok Pesantren Lirboyo, Pondok Pesantren Ploso Kediri dan Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang. Guru yang mengajar kitab kuning mayoritas adalah guru yang menamatkan pendidikannya pada pesantren. Dan banyak juga guru kitab kuning yang menyelesaikan pendidikannya pada perguruan tinggi negeri maupun swasta. Bahwa guru yang menamatkan pendidikannya di pesantren sudah dipersiapkan untuk langsung terjun mengajarkan ilmu yang sudah dikuasainya setelah menamatkan pendidikannya di pesantren tersebut.²¹⁰

Dari wawancara tersebut maka dapat diketahui pengajar kitab kuning adalah guru-guru yang menamatkan pendidikan mereka pada pesantren dan perguruan tinggi yang sudah mempunyai kemampuan untuk memberikan pengajar kitab kuning kepada peserta didik. Kebanyakan guru-guru yang mengajar di madrasah adalah putra daerah itu sendiri maupun alumni dari madrasah tersebut.

4. Metode Majelis Ta'lim

Selanjutnya metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah pengajian umum atau majlis ta'lim. Berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadz M. Hanafi, S.Pd.I. terkait pelaksanaan pengajian umum sebagai berikut:

Pengajian selasan merupakan salah satu sistem pengajian yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dengan metode ceramah. Dengan sistem ini para santri secara sentral dapat mendengarkan mau'izah, pengarahan, bimbingan dan mendapatkan informasi pengetahuan langsung dari pengasuh atau dewan kyai pondok pesantren. Dalam pengajian ini, santri berangkat ke majlis pengajian dengan membawa buku catatan khusus selasan, duduk dengan manis dan mendengarkan serta mencatat maqalah-maqalah yang disampaikan oleh pengasuh atau dewan pelaksana kyai.²¹¹

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan pengajian ini dilaksanakan setiap malam selasa setelah menjalankan shalat 'isya berjama'ah dan bertempat di Aula Jadid untuk santri putra dan di

²¹⁰ Wawancara dengan Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 15 November 2017.

²¹¹ Wawancara dengan Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 15 November 2017.

Mushala Putri untuk santri putri. Sebelum kegiatan selasan ini dimulai, terlebih dahulu para santri bersama-sama membaca kitab karya monumental pendiri pondok pesantren (KH. Badawi Hanafi) yaitu kitab "*Niat Ingsun Ngaji*" dari awal sampai akhir dilanjutkan pembacaan do'a "*Saaltuka*" 3x yang dipandu oleh pengurus putra dari perwakilan masing-masing kompleks secara bergiliran.²¹² Adapun jadwal pengajian selasan adalah sebagai berikut :

Tabel 9

JADWAL PENGAJIAN SELASAN

HARI /PASARAN	NAMA	MAUDLU'
Selasa Manis	KH. M. Suhud Muchson, Lc, M.H	Tauhid
Selasa Wage	KH. Drs. Nasrullah Muchson, M.H	Ushul Fiqh
Selasa Pon	KH. Imdadurrohman Al Ubudi	Akhlaq
Selasa Kliwon	Ky. Thoifur Abdur Rozak, M.Si	Fiqih
Selasa Pahing	KH. Charir Muharrir, SH. M.Pd.I.	Umum

Tabel 10

JADWAL PEMANDU PEMBACAAN

KITAB *NIAT INGSUN NGAJI*

BIDANG	PASARAN	KOORDINATOR
SMP	Manis	Komplek Asasunnajah/Babussalam
Tahfidz	Pon	Komplek Roudotul Qur'an
SMA	Kliwon	Komplek Sabilul Hidayah
Mahasiswa/Umum	Pahing	Komplek Darul Fawaid
SMA	Wage	Komplek Asmaul Husna

Catatan:

- 1) Pembacaan Kitab "*Niat Ingsun Ngaji*" Dimulai setelah jama'ah shalat magrib untuk pembacaan tawasul dan muqoddimah, setelah

²¹² Observasi tanggal 20 November 2017 di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

itu jama'ah shalat 'isya dan dilanjutkan pembacaan kitab *Niat Ingsun Ngaji* sampai khatam.

- 2) Setelah Pembacaan Kitab "*Niat Ingsun Ngaji*" selesai, dilanjutkan dengan pembacaan do'a "*Saaltuka*" 3X.²¹³

Adapun terkait dengan tujuan diadakannya pengajian selasan ini, berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadz Giyatno, S.Pd.I. sebagai berikut:

Jadi pengajian selasan atau majelis ta'lim ini bertujuan sebagai sarana untuk memberikan motivasi, bimbingan serta arahan pengasuh atau dewan kyai terhadap para santri secara sentral. Di samping itu juha sebagai sarana penyampaian materi atau pengetahuan ilmu agama dengan metodologi ceramah serta dapat membekali santri tentang cara-cara da'wah di masyarakat.²¹⁴

Berdasarkan wawancara di atas pengajian tersebut begitu penting karena berisi tentang siraman rohani oleh kyai/ustadz kepada santri sehingga memberikan bekal keilmuan agama Islam sebagai bekal amaliah ibadah sehari-hari.

2. Karakteristik pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Pembelajaran kitab kuning di pesantren ini telah memberikan pengetahuan, pemahaman, membentuk, memotivasi dan membentuk keahlian santri dalam bidang keilmuan agama Islam. Tujuan utama program pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah memperoleh barokah Allah Swt. Sebagaimana wawancara peneliti dengan ustadz Agus Fauzi, S.Pd.I. sebagai berikut:

Tujuan utama yang dimaksudkan dalam hal ini, ialah bertambahnya kebaikan (*al-ziyadat al-khair*) sebagai anugerah dari Allah Swt. Maksudnya, santri yang mendapatkan barokah ialah santri yang semakin bertambahnya kebaikannya. Bentuk artikulasinya santri yang mendapatkan barokah ditunjukkan dengan pemikirannya yang benar, sikapnya yang shaleh (baik), dan amal

²¹³ Dokumentasi Buku Agenda Santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap yang dikutip tanggal 23 Oktober 2017.

²¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Giyatno, S.Pd.I., Lurah Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 20 Desember 2017.

ibadahnya bertambah baik, dan motivasi menambah ilmu semakin tinggi.²¹⁵

Berdasarkan wawancara di atas, kebarokahan ini dapat diperoleh melalui berbagai cara. Cara tersebut ialah: mendapatkan keridloan Allah Swt., melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi dilarangnya, berupaya agar amal-amalnya diterima Allah Swt, sehingga mendapatkan pahala atas amal yang dilakukannya, patuh dan tunduk pada peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, hormat, dekat dan cinta pada kyai sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

Santri yang memperoleh barokah ini, melalui pemikiran, sikap dan amal ibadahnya yang sholeh, benar, dan baik dapat menerangi jiwanya.

Dalam pembelajaran kitab kuning model pesantren salafiyah, di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, terdapat beberapa mata pelajaran penting yang harus dipelajari santri. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ustadz Giyatno, S.Pd.I. sebagai berikut:

Mata pelajaran yang diajarkan di pesantren meliputi hukum Islam (fikih), tauhid, al-Hadits, tafsir, ilmu bahasa dan akhlak.²¹⁶

Dalam proses pembelajarannya, materi pembelajarannya disampaikan melalui metode konvensional dan unik serta hampir semuanya tidak menggunakan media pembelajaran, kecuali pengajian kitab kuning dengan metode *majlis ta'lim*.

Sebagaimana wawancara dengan ustadz M. Hanafi, S.Pd.I. sebagai berikut:

Pengajian kitab kuning dengan metode *majlis ta'lim* ini atau yang lebih dikenal dengan pengajian selasaan diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali. Media pembelajaran dalam metode pengajian kitab kuning ini ialah alat penguat suara, yakni mikrofon dan spiker (penguat suara). Teknis pembelajarannya kyai menyampaikan ceramah/pelajaran agama dengan berlandaskan pada Al-Qur'an, Al-Hadits, dan kitab-kitab kuning lain, sedangkan

²¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Agus Fauzi, S.Pd.I., Mudir Pelaksana Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH), tanggal 16 November 2017.

²¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Giyatno, S.Pd.I., Lurah Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 20 Desember 2017.

santri hanya menyimak dan mendengarkan ceramah kyai tersebut dan bilamana mana perlu santri membuat catatan kecil.²¹⁷

Proses pembelajaran kitab kuning tersebut dibentuk untuk tujuan memperoleh barokah dari Allah Swt. Barokah yang dimaksudkan dalam hal ini, menurut ustadz Giyatno, S.Pd.I. sebagai berikut:

Barokah dalam proses pembelajaran di pondok ini yaitu bertambahnya kebaikan (*al-ziyadat al-khair*). Maksudnya, santri yang mendapatkan barokah ialah santri yang semakin bertambah kebajikannya. Bentuk artikulasinya santri mendapatkan barokah ditunjukkan dengan amal ibadahnya yang baik. Amal ibadah ini dapat menerangi jiwa santri tersebut.²¹⁸

Sedangkan menurut ustadz M. Hanafi, S.Pd.I. sebagaimana paparan dalam wawancara sebagai berikut:

Barokah adalah anugerah dari Allah Swt. kepada seseorang, termasuk kepada santri. Santri yang mendapatkan barokah hidupnya akan bahagia baik di dunia maupun di ahirat kelak. Kebahagiaan yang dimaksud ialah di dunia, misalnya, santri yang mendapatkan barokah tersebut dapat diterima oleh masyarakat meskipun selama di pesantren kemampuan akademiknya rendah. Santri yang mendapatkan barokah tersebut menjadi panutan dan rujukan masyarakat dalam masalah agama. Sedangkan kebahagiaan di akhirat ialah santri tersebut akan mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah Swt. yaitu surga, karena amal ibadahnya diterima dan mendapatkan ridlo Allah Swt.²¹⁹

Selanjutnya menurut ustadz Agus Fauzi, S.Pd.I., ada beberapa prinsip mendasar bagi santri untuk mendapatkan barakah dari Allah Swt., sebagaimana wawancara sebagai berikut:

Selama menempuh pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap ada prinsip mendasar untuk mendapatkan barakah dari Allah Swt. Prinsip-prinsip atau persyaratan-persyaratan tersebut ialah : (1) patuh dan tunduk terhadap ajaran Islam, (2) taat melaksanakan ajaran agama Islam selama di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, (3) tunduk dan patuh pada peraturan pondok, dan (4)

²¹⁷ Wawancara dengan Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 15 November 2017.

²¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Giyatno, S.Pd.I., Lurah Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 20 Desember 2017.

²¹⁹ Wawancara dengan Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 15 November 2017.

hormat dan dekat kepada kyai sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap.²²⁰

Sementara cara untuk memperoleh barakah ketika mengikuti proses pembelajaran di pesantren menurut ustadz Giyatno, S.Pd.I. sebagai berikut:

Para santri dalam memperoleh barakah ketika proses pembelajaran di pesantren ialah : (1) ketulusan dan keikhlasan dalam belajar ilmu agama Islam, (2) hidup sederhana atau bahkan hidup prihatin. Ketulusan dan keikhlasan dalam belajar ilmu agama Islam yang dimaksud disini adalah santri bersungguh-sungguh dan tulus hati selama menempuh studi di pesantren. Hidup sederhana dan prihatin maksudnya santri selama menempuh studi di pesantren agar tidak berlebih-lebihan berkaitan dengan pola makan-minum, berpakaian dan pemenuhan kebutuhan lainnya.²²¹

Lebih lanjut disampaikan oleh ustadz M. Hanafi, S.Pd.I. terkait sikap dan perilaku santri selama mondok di pesantren ini sebagai berikut:

Sikap dan perilaku santri selama mondok di pesantren ini sangat menentukan dalam keberhasilannya mendapatkan ilmu agama yang bermanfaat. Jika sikap dan perilakunya positif, responsif, dan antusias terhadap pelajaran agama kemungkinan akan mendapatkan ilmu agama Islam, tetapi jika sebaliknya sulit mendapatkan ilmu agama Islam. Oleh karena itu, selama menuntut ilmu agama di pesantren, santri dituntut untuk mengikuti semua aturan agama Islam dan peraturan pesantren serta hidup mandiri, sederhana dan bersahaja. Hal ini penting karena ilmu agama tidak akan dapat diperoleh jika melanggar aturan dan bermewah-mewahan dan perilaku tinggi hati. Dengan demikian, semua aktivitas sehari-hari santri diorientasikan untuk belajar dan latihan kecakapan.²²²

Berdasarkan wawancara di atas, dalam proses pembelajaran santri dituntut untuk mengikuti semua kegiatan pembelajaran yang ditentukan di pesantren atau diajarkan ustadz dan kyai.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran kitab kuning yang telah dipaparkan sebelumnya, pesantren ini menerapkan lima metode

²²⁰ Wawancara dengan Ustadz Agus Fauzi, S.Pd.I., Mudir Pelaksana Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH), tanggal 16 November 2017.

²²¹ Wawancara dengan Ustadz Giyatno, S.Pd.I., Lurah Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 20 Desember 2017.

²²² Wawancara dengan Ustadz M. Hanafi, S.Pd.I., Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 15 November 2017.

pembelajaran. Metode pembelajaran tersebut, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, ialah metode sorogan, bandongan, hafalan, klasikal dan majlis ta'lim.

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, ke lima metode pembelajaran ini terdapat beberapa sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh kyai/ustadz dan santri. Sikap dan perilaku kyai/ustadz sebagai guru/pendidik proses pembelajaran memberikan tauladan yang baik kepada para santrinya, sesuai dengan ajaran Islam. Contoh yang baik ini juga ditunjukkan di luar proses pembelajaran, seperti dalam kegiatan sholat berjama'ah lima waktu. Sedangkan sikap dan perilaku santri sendiri dituntut untuk hormat dan mencintai kyai/ustadz sebagai pendidik di pesantren.²²³

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadz Giyatno, S.Pd.I. terkait harapan perubahan sikap dan perilaku santri sebagai berikut:

Terdapat beberapa perubahan pandangan, perilaku dan sikap yang diharapkan dalam proses pembelajaran kitab-kitab kuning di pesantren. Perubahan-perubahan tersebut ialah, pertama, membaca dan memahami dengan benar materi pelajaran kitab kuning, seperti membaca dan mengartikan sesuai tata bahasa Arab yang benar (nahwu, sharaf, dan tajwid) dan menjelaskan secara tepat. Kedua, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. yang ditunjukkan dengan sikap hormat dan sopan kepada kyai, ustadz dan santri lain. Ketiga, dapat melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dan kegiatan muamalah (kemasyarakatan) sesuai dengan ajaran agama Islam yang benar. Keempat, ber-*akhlaq al-karimah* dengan meneladani akhlaq nabi Muhammad saw. para sahabat nabi, ulama, kyai dan para ustadz.²²⁴

B. Analisis Data

Pada uraian ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian yang ada sekaligus memadukan dengan teori yang ada. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis. Penelitian ini

²²³ Observasi tanggal 20 November 2017 di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

²²⁴ Wawancara dengan Ustadz Giyatno, S.Pd.I., Lurah Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, tanggal 20 Desember 2017.

menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Pembelajaran merupakan proses interaksi, pentransferan ilmu pengetahuan dan pengalaman oleh pendidik kepada peserta didik. Begitu juga dalam dunia pesantren, proses pembelajaran di dunia pesantren melalui interaksi antara kyai dan santri, tentunya dengan menggunakan metode khusus ala pesantren bersifat klasik. Merupakan ciri khas pesantren dalam penyampaian materi bahwa kitab kuning karangan para ulama dari dulu hingga sekarang masih eksis dan semakin digemari di dunia pesantren.

Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik atau santri dalam proses kegiatan belajar mengajar. Biasanya metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah metode konvensional, begitu pula metode yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap yaitu dengan menggunakan metode sorogan, bandongan dan majlis ta’lim.

a. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap

1) Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional yang mampu membantu santri untuk membaca dan memahami literatur-literatur berbahasa Arab (kitab kuning) yang baik dan masih relevan diterapkan sampai sekarang terutama di pondok pesantren. Disatu sisi menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia dalam bab II

dipaparkan bahwasanya metode sorogan dipandang sebagai metode yang sangat efektif, karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran bahasa Arab (nahwu, shorof dan terjemah) yang lebih diorientasikan pada penguasaan bahasa sebagai alat untuk memahami literatur bahasa Arab.²²⁵

Pelaksanaannya di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap digambarkan sebagai berikut:

Santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada kyai. Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu baik sambil melihat ataupun tidak jarang secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa jawa, panjang pendeknya yang dibaca sangat bervariasi tergantung kemampuan santri. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan oleh kyai atau ustadz dan membacakannya dengan kitab yang dibawanya. Di sini santri mendapat tantangan yaitu melatih daya ingatnya tentang apa yang dibacakan oleh kyai atau ustadz.

Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kyai sebagaimana yang telah diucapkan sebelumnya. Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kyai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang telah dibacakan oleh santri dapat dipahami.

Hal ini relevan dengan apa yang dikatakan Mastuhu dalam bukunya *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* di dalam bab II, dia menjelaskan pengajian sorogan ialah pengajian dengan

²²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 54.

cara santri menyodorkan kitabnya minta untuk dibacakan kepada kyai atau ustadz untuk kemudian secara individu santri tersebut membaca kitab sesuai dengan bacaan kyai atau ustadz dengan pengawasannya secara berulang kali bahkan sampai benar-benar hafal.²²⁶

Dalam prakteknya, seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an dan kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata (*word by word*) ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seperti yang dilakukan gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat bahasa Arab.

Metode ini pernah diilustrasikan oleh Abu Bakar Aceh sebagaimana dikutip Ridlwan Nasir dalam buku Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Dalam mengadakan pengajian sorogan, guru atau kyai biasanya duduk di atas sepotong sajadah atau sepotong kulit kambing atau biri-biri, dengan sebuah atau dua buah bantal dan beberapa jilid kitab di sampingnya yang diperlukan. Sementara, murid-muridnya duduk mengelilinginya. Ada yang bersimpul, ada yang bertopang dagu, bahkan ada yang bertelungkup setengah berbaring, sesuka-sukanya mendengar sambil melihat lembaran kitab yang dibacakan gurunya. Sepotong pensil murid-muridnya itu menuliskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan yang lain. Sesudah guru membaca kitab-kitab Arab yang gundul tidak berbaris itu, menterjemahkan dan memberikan keterangan yang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membaca kembali matan, lafadz yang sudah diterangkannya itu. Dengan demikian murid-murid itu terlatih dalam pimpinan

²²⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan...*, hlm. 143.

gurunya tidak saja dalam mengartikan naskah-naskah Arab itu, tetapi juga dalam membaca bahasa Arab itu dengan mempergunakan pengetahuan ilmu bahasanya atau nahwu. Demikian ini dilakukan bergilir-gilir dari pagi sampai petang, yang diikuti oleh murid-murid yang berkepentingan sampai kitab ini tamat dibacanya.²²⁷

Adapun standar kitab kuning di atas menghasilkan rumusan tujuh bidang studi PAI sebagai berikut:

Tabel 11

Kitab-kitab Pengajian Sorogan

No.	Bidang Studi	Nama Kitab	Pengarang
1.	Fikih	<i>Safīnah al-najā</i>	Syaikh Salim bin Abdullah bin Sa'd bin Samir al-Hadhrami al-Syafi'i
2.	Tauhid	<i>Bajuri sanusiyah</i>	Syaikh Ibrahim al-Bajuri
3.	Tauhid	<i>Qaṭr al-gais</i>	Syaikh Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Asy-Syafi'i
4.	Fikih	<i>Durār al-bahiyah</i>	Syaikh Abu Bakr Utsman bin al-'Arif Billah Sayyid Muhammad Zainuddin Syatha al-Dimyathi al-Syafi'i.
5.	Tauhid	<i>Tijān al-durari</i>	Syaikh Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Asy-Syafi'i
6.	Fikih	<i>Sulam al-munājat</i>	Syaikh Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Asy-Syafi'i
7.	Aqidah	<i>Sulam at-taufiq</i>	Sayyid Abdulloh bin Al-Husain bin Thohir Al-'Alawi Al-Hadhromi
8.	Akhlaq	<i>Bidāyatul Hidāyah</i>	Imam Al Ghazali

²²⁷ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format...*, hlm. 111.

9.	Fikih	<i>Taqrīb</i>	Qadhi Abu Syuja'
10	Fikih	<i>Ta' līm al-Muta'allim</i>	Syaikh az-Zarnuji
11.	Fikih	<i>Fath al-qarīb</i>	Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Asy-Syafi'i

2) Metode Bandongan

Bandongan ini biasanya disampaikan dalam pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak diatur dalam silabus yang terprogram, melainkan berpegang pada bab-bab yang tercantum dalam kitab. Teks-teks kitab dibaca oleh pengajar dengan terlebih dulu diterjemahkan secara *harfiah syafahiyah* dengan simbol-simbol bahasa yang demikian baku seperti *utawi, iku, anapun, ing dalem, sapane wong* satu persatu (tiap mufrodat), kemudian diberi i'rob (harokat atau simbol huruf vokal, sebab dalam kitab-kitab Islam klasik semua huruf ditulis dalam simbol konsonan tanpa titik dan koma). Baru setelah itu diterjemahkan, sehingga untuk menerjemah satu bahasa bisa memerlukan tiga kali baca dan baru keempat kali bisa dijelaskan dan diterangkan makna terjemahnya.

Dalam prakteknya di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap sekelompok santri mendengarkan seorang ustadz yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab atau kitab kuning kemudian santri mencatat dan menulis dengan tulisan Arab pegon atas apa yang telah dibacakan dan disampaikan oleh kyai atau ustadz. Kegiatan bandongan dilaksanakan setiap ba'da shubuh kecuali hari jum'at yang bertempat di aula dan rumah-rumah kyai.

Hal ini relevan dengan apa yang dikatakan Ahmad Barizi di dalam bab II, dia menjelaskan metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni kyai

membacakan, menterjemahkan, dan kadang-kadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (*sah-sahan*)-nya dan memberikan simbol-simbol *i'rāb* (kedudukan kata dalam struktur kalimat)-nya.²²⁸

Sejauh pengamatan peneliti di lapangan, metode yang dominan digunakan oleh guru/ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab adalah metode bandongan. Adapun pesantren juga mengadakan kegiatan bandongan klasikal yang diikuti oleh seluruh santri dengan model disesuaikan dengan klasifikasi tingkat kelas diniyah.

3) Metode *Muhāfazah*

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seseorang ustadz atau kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai atau ustadznya secara periodik dan insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut.

Metode hafalan merupakan implikasi dari pola pemikiran para ahli al-hadits dan dampak dari asumsi dasar tentang ilmu sebagai “apa yang diketahui dan tetap”. Ada sebuah argumen bagi mereka yang tidak hafal. Ungkapan ini benar adanya manakala sistem keilmuan lebih mengutamakan argumen naqli, transmisi, dan periwayatan. Akan tetapi, ketika konsep keilmuan lebih menekankan rasionalitas seperti yang menjadi dasar sistem pendidikan modern, maka metode hafalan kurang dipandang penting.

Mempertimbangkan aspek-aspek di atas, metode hafalan bisa tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan

²²⁸ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar...*, hlm. 65.

diperlukan bagi argumen-argumen naqli dan kaidah-kaidah. Metode ini juga masih relevan untuk diberikan kepada santri usia anak-anak tingkat dasar dan menengah.

Kegiatan *muhāfazah* di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah kegiatan hafalan-hafalan *nazam* ilmu alat. Dalam hal ini santri bersama-sama melantunkan bacaan *nazam* ilmu alat (nahwu dan sharaf) yang telah dihafal dengan alunan lagu sesuai *bahar* (aturan nada dan ritme syair Arab) *nazam* tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan di masing-masing kompleks sebelum sholat shubuh berjama'ah dengan jadwal yang variatif. Kegiatan *muhāfazah* kompleks bertujuan menjaga dan mengingat-ingat hafalan, selain itu juga bertujuan agar santri dapat menghafal kitab-kitab alat sebagai alat bantu dalam memahami agama Islam, di samping itu juga dimaksudkan agar santri dapat bangun pagi bersama, sehingga dapat mengikuti jama'ah shubuh dan kegiatan bandongan ba'da shubuh.

Adapun materi atau kitab yang dihafal diantaranya sholatat munjiyat, tajwid hidayah as-shibyan, kitab niat ingsun ngaji, jurumiyah, imrithi, maqsud, alfiyah ibn al-malik. Untuk menghafalnya, pembimbing/ustadz menyerahkan sepenuhnya kepada santri. Ustadz hanya melayani setoran dan menerangkan hafalan tersebut. Dalam pelaksanaannya, santri yang sudah menghafalkan terlebih dahulu kemudian maju satu per satu menghadap ustadz untuk menyetorkan hafalannya. Ustadz menyimak dan mengoreksi kesalahan. Evaluasi dilakukan setiap hari pada saat setoran dan juga setiap tes akhir semester. Penerapan metode hafalan tersebut sudah berjalan sesuai teori yang ada.

4) Metode Klasikal

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap juga menerapkan jenjang pendidikan klasikal yang berupa

Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH). Pendidikan Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab merupakan hal esensial dari pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap karena madrasah diniyah adalah sarana untuk mentransformasikan pengetahuan keagamaan secara teoritis dalam struktur yang lebih sistematis dan teratur.

Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap setiap hari kecuali hari jum'at, dimulai pukul 16.00 s.d. 17.00 WIB. Santri yang mengaji di madrasah diniyah ditargetkan selesai dalam jangka waktu enam tahun, dalam waktu enam tahun tersebut dibagi menjadi dua jenjang, yaitu dari kelas 1-3 *ulā* dan 1-3 *wustō*. Setelah selesai menempuh kegiatan ini, santri mendapatkan ijazah dan transkrip nilai.

Lebih lanjut dijelaskan mata pelajaran yang dipelajari santri di Madrasah Diniyah Nahdlatut Thullab (MADINAH) seluruhnya adalah kitab-kitab klasik Islam pada bidang tauhid, tajwid, nahwu, saraf, fikih, ilmu hadits, hadits, tafsir, ushul fikih, dan balaghah.

Metode klasikal di pondok pesantren merupakan penyesuaian dari perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mengambil sistem sekolah umum dengan model berjenjang seperti Sekolah Dasar (Madrasah Diniyah Ibtidaiyah), Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), Sekolah Menengah Atas (Madrasah Diniyah Aliyah), dan Perguruan Tinggi (Ma'had Ali). Akan tetapi materi yang diajarkan pada pesantren tetap menggunakan kitab kuning dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan sebagainya.

Klasikal adalah model pembelajaran di mana guru menjelaskan materi kurikulum yang diajarkannya di depan kelas

dan murid-muridnya duduk di bangku atau kursi menerima pegajaran dari gurunya.

Berdasarkan data yang ada, bahan pengajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap berasal dari materi-materi yang terkandung dalam kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan baik di MADINAH, pengajian sorogan dan bandongan yang terbagi menjadi beberapa fan (kategori), dan diantara pembagian itu sebagai berikut:

a. Fikih

Fikih adalah kitab kumpulan hukum amaliah yang disyariatkan Islam. Materi yang dipelajari berkisar pada masalah ibadah (yang berkaitan dengan thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji), masalah mu'amalah, munakahat, warisan dan jinayat (hukum pidana Islam).

Upaya menempatkan fikih sebagai bidang studi yang besar di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap barangkali karena fikih-lah di antara ilmu-ilmu agama Islam yang dianggap paling penting oleh mereka. Fikih mengandung implikasi konkrit terhadap perilaku individu dan masyarakat dalam menata kehidupannya sehari-hari.

b. Nahwu dan Sharaf

Istilah nahwu-sharaf dapat diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Kemampuan menguasai bahasa Arab ini merupakan kunci untuk memahami teks-teks bahasa Arab yang tidak verbaris untuk dipahami secara benar. Nahwu ialah suatu ilmu yang mempelajari kaedah-kaedah kebahasaan yang berkaitan dengan kedudukan kata per kata dalam suatu kalimat yang memberi pengaruh pada harakah (baris) akhir dari kata-kata tersebut. Sedangkan sharaf ialah suatu ilmu yang mempelajari gramatika perubahan dari kata dasar ke berbagai kata jadian. Kedua ilmu ini dikategorikan sebagai ilmu

gramatika bahasa Arab. Di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap juga dipelajari kedua keilmuan tersebut.

c. Tafsir

Pesantren menjadikan tafsir sebagai salah satu materi pembelajaran yang utama dimaksudkan sebagai upaya untuk membekali para santri dengan pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh. Dengan itu diharapkan para santri memiliki pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an. Mengingat pentingnya materi ini, Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap memasukkan materi ini sebagai pelajaran yang diajarkan di MADINAH. Kitab tafsir yang menjadi pegangan santri adalah *tafsir jalalain*, dinisbahkan kepada nama pengarangnya.

d. Ushul Fikih

Ilmu ini berkaitan dengan dasar-dasar dan metode untuk menarik sebuah hukum (*istinbath*). Fikih pada tataran tertentu merupakan produk, sedangkan proses penggaliannya inilah yang disebut dengan ushul fikih. Dengan materi ini, santri diharapkan dapat mengetahui proses bagaimana sebuah hukum dapat dihasilkan dari sejak menetapkan masalahnya, pencarian dasar-dasarnya, penetapan alasan-alasannya, serta bagaimana alasan itu diolah sampai kepada keputusan tertentu. Adapun kitab kuning yang menjadi pegangan kalangan pesantren adalah *al-waraqat*.

e. Akhlak

Pesantren memandang bahwa akhlak merupakan implementasi dari keimanan seseorang. Hal yang cukup menarik untuk dikemukakan disini bahwa materi akhlak dapat diaplikasikan dalam kehidupan praktis di pesantren. Kehidupan di pesantren dengan sistem asaramanya

mempraktekkan secara nyata apa yang diterima oleh santri. Tujuan pembelajaran akhlak adalah membentuk santri agar memiliki kepribadian muslim yang berakhlak karimah, baik dalam hubungannya dengan Allah (*hablum-minallah*) atau hubungannya dengan manusia (*hablum-minan-nas*) serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.

f. Tauhid

Tauhid atau akidah merupakan persoalan yang sangat prinsip dan mendasar dalam beragama. Tujuan pembelajarannya adalah menanamkan keyakinan tentang ke-Esa-an Allah. Materi ini meliputi pengetahuan tentang sifat-sifat yang wajib maupun yang mustahil bagi Allah dan beberapa aspek eskatologis seperti surga dan neraka. Semua materi ini diberikan dengan tujuan pembentukan pribadi yang mengetahui dan memahami keyakinan agamanya. Beberapa kitab yang diajarkan antara lain: *aqidah al-awam, tijan dlurari, sanusiyah, kifayat al-awam, ummul baroghin*.

g. Tajwid

Al-Qur'an diajarkan pada setiap pesantren. Pengajaran baca Al-Qur'an di pondok pesantren umumnya diarahkan kepada beberapa kemahiran santri. Pertama, kemampuan mengenali dan membedakan huruf-huruf Al-Qur'an (*hijaiyyah*) secara benar. *Kedua*, kemampuan mengucapkan/melafalkan kata-kata dalam Al-Qur'an dengan fasih sesuai makhraj (tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah dari rongga mulut). *Ketiga*, mengerti dan memahami hukum-hukum atau patokan-patokan pembacaan Al-Qur'an. Pada tingkat ini, seorang santri tidak hanya dapat mengenali dan melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an tetapi juga menjelaskan alasan suatu kalimat dibaca demikian dan seterusnya.

h. Ilmu Hadits

Pembelajaran hadits pada tingkat awal biasanya bertujuan untuk memperkenalkan hadits secara tidak langsung. Materi yang dipaparkan biasanya meliputi tingkat dasar pula, seperti tentang iman dan Islam, ihsan atau akhlak-akhlak utama. Kitab ini menguraikan tentang sanad, rawi, pembagian hadits, dan jarh wa ta'dil. Tujuan pembelajaran ilmu hadits adalah agar santri mengetahui seluk beluk hadits mulai dari sejarah penulisan, kualitas hadits dari segi matan, sanad dan perawinya.

5) Metode Majelis Ta'lim

Dalam metode ini kyai memberikan ceramah umum dan terbuka untuk seluruh tingkatan santri baik laki-laki maupun perempuan. Di pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin dikenal dengan pengajian selasan yang dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu setiap malam Selasa. Pengajian tersebut berisi tentang siraman rohani oleh kyai/ustadz kepada santri sehingga memberikan bekal keilmuan agama Islam sebagai bekal amaliah ibadah sehari-hari. Model pendidikan semacam ini memberikan nilai pembentukan karakter terhadap santri di antaranya *taqarrub*, yakni melalui materi-materi keislaman yang disampaikan oleh kyai, sehingga santri merasa memiliki kewajiban untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt.

b. Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap merupakan model pendidikan pesantren yang di samping menyelenggarakan pendidikan agama Islam salafiyah juga menyelenggarakan pendidikan umum dari jenjang madrasah tsanawiyah hingga perguruan tinggi.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran agama Islam model salafiyah, Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

tidak merumuskan kurikulum pendidikan, meskipun materi pendidikan dan keterampilan sudah ada dan diajarkan. Hal ini karena dalam pesantren ini dalam melaksanakan pendidikan agama Islam tidak merumuskan dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam secara eksplisit dalam merumuskan dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam secara eksplisit dalam bentuk dokumen kurikulum. Dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam di pesantren ini, dalam banyak hal, ditentukan oleh kyai sebagai pengasuhnya. Pada konteks inilah, mengikuti pendapatnya Nurcholish Madjid, dari segi historis pesantren ini memiliki makna keislaman dan keindonesiaan.²²⁹

Sumber pembelajaran pesantren ini, dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) kyai, (2) ustadz sebagai narasumber, dan (3) kitab klasik/kuning. Kyai merupakan pengasuh atau pimpinan pesantren dan sekaligus juga guru mengaji kitab kuning. Ustadz adalah sebagai narasumber utama dalam pembelajaran di pesantren. Sedangkan kitab kuning ialah buku pelajaran agama Islam yang menjadi bahan/buku rujukan pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Kitab Islam klasik itu sebagian besar adalah hasil karangan tokoh-tokoh Islam yang hidup pada abad pertengahan (abad ke-12 sampai abad ke-15).²³⁰

Proses pembelajaran kitab kuning dibentuk untuk tujuan memperoleh barokah dari Allah Swt. Barokah yang dimaksudkan dalam hal ini, ialah bertambahnya kebaikan (*al-ziyadat al-khair*) sebagai anugerah dari Allah Swt. Maksudnya, santri yang mendapatkan barokah ialah santri yang semakin bertambahnya kebaikannya. Bentuk artikulasinya santri yang mendapatkan barokah ditunjukkan dengan pemikirannya yang benar, sikapnya yang shaleh (baik), dan amal ibadahnya bertambah baik, dan motivasi menambah ilmu semakin tinggi.

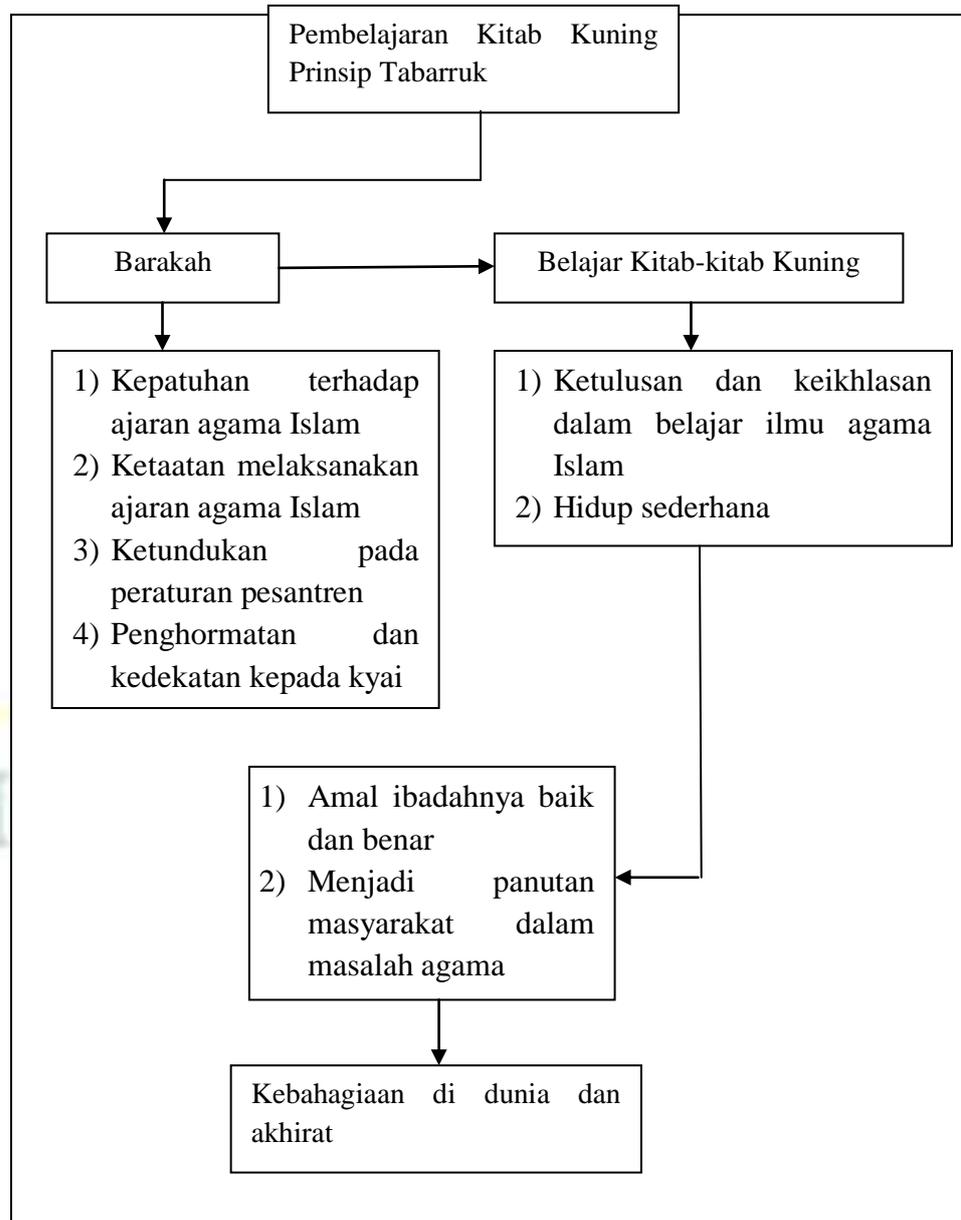
²²⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*, hlm. 3.

²³⁰ Samsul Nizar, et al., *Sejarah Sosial dan Dinamika...*, hlm. 144-145.

Karakteristik pembelajaran kitab kuning dengan prinsip *tabarruk* di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2

Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning
Di Pondok Pesantren Al-Ihya ‘Ulumaddin Kesugihan Cilacap



Dengan demikian mengikuti pendapatnya Muhammad, artinya

santri yang mendapatkan barokah ialah, pertama, santri yang mendapatkan keridloan Allah Swt., karena yang telah melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, santri yang diterima amal-amalnya (amaliyah ibadah) sehingga Allah Swt, memberikan pahala atas amal yang dilakukannya. Dalam konteks inilah, barakah dari Allah Swt. dapat mendatangkan kenyamanan dunia dan akhirat.²³¹

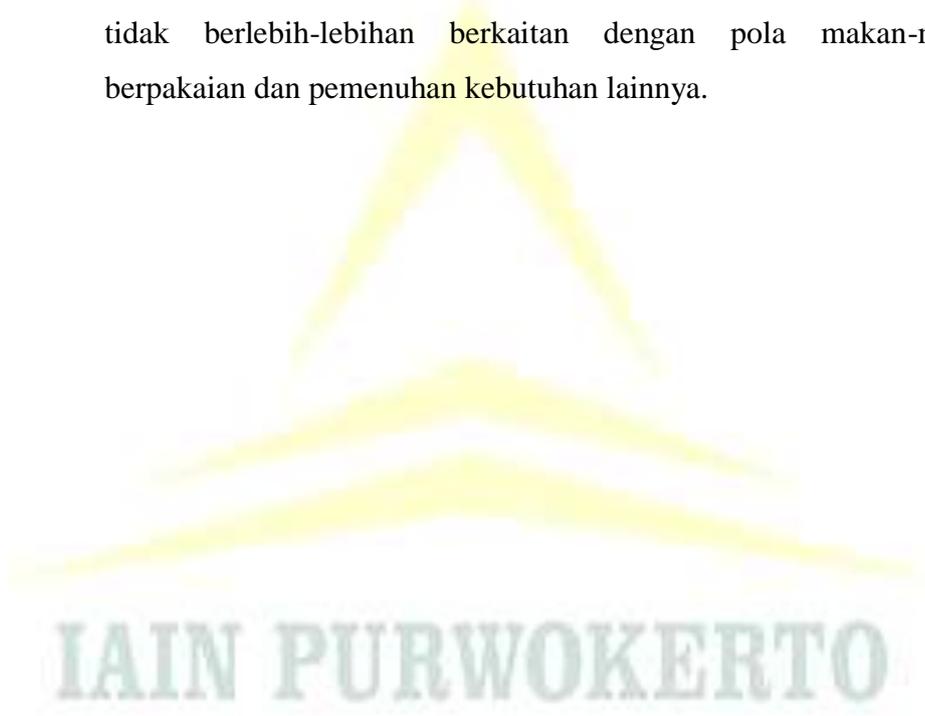
Selama menempuh pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap ada prinsip mendasar untuk mendapatkan barakah dari Allah Swt. Prinsip-prinsip atau persyaratan-persyaratan tersebut ialah : (1) patuh dan tunduk terhadap ajaran Islam, (2) taat melaksanakan ajaran agama Islam selama di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap, (3) tunduk dan patuh pada peraturan pondok, dan (4) hormat dan dekat kepada kyai sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap.

Patuh dan tunduk terhadap ajaran agama Islam yang dimaksudkan dalam hal ini ialah melaksanakan perintah Allah Swt, dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, sesuai dengan firman Allah Swt., akan dilimpahkan barakah dan apabila mendustakan-Nya mendapatkan siksa dari-Nya (Q.S. Al-A'raf: 96). Taat melaksanakan ajaran agama Islam selama di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap ialah santri selama menempuh studi di pesantren ini harus melaksanakan ajaran agama Islam sehingga mendapatkan barakah dari Allah Swt. Tunduk dan patuh pada peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap adalah santri selama menempuh studi di pesantren ini harus mematuhi peraturan pesantren. Sedangkan hormat dan dekat dengan kyai sebagai pengasuh pesantren, karena kyai tersebut mendoakannya kepada Allah

²³¹ Abu Hudzaifah Ibrahim Bin Muhammad, *Rahasia Hidup Penuh Barokah: 33 Sebab Datangnya Keberkahan di dalam Rezeki dan Kehidupan*, (Solo: Qiblatpress, 2009), hlm. 12.

Swi. untuk mendapatkan barakah dan hikmah berupa ilmu yang bermanfaat.

Sementara cara untuk memperoleh barakah ketika mengikuti proses pembelajaran di pesantren ialah : (1) ketulusan dan keikhlasan dalam belajar ilmu agama Islam, (2) hidup sederhana atau bahkan hidup prihatin. Ketulusan dan keikhlasan dalam belajar ilmu agama Islam yang dimaksud disini adalah santri bersungguh-sungguh dan tulus hati selama menempuh studi di pesantren. Hidup sederhana dan prihatin maksudnya santri selama menempuh studi di pesantren agar tidak berlebih-lebihan berkaitan dengan pola makan-minum, berpakaian dan pemenuhan kebutuhan lainnya.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul karakteristik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap dan berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan adalah metode bandongan, sorogan, hafalan, klasikal dan majlis ta'lim. Kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning merupakan literatur utama yang dijadikan buku pegangan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap. Bidang studi yang diajarkan di pesantren ini meliputi beberapa aspek ilmu-ilmu keislaman seperti ushul fikih, nahwu, fikih, tauhid, akhlak/tasawuf, dan hadits.

2. Karakteristik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap

Karakteristik pembelajaran kitab kuning pada semua metode pembelajaran tersebut di atas, ada prinsip yang melekat yaitu prinsip *tabarruk*. Prinsip *tabarruk* yang selalu melekat pada setiap strategi dan metode pembelajaran adalah karena didasarkan pada keyakinan yang mendalam bahwa pelajaran agama Islam yang terkandung kitab kuning bisa masuk pada kognisi santri, lalu menimbulkan penghayatan dalam hati sehingga menjadi sikap dan terejawantahkan ke dalam bentuk perilaku santri hanya dengan barakah dari Allah Swt.

Untuk memperoleh barakah ini santri harus patuh kepada ajaran agama Islam yang diwujudkan menjadi ketaatan kepada nabi Muhammad saw., kepada sahabat dan para pengikutnya, yaitu ulama (orang ahli agama, bisa disebut kyai dan sebagainya). Ketundukan pada ulama

ditunjukkan dengan ketundukkan pada peraturan pesantren dan cinta kepada kyai (ulama) yang dipercaya memiliki karomah. Wujud daripada cinta dan tunduk pada ulama juga diwujudkan santri dalam kehidupan keseharian di pesantren dengan hidup prihatin selama berada di pesantren.

B. Rekomendasi

Dengan memperhatikan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, perkenankanlah peneliti mengajukan rekomendasi sebagai masukan kepada pihak-pihak terkait dengan harapan agar pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap dapat berjalan dengan lebih baik antara lain:

1. Pengajar Kitab Kuning

- a. Bagi para pengajar kitab kuning agar lebih mengoptimalkan proses pembelajaran terutama dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai untuk lebih memacu semangat santri dalam belajar, karena metode yang digunakan dalam mengajar sangat besar dalam mempengaruhi keaktifan dan antusias santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan hal tersebut diharapkan hasil belajar yang diperoleh oleh santri tentang kitab kuning terutama isi yang terkandung di dalamnya akan lebih optimal pula.
- b. Bagi para pengajar kitab kuning agar lebih meningkatkan kemampuannya dalam mengajarkan kitab kuning, sehingga akan memudahkan para santri dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan.
- c. Bagi para pengajar kitab kuning hendaknya lebih mengupayakan suasana dan lingkungan pembelajaran yang kondusif agar tujuan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap mudah dicapai.

2. Dewan Pelaksana Kyai

- a. Kepada dewan pelaksana kyai bekerja sama dengan pengurus pelaksana pondok pesantren dan petugas perpustakaan agar lebih meningkatkan dan menambah koleksi kitab-kitab kuning sebagai sumber penambah

pengetahuan santri di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Cilacap. Hal ini diharapkan akan memberi motivasi dan merangsang semangat dan minat santri akan pentingnya mempelajari kitab kuning karena mereka melihat bahwa betapa banyak jenis dan ragam buku kitab kuning yang merupakan sumber murni hukum-hukum Islam dan agama Islam sepantasnya sebagai seorang generasi muslim untuk mempelajari, memahami dan menggali isinya.

- b. Kepada dewan pelaksana kyai agar membuat program-program terkait pendalaman kitab kuning guna meningkatkan mutu dan kualitas santri dalam membaca dan memahami kitab kuning, serta sebagai pendukung pembelajaran kitab kuning di pesantren.

3. Santri

- a. Bagi para santri agar lebih meningkatkan cara belajarnya, baik dari segi pemahaman kitab maupun dari pemahaman materi yang diajarkan saat pembelajaran berlangsung.
- b. Bagi para santri hendaknya lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran agar apa yang menjadi tujuan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin terwujud dengan baik.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ammarah, Muhammad. *Al-Imām Muhammad ‘Abduh, Al-Imām Muhammad ‘Abduh: Mujaddid al-Islam*. Beirut: Al-Muassassah al-Islāmiyyah li al-Dirāsah wa al-Nasyr, 1981.
- Anhari, Masjkur. *Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Diantama, 2007.
- Anshari, Syaikh al-Islam Abi Yahya Zakariya. *Fathul Wahhāb*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- _____. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Barnadib, Imam. *Falsafah Pendidikan, Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit IKIP Yogyakarta, 1990.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Intregasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3S, 2015.

- Faj, Awaluddin. "Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Perspektif Dr. KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, M.A", *Jurnal At-Ta'dīb*, Vol. 6. No. 2 (2011).
- Fandi, Haryanto. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Haedari, Amin, et al. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- H. M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tunjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Junus, Mahmud. *Tarjamah Al-Qur'ān Al-Karīm*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1990.
- Jurjani, Ali bin Muhammad. *Kitab al-Ta'rīfat*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.
- Khaldun, Abdurrahman Ibnu. *Muqaddimah*. Beirut: Dār al Fikr, 1998.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS Group, 2012.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Masyhud, M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Masykhur, MS Anis. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren: Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri*. Depok: Barnea Pustaka, 2010.
- Maunah, Binti. *Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan)*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mochtar, Affandi. "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum", dalam Wahid, Marzuki, et al., (ed.), *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

- _____. *Kitab Kuning & Tradisi Akademik Pesantren*. Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- _____. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir; Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mutohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Nahrawi, Amiruddin. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Nasir, Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nizar, Samsul, et al. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Qomar, Mujamil. *Dari Tradisi Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Aliran-aliran Dalam Pendidikan: Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Gazālī*. Semarang: Dina Utama, 1993.

Sya'roni. *Model Relasi Guru dan Murid (Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Teras, 2007.

Tim Penyusun. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf, 2000.

Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim*. Surabaya: Al-Haromain, 2006.

